



UNIVERSITAS INDONESIA

**IMPLEMENTASI PRAKTIK KERJA INDUSTRI (PRAKERIN)
PADA KOMPETENSI KEAHLIAN TEKNIK INSTALASI
TENAGA LISTRIK SMK NEGERI 4 DI KOTA TANGERANG**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi

ISTU HARJONO

NPM : 1006804243

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS INDONESIA
JAKARTA
2012

i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan benar.

Nama : Istu Harjono

NPM : 1006804243

Tanda tangan :



Tanggal :

5 Januari 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

Nama : Istu Harjono

NPM : 100680 4243

Judul Tesis : Implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 di Kota Tangerang.

Telah berhasil dipertahankan dihadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Program Pascasarjana pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Drs. Pantius D. Soeling, M.Si (.....)

Pembimbing : Dr. Roy. V. Salomo , M.Soc. Sc (.....)

Penguji : Dr. Amy YS Rahayu, M.Si (.....)

Sekretaris Sidang : Teguh Kurniawan, S.Sos, M.Sc (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 5 Januari 2012

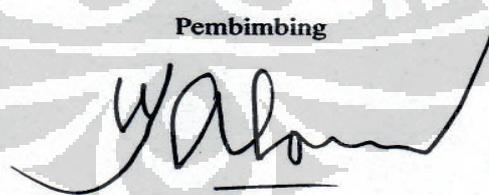
UNIVERSITAS INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ADMINISTRASI KEBIJAKAN PUBLIK
KEKHUSUSAN ADMINISTRASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

LEMBAR PERSETUJUAN

NAMA : Istu Harjono.
NPM : 1006804243
JUDUL TESIS : Implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin)
Pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi
Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Di Kota Tangerang.

Telah Disetujui

Pembimbing



Dr. Roy. V. Salomo , M.Soc. Sc

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan tesis ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Sains pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

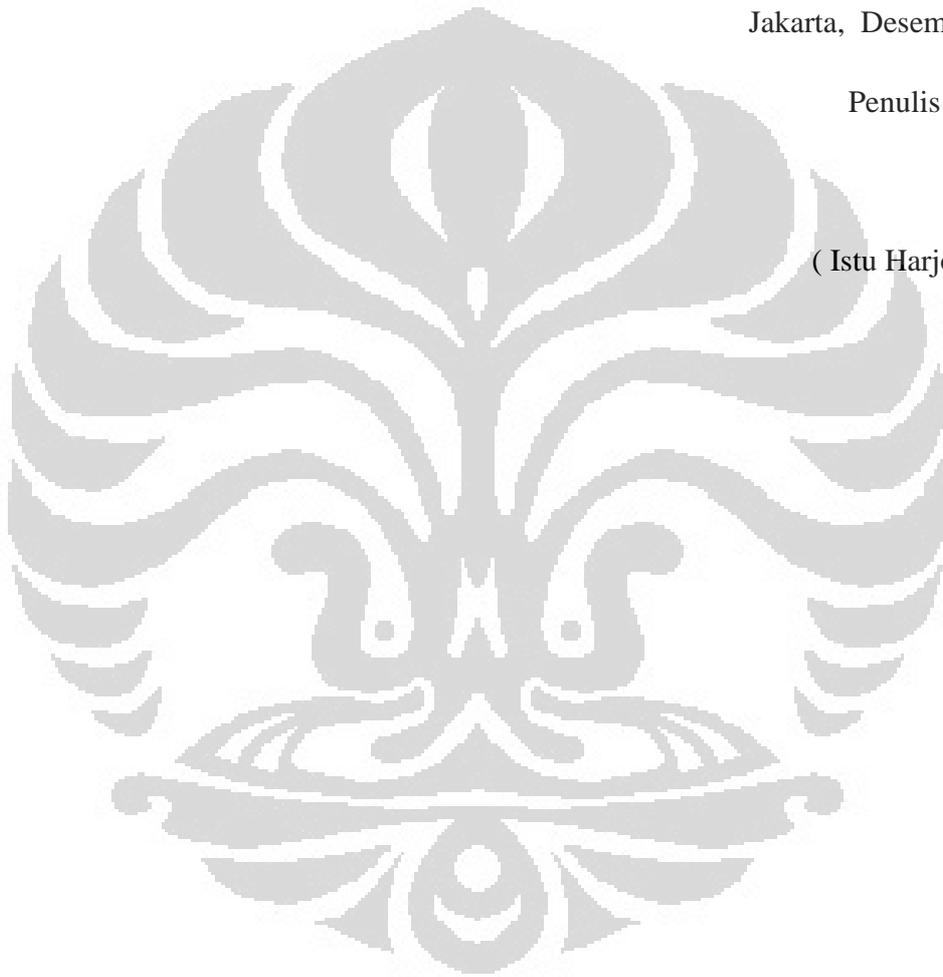
1. Dr. Roy V. Salomo, M.Soc., Sc, selaku ketua program Pascasarjana Universitas Indonesia dan sekaligus selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini
2. Seluruh dosen program Pascasarjana Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan yang telah memberikan Ilmu dan wawasan.
3. Drs. Kamalsyah; Purwanto, ST masing-masing sebagai Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Urusan Hubungan Industri dan semua guru serta staf tenaga administrasi SMK Negeri 4 Kota Tangerang dan lainnya yang telah memberikan segala data dan informasi yang dibutuhkan oleh penulis dalam proses penelitian.
4. Orang tua dan keluarga saya yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.
5. Sahabat yang telah banyak membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu hingga selesainya penulisan tesis ini. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan yang memerlukannya.

Jakarta, Desember 2011

Penulis

(Istu Harjono)



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Istu Harjono
NPM : 1006804243
Program Studi : Ilmu Administrasi
Kekhususan : Ilmu Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) Pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Di Kota Tangerang.”

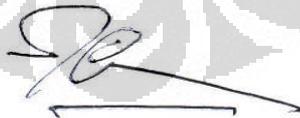
beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 5 Januari 2012.

Yang menyatakan,



(Istu Harjono)

ABSTRAK

Nama : Istu Harjono
Program Studi : Ilmu Administrasi
Judul : Implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) Pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Di Kota Tangerang

Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang memadukan kegiatan belajar di sekolah dan kegiatan belajar melalui bekerja langsung pada bidang serta suasana sesungguhnya dan relevan di dunia kerja/ industri. Dalam melakukan penelitian terhadap pelaksanaan Prakerin di SMK Negeri 4 Kota Tangerang pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ini peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan tujuan (1) Untuk mengetahui implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang, dan (2) Untuk mengetahui bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak industri dalam implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang.

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang diimplementasikan dalam berbagai tahapan yang terstruktur, yaitu sebagai berikut : (1) Pemetaan Dunia Usaha dan Dunia Industri, (2) Pengajuan Daftar Peserta Prakerin pada Dunia Usaha dan atau Dunia Industri, (3) Tanggapan Dunia Usaha dan atau Dunia Industri, (4) Pengiriman Peserta Prakerin, (5) Pelaksanaan Prakerin, (6) Monitoring Prakerin dan (7) Menyusun Laporan dan Presentasi, sedangkan bentuk kerjasama yang sudah dilaksanakan dan akan terus dikembangkan oleh SMK Negeri 4 di Kota Tangerang dengan pihak industri yang selama ini telah banyak membantu Program Praktik Kerja Industri (Prakerin); yaitu dalam bentuk kerjasama : (1) Program Permagangan/Prakerin, (2) Pola Kerjasama Program Pelatihan, (3) Pola Kerjasama Program Produksi (Produk Inovatif), dan (4) Pola Kerjasama Program Penyaluran Lulusan.

Kata kunci : prakerin, kompetensi keahlian teknik instalasi tenaga listrik, SMK

ABSTRACT

Name : Istu Harjono
Subject Study : Administration Learning
Title : Industry Job Practice Implementation In Electric Installation
Subject Competence of SMK Negeri 4 Kota Tangerang.

Industry Job Practice is an implementation study and vocational training which combine between school learning and learning to work directly in the real condition and relevant of job world or industry. In Industry Job Practice research of SMK Negeri 4 Kota Tangerang, this subject is presented by Qualitative research. by the aims, they are : 1) Understanding Industry Job Practice implementation in Electricity installation Competence of SMK Negeri 4 Kota Tangerang. 2) Understanding cooperation between school institute and Industry institute in Industry Job Practice implementation of SMK Negeri 4 Kota Tangerang Electricity installation Competence.

As the result, the research give us information that Industry Job Practice implementation of SMK Negeri 4 Kota Tangerang Electricity installation Competence is implemented arranged steps. They are : 1) Business world and industry cartography. 2) tend ration Industry Job Practice participant in business world and industry cartography. 3) response of business world and industry cartography. 4) sending Industry Job Practice. 5) implementation Industry Job Practice 6) monitoring of Industry Job Practice. 7) drafting report and presentation, cooperation which is presented SMK Negeri 4 Kota Tangerang and Industry Institute helped Industry Job Practice. They are : 1) Industry Job Practice Program. 2) cooperation training system. 3) cooperative production program (Innovative Product). 4) cooperative graduation existence.

Key words : Industry Job Practice, SMK Electricity installation Competence.

DAFTAR ISI

	<i>Halamann</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Manfaat bagi sekolah	6
1.4.2 Manfaat bagi siswa	6
1.4.3 Manfaat bagi industri	7
1.4.4 Manfaat bagi Pemerintah Daerah	7
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1. Hakikat Sekolah Menengah Kejuruan	8
2.2. Pengertian Belajar dan ..Pembelajaran.....	11
2.2.1 Pengertian Belajar.....	11
2.2.2 Pengertian Pembelajaran	14
2.3. Hasil Belajar	19
2.4. Pendidikan Kejuruan	21
2.4.1 Pengertian Pendidikan Kejuruan	21
2.4.2 Fungsi Pendidikan Kejuruan	23
2.4.3 Manfaat Pendidikan Kejuruan.....	23
2.4.4 Model-model Pendidikan Kejuruan	24
2.4.5 Karakteristik Pendidikan Kejuruan.....	25
2.4.6 Prinsip-prinsip Pendidikan Kejuruan	27
2.4.7 Peran Strategis SMK.....	28
2.4.8 Pengembangan SMK	29
2.4.8.1 Pendekatan.....	30
2.4.8.2 Pendekatan Akademik	30
2.4.8.3 Pendekatan Kecakapan Hidup (life skills)..	30
2.4.8.4 Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (<i>competency-based curriculum</i>)	31

2.4.8.5 Pendekatan Berbasis Kurikulum Luas dan Mendasar (<i>broad-based curriculum</i>)	32
2.4.8.6 Pendekatan Kurikulum Berbasis Produksi (<i>production- based curriculum</i>)	32
2.4.8.7 Diversifikasi Kurikulum	32
2.4.9 Ciri Pembelajaran Pendidikan Kejuruan	33
2.5. Peran Industri dalam Pengembangan SMK	34
2.5.1 Latar Belakang Filosofi	36
2.5.2 Fungsi Industri dalam Praktik	36
2.5.3 Keniscayaan Peran Industri bagi SMK	38
2.5.4 Implikasi pada SMK	40
2.6. Pendidikan Sistim Ganda /(PSG).....	41
2.7. Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	44
2.7.1 Pengelompokan Mata Pelajaran	44
2.7.2 Masa Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan.....	46
2.8. Praktek Kerja Industri (Prakerin)	47
2.8.1 Definisi Prakerin	47
2.8.2 Tujuan Praktek Kerja Industri (Prakerin)	48
2.8.3 Desain Program/Pelaksanaan Prakerin	50
2.8.3.1 Analisis Pencapaian Kompetensi Hasil Pembelajaran di Sekolah	50
2.8.3.2 Pemetaan Dunia Kerja	50
2.8.3.3 Menyusun Program Prakerin	51
2.8.3.4 Implementasi	51
2.8.3.4.1 Waktu Pelaksanaan	51
2.8.3.4.2 Pembekalan Peserta Didik	51
2.8.3.4.3 Pembimbing	52
2.8.3.4.4 Laporan	52
2.9. Penelitian Terdahulu	52
BAB 3 METODE PENELITIAN	54
3.1 Pendekatan Penelitian	54
3.2 Subyek Penelitian	55
3.3 Tahap-tahap Penelitian	56
3.4 Teknik Pengumpulan Data	57
3.4.1 Observasi	57
3.4.2 Studi Dokumen	57
3.4.3 Wawancara Mendalam	58
3.5 Alat Bantu Pengumpulan Data	60
3.6 Jenis Data	60
3.6.1 Data Primer.....	60
3.6.2 Data Sekunder	61
3.7 Keabsahan dan Keajegan Penelitian	61

3.8 Teknik Analisis Data	63
3.9 Lokasi Penelitian	65
3.10 Waktu Penelitian	65
BAB 4 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	66
4.1 Lokasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Kota Tangerang	66
4.2 Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 4 Kota Tangerang	66
4.2.1 Visi SMK Negeri 4 Kota Tangerang	66
4.2.2 Misi SMK Negeri 4 Kota Tangerang	66
4.2.3 Tujuan SMK Negeri 4 Kota Tangerang	66
4.3 Keadaan Guru dan Siswa	67
4.3.1 Keadaan Guru	67
4.3.2 Keadaan Siswa.....	69
4.4 Keadaan Ruang Kelas, Bengkel Praktek dan Ruang Penunjang	71
BAB 5. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	74
5.1 Implementasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 Kota Tangerang	74
5.1.1 Dasar Hukum Pelaksanaan Prakerin	74
5.1.2 Prosedur Pelaksanaan Prakerin pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 Kota Tangerang	76
5.1.3 Penempatan Peserta Prakerin pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 Kota Tangerang	87
5.2 Bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri (DU/DI) dalam implementasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 Kota Tangerang	89
5.2.1 Pengertian Kerjasama	89
5.2.2 Tujuan Kerjasama	89
5.2.3 Jenis Kerjasama SMK Negeri 4 dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri	89
5.2.3.1 Pola Kerjasama Program Permagangan/ Prakerin.....	90
5.2.3.2 Pola Kerjasama Program Pelatihan	92
5.2.3.3 Pola Kerjasama Program Produksi (Produk Inovatif)	93
5.2.3.4 Pola Kerjasama Program Penyaluran Lulusan	93
5.2.4 Strategi Kerjasama antara pihak SMK Negeri 4 Tangerang dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri (DU/DI)	93

5.2.5 Tujuan.....	94
5.2.6 Manfaat Kerjasama Sekolah dengan Industri	94
5.2.6.1 Bagi Sekolah	94
5.2.6.2 Bagi Siswa	95
5.2.6.3 Bagi Industri	95
5.2.7 Ruang Lingkup program	95
5.2.8 Landasan Hukum	95
5.2.9 Organisasi	96
5.2.9.1 School Recruitment	96
5.2.9.2 School Career Fair	96
5.2.9.3 Pengiriman SDM Ke Perusahaan.....	97
5.2.9.4 Recruitment Process	97
5.2.9.5 Come To Company	97
5.2.9.5 Job Mathing	97
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan	99
6.2 Saran	101
DAFTAR PUSTAKA	103
LAMPIRAN.....	106

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Struktur Kurikulum Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik	46
Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan	67
Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik dan Orientasi Kebutuhan	68
Tabel 4.3 Keadaan Siswa SMK Negeri 4 Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2010-2011	70
Tabel 4.4 Data Nama dan Luas Sarana Pendidikan	71
Tabel 5.1 Materi Pembekalan Calon Peserta Prakerin	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Unsur-unsur Pembelajaran	18
Gambar 4.1 <i>Site Plan</i> SMK Negeri 4 Kota Tangerang	72
Gambar 5.1 Diagram Alur Praktek Kerja Industri	76



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan dalam arti luas mencakup seluruh proses hidup dan segenap bentuk interaksi individu dengan lingkungannya, baik secara formal, non formal maupun informal, sampai dengan suatu taraf kedewasaan tertentu. Sedangkan secara terbatas, pendidikan diartikan sebagai proses interaksi belajar mengajar dalam bentuk formal yang dikenal sebagai pengajaran.

Pendidikan adalah upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup baik yang bersifat manual individual maupun sosial (Sagala, 2006 : 1). Upaya sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan siswa tersebut dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk. Ada yang diselenggarakan secara sengaja, terencana, terarah dan sistematis seperti pada pendidikan formal, ada yang diselenggarakan secara sengaja, akan tetapi tidak terencana dan tidak sistematis seperti yang terjadi di lingkungan keluarga (pendidikan informal), dan ada yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana, di luar lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan formal, yaitu melalui pendidikan non formal.

Bersamaan dengan lajunya arus reformasi dalam dunia pendidikan berbagai upaya pembenahan sistem pendidikan dan perangkatnya di Indonesia terus dilakukan, akibatnya muncul beberapa peraturan pendidikan untuk saling melengkapi dan penyempurnaan peraturan-peraturan yang sudah tidak relevan lagi dengan kebutuhan saat ini. Hal ini dapat dilihat dengan berlakunya Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).

Secara umum pendidikan bertujuan untuk membantu anak-anak atau peserta didik mencapai kedewasaannya masing-masing, sehingga mereka mampu berdiri di lingkungan masyarakatnya. Untuk masyarakat kita, sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3, pendidikan berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Agar pendidikan bisa berfungsi dan mencapai tujuan seperti dirumuskan dalam undang-undang tersebut, maka pendidikan harus ”diadministrasikan”, atau dikelola dengan mengikuti ilmu administrasi. Yang paling sederhana, administrasi menurut Henry Fayol diartikan sebagai fungsi dalam organisasi yang unsur-unsurnya adalah “perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pemberian perintah (*commanding*), pengkoordinasian (*coordinating*), dan pengawasan (*controlling*)”. (Sagala, 2006 : 23).

Dengan demikian melalui bidang pendidikan negara akan diharapkan memperoleh kader-kader teknologi, yang dapat diandalkan, sesuai dengan alam pembangunan sekarang dan yang akan datang; dalam rangka mewujudkan masyarakat adil dan makmur seperti yang dicita-citakan.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Bab II Pasal 3, Tahun 2003 disebutkan bahwa :

“Upaya pembaharuan pendidikan harus dilakukan secara terus menerus sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan ekonomi, dan perubahan dalam masyarakat” .

Dalam bidang pendidikan kejuruan, telah banyak upaya pembaharuan penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dilakukan selama ini. Namun, berdasarkan hasil-hasil kajian, pengamatan, dan penelitian, upaya pembaharuan tersebut banyak menghadapi kendala-kendala di lapangan, yang perlu dicari alternatif pemecahannya.

Menurut Ace Suryadi (2003:14-15), beberapa perubahan penting mengenai pendidikan dalam era otonomi daerah antara lain :

1. Penuntasan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun, harus terus dilanjutkan sampai tahun 2008, harus dikaitkan dengan program *Education For All (EFA)*, sedangkan menurut *UNESCO* harus dapat dituntaskan pada tahun 2015.
2. reorientasi pada program *Broad Based Education* dan *Life Skill (BBE dan LS)* sesuai dengan azas demokrasi dalam pendidikan, karena lebih mementingkan masyarakat luas.

3. sejalan dengan program *BBE-LS*, diperlukan pembaharuan kurikulum menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan *Competency-Based Curriculum (CBC)*

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut Undang-Undang No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 15 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu”. Lebih spesifik dijelaskan di Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang menyebutkan target Pendidikan Menengah yaitu : pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu. “ Karena itu pendidikan kejuruan harus selalu dekat dengan dunia kerja.

Lebih jauh dijelaskan, bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan SMK adalah bahwa : “ Pendidikan Menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional.” Jika merujuk pada surat keputusan Mendikbud No. 04907 U/1990, tujuan pendidikan SMK dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih dan/atau meluaskan pendidikan dasar.
2. meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar.
3. meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan dengan pengembangan ilmu, teknologi dan kesenian.
4. menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Dengan berpedoman kepada tujuan pendidikan menengah pada pasal 3 ayat (2) Peraturan Pemerintah No. 29 Tahun 1990, pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bertujuan :

1. Menyiapkan siswa untuk memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.
2. menyiapkan siswa agar mampu memilih karir, mampu berkompetisi dan mampu mengembangkan diri.
3. menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri pada saat ini maupun masa yang akan datang.
4. menyiapkan tamatan agar menjadi warga negara yang produktif, santun, mandiri dan kreatif.

Pembaharuan pola penyelenggaraan pendidikan di SMK dimulai sejak dilaksanakan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) tahun 1994 selanjutnya disebut Praktek Kerja Industri (Prakerin), dilengkapi dengan sejumlah perangkat pelaksanaannya. Dalam perkembangan selanjutnya, pelaksanaan Prakerin lebih dimantapkan lagi dengan menggunakan acuan yang lebih mendasar yaitu yang tertulis dalam buku “Keterampilan Menjelang 2020 untuk Era Global” yang disusun oleh Satuan Tugas Pengembangan Pendidikan dan Pelatihan Kejuruan di Indonesia, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1997). Kemudian, penyelenggaraan Prakerin dibakukan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor 323/U/1997 tentang Praktek Kerja Industri pada Sekolah Menengah Kejuruan tanggal 31 Desember 1997, yang memuat komponen-komponen yang diperlukan dalam penyelenggaraan Prakerin. Inti dari gerakan ini adalah upaya untuk mendekatkan pendidikan kejuruan ke dunia usaha/ industri.

Dari aspek kurikulum, terjadi perubahan karakteristik dari Kurikulum SMK Tahun 1994 menjadi Kurikulum SMK Edisi 1999. Perbedaan kedua kurikulum tersebut terletak pada: pendekatan, struktur program, periode ajaran, dan evaluasi. Pertama, Kurikulum SMK Tahun 1994 menggunakan pendekatan *competency based*, sedangkan Kurikulum Edisi 1999 menggunakan pendekatan kombinasi *competency based* dan *broad based*. Kedua, struktur program Kurikulum SMK Tahun 1994 terdiri dari program umum dan program kejuruan, sementara itu Kurikulum SMK Edisi 1999 terdiri dari program normatif, program adaptif, dan program produktif. Ketiga, pembelajaran menurut Kurikulum SMK 1994 disajikan dalam periode catur wulan, sedangkan Kurikulum 1999 disajikan dalam sistem semester. Keempat, evaluasi Kurikulum 1994 dilaksanakan secara parsial, sebaliknya pelaksanaan Kurikulum 1999 akan dievaluasi secara menyeluruh.

Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah suatu cara menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan kejuruan khususnya pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memadukan kegiatan belajar di sekolah dan kegiatan belajar melalui bekerja langsung pada bidang serta suasana yang sesungguhnya dan relevan di lapangan kerja/dunia usaha dan atau dunia industri.

Ada dua hal yang perlu dicatat dalam pengertian di atas, yaitu :

1. Praktik Kerja Industri (Prakerin) hanya dapat dilaksanakan dengan melibatkan dua pihak, yaitu pihak dunia pendidikan (SMK) dan pihak dunia kerja (dunia usaha dan atau dunia industri)
2. Dalam Praktik Kerja Industri (Prakerin), penguasaan kemampuan oleh siswa diperoleh melalui kegiatan belajar mengajar (*learning and teaching process*) di sekolah dan melalui kegiatan bekerja langsung di lapangan kerja (*learning by experience*).

Mengingat keterbatasan dari pihak industri dalam menerima siswa Prakerin, maka pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dan tersebar di beberapa industri yang ada di wilayah Kota Tangerang. Dalam melaksanakan prakerin, SMK Negeri 4 di Kota Tangerang khususnya Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik telah bekerja sama dan bermitra dengan dunia usaha dan atau dunia industri sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan terjadi *link and macth* (keterkaitan dan kesepadanan antara sekolah menengah kejuruan dengan dunia industri), dengan demikian diharapkan pelaksanaan prakerin dapat membantu kedua belah pihak dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya pada tenaga peningkatan kompetensi kerja sesuai dengan perkembangan teknologi yang terkini.

Keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 4 di Kota Tangerang, baik dari sisi kualitas, jenis maupun dari sisi kuantitas merupakan salah satu hal yang menyebabkan terjadinya ketimpangan antara pengetahuan yang dipelajari oleh siswa di sekolah dengan perkembangan teknologi yang dipergunakan di industri. Beberapa upaya selalu dilakukan oleh pihak sekolah untuk mengejar ketimpangan tersebut, diantaranya dengan menambah jumlah peralatan praktik, melakukan kunjungan industri, peningkatan kompetensi guru kejuruan, baik melalui pelatihan maupun melalui magang yang dilakukan di industri, pelaksanaan prakerin dan program strategis lainnya.

Prakerin adalah salah satu program yang sangat efektif dalam upaya mendekatkan jarak dan atau ketimpangan pengetahuan antara pihak sekolah dan

pihak industri. Berbagai peralatan dan kompetensi kejuruan yang tidak memungkinkan dipelajari di sekolah, akan tetap dapat dipelajari oleh siswa dengan melaksanakan prakerin.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka agar penelitian menjadi lebih fokus dan terarah, berbagai permasalahan terkait pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMKN 4 di Kota Tangerang, dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 di Kota Tangerang?
2. Bagaimana bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri (DU/ DI) dalam implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang.
2. Untuk menganalisis bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri (DU/ DI), dalam implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang.

1.4 Manfaat Penelitian.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait implementasi Prakerin, khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang.

1.4.1 Secara Akademis diharapkan

1.4.1.1 Manfaat bagi Sekolah

- a. Memberikan informasi yang sejelas-jelasnya terkait implementasi Prakerin di lapangan industri untuk kemudian dijadikan bahan rujukan dalam proses perbaikan,
- b. Sebagai masukan untuk mencari model koordinasi yang paling efektif dengan pihak industri dalam pelaksanaan prakerin.

1.4.1.2 Manfaat bagi Siswa

- a. Memberikan pengalaman baik secara teoritis maupun praktis terkait pola kerja dan budaya kerja di industri.
- b. Memberikan gambaran nyata tentang salah satu jenis profesi yang akan digelutinya setelah mereka lulus dari SMK.

1.4.2 Secara Praktis diharapkan

1.4.2.1 Manfaat bagi Dunia Usaha dan atau Dunia Industri (DU/ DI)

- a. Memberikan masukan yang sangat berharga terkait pengembangan kurikulum kompetensi keahlian yang ada di SMK.
- b. Memberikan data-data terkait kompetensi di dunia usaha dan atau dunia industri (DU/ DI) untuk perbaikan kurikulum SMK.

1.4.2.2 Manfaat bagi Pemerintah Daerah

- a. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan SMK di daerahnya.
- b. Menjadi bahan rujukan dalam melakukan koordinasi dengan pihak terkait, seperti Kadin, asosiasi profesi dan *stakeholder* lainnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hakikat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengemban tugas dari Sang Kholiq untuk beribadah.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan kelebihan oleh Allah Subhanaha watta'alla dengan suatu bentuk akal pada diri manusia yang tidak dimiliki makhluk Allah yang lain dalam kehidupannya, bahwa untuk mengolah akal pikirnya diperlukan suatu pola pendidikan melalui suatu proses pembelajaran.

Menurut William F (tanpa tahun) pendidikan harus dilihat di dalam cakupan pengertian yang luas. Pendidikan juga bukan merupakan suatu proses yang netral sehingga terbebas dari nilai-nilai dan ideologi. Kosasih Djahiri (1980:3) mengatakan bahwa pendidikan adalah merupakan upaya yang terorganisir, berencana dan berlangsung kontinyu (terus menerus sepanjang hayat) ke arah membina manusia/anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (*civilized*).

Dari pengertian tersebut bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses perhitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.

Selanjutnya diuraikan bahwa dalam upaya membina tadi digunakan asas/pendekatan manusiawi/humanistik serta meliputi keseluruhan aspek/potensi anak didik serta utuh dan bulat (aspek fisik non fisik : emosi , intelektual, kognitif, afektif, dan psikomotor), sedangkan pendekatan humanistik adalah

Universitas Indonesia

pendekatan dimana anak didik dihargai sebagai insan manusia yang potensial, (mempunyai kemampuan kelebihan, kekurangannya dan lain-lain), diperlukan dengan penuh kasih sayang, hangat, kekeluargaan, terbuka, objektif dan penuh kejujuran serta dalam suasana kebebasan tanpa ada tekanan/paksaan apapun juga. Melalui penerapan pendekatan humanistik maka pendidikan ini benar-benar akan merupakan upaya bantuan bagi anak untuk menggali dan mengembangkan potensi diri serta dunia kehidupan dari segala liku dan seginya.

Menurut Ki Hadjar Dewantara terdapat lima asas dalam pendidikan yaitu :

1. Asas kemerdekaan; memberikan kemerdekaan kepada anak didik, tetapi bukan kebebasan yang leluasa, terbuka, melainkan kebebasan yang dituntun oleh kodrat alam, baik dalam kehidupan individu maupun sebagai anggota masyarakat.
2. Asas kodrat Alam; pada dasarnya manusia itu sebagai makhluk yang menjadi satu dengan kodrat alam, tidak dapat lepas dari aturan main (Sunatullah), tiap orang diberi keleluasaan, dibiarkan, dibimbing untuk berkembang secara wajar menurut kodratnya.
3. Asas kebudayaan; berakar dari kebudayaan bangsa, namun mengikuti kebudayaan luar yang telah maju sesuai dengan jaman. Kemajuan dunia terus diikuti, namun kebudayaan sendiri tetap menjadi acuan utama (jati diri).
4. Asas kebangsaan; membina kesatuan kebangsaan, perasaan satu dalam suka dan duka, perjuangan bangsa, dengan tetap menghargai bangsa lain, menciptakan keserasian dengan bangsa lain.
5. Asas kemanusiaan; mendidik anak menjadi manusia yang manusiawi sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan.

Menurut Tilaar (2000:16) ada tiga hal yang perlu di kaji kembali dalam pendidikan. Pertama, pendidikan tidak dapat dibatasi hanya sebagai schooling belaka. Dengan membatasi pendidikan sebagai *schooling* maka pendidikan terasing dari kehidupan yang nyata dan masyarakat terlempar dari tanggung jawabnya dalam pendidikan. Oleh sebab itu, rumusan mengenai pendidikan dan kurikulumnya yang hanya membedakan antara pendidikan formal dan non formal perlu disempurnakan lagi dengan menempatkan pendidikan informal yang justru

akan semakin memegang peranan penting didalam pembentukan tingkah laku manusia dalam kehidupan global yang terbuka. Kedua, pendidikan bukan hanya untuk mengembangkan intelegensi akademik peserta didik. Pengembangan seluruh spektrum intelegensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniyahnya perlu diberikan kesempatan di dalam program kurikulum yang luas dan fleksibel, baik di dalam pendidikan formal, non formal dan informal. Ketiga, pendidikan ternyata bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya dan menyadari hakikat tujuan penciptaannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sindhunata (2000:14) bahwa tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya (*educated and Civized human being*).

Dengan demikian proses pendidikan dapat kita rumuskan sebagai proses hominisasi dan humanisasi yang berakar pada nilai-nilai moral dan agama, yang berlangsung baik di dalam lingkungan hidup pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa, kini dan masa depan.

Untuk membentuk masyarakat Indonesia baru yaitu masyarakat madani yang diridhoi Allah SWT. tentunya memerlukan paradigma baru. Paradigma lama tidak memadai lagi bahkan mungkin sudah tidak layak lagi digunakan. Suatu masyarakat yang religius dan demokratis tentunya memerlukan berbagai praksis pendidikan yang dapat menumbuhkan individu dan masyarakat yang religius dan demokratis pula. Masyarakat yang tertutup, yang sentralistik, yang mematikan inisiatif berfikir manusia dan jauh dari nilai-nilai moral dan agama Islam bukanlah merupakan pendidikan yang kita inginkan.

Pada dasarnya paradigma pendidikan nasional yang baru harus dapat mengembangkan tingkah laku yang menjawab tantangan internal dan global dengan tetap memiliki keyakinan yang kuat terhadap Allah dan syariatnya. Paradigma tersebut haruslah mengarah kepada lahirnya suatu bangsa Indonesia yang bersatu, demokratis dan religius yang sesuai dengan kehendaknya sebagai wujud nyata fungsi kekhalifahan manusia di muka bumi.

Oleh sebab itu, penyelenggaraan pendidikan yang sentralistik dan sekurelistik baik di dalam manajemen maupun di dalam penyusunan kurikulum yang kering dari nilai-nilai moral dan agama harus diubah dan disesuaikan kepada

tuntutan pendidikan yang demokratis dan religius. Demikian pula di dalam menghadapi kehidupan global yang kompetitif dan inovatif, maka proses pendidikan haruslah mampu mengembangkan kemampuan untuk berkompetensi di dalam kerja sama, mengembangkan sikap inovatif dan ingin selalu meningkatkan kualitas. Demikian pula paradigma pendidikan baru bukanlah mematikan kebhinekaan malahan mengembangkan kebhinekaan menuju kepada terciptanya suatu masyarakat Indonesia yang bersatu di atas kekayaan kebhinekaan masyarakat dan bangsa Indonesia.

2.2. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Dalam dunia pendidikan istilah belajar dan pembelajaran bukan hal yang asing lagi. Namun, pada kenyataannya banyak sekali yang tidak tahu apakah pengertian belajar dan pembelajaran. Bagi anda para pendidik, tentu istilah ini harus anda kuasai. Berikut adalah pengertian istilah-istilah tersebut menurut para ahli, yang diambil dari beberapa sumber.

2.2.1 Pengertian Belajar

Menurut Slavin dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Menurut Gagne dalam Catharina Tri Anni (2004), belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait, sehingga menghasilkan perubahan perilaku. Sedangkan menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies, skills, and attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Pendapat lainnya disampaikan oleh James O. Whittaker (Djamarah, Syaiful Bahri, Psikologi Belajar; Rineka Cipta; 1999) Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Sedangkan menurut Winkel, belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai dan sikap. Pendapat ini

sejalan dengan Cronchbach dalam Djamarah, (1999) “Belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman”.

Menurut Howard L. Kingskey dalam Djamarah, Syaiful Bahri, (1999) “Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan”. Pendapat ini lebih ditekankan oleh Slameto dalam Djamarah, Syaiful Bahri, (1999) “ Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya”. Lebih spesifik lagi Djamarah, Syaiful Bahri, (1999) berpendapat bahwa “belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor”.

Menurut Thursan Hakim, belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan.

Menurut Skinner yang di kutip oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul Belajar dan pembelajaran, bahwa belajar merupakan hubungan antara stimulus dan respons yang tercipta melalui proses tingkah laku.

R. Gagne seperti yang di kutip oleh Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, memberikan dua definisi belajar, yaitu:

1. Belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.
2. Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

M. Sobry Sutikno mengemukakan, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hilgard dan Bower dalam bukunya *Theories of Learning* yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Sebagai suatu proses, belajar memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), maupun nilai dan sikap (afektif).
2. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
3. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. perubahan terjadi akibat interaksi dengan lingkungan.
4. Perubahan tidak semata-mata disebabkan oleh pertumbuhan fisik/ kedewasaan, tidak karena kelelahan, penyakit atau pengaruh obat-obatan.

Berikut beberapa faktor pendorong mengapa manusia memiliki keinginan untuk belajar:

1. Adanya dorongan rasa ingin tahu
2. Adanya keinginan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tuntutan zaman dan lingkungan sekitarnya.
3. Mengutip dari istilah Abraham Maslow bahwa segala aktivitas manusia didasari atas kebutuhan yang harus dipenuhi dari kebutuhan biologis sampai aktualisasi diri.
4. Untuk melakukan penyempurnaan dari apa yang telah diketahuinya.
5. Agar mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungannya.
6. Untuk meningkatkan intelektualitas dan mengembangkan potensi diri.

7. Untuk mencapai cita-cita yang diinginkan.
8. Untuk mengisi waktu luang.

2.2.2 Pengertian Pembelajaran

Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. Ciri utama dari pembelajaran adalah inisiasi, fasilitasi, dan peningkatan proses belajar siswa. Sedangkan komponen-komponen dalam pembelajaran adalah tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran.

Dalam pendekatan sistem, pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu sama lain saling mendukung. Komponen-komponen tersebut dapat menunjang kualitas pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2001: 77) pembelajaran sebagai suatu sistem artinya suatu keseluruhan dari komponen-komponen yang berinteraksi dan berinterelasi antara satu sama lain dan dengan keseluruhan itu sendiri untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembelajaran sebagai suatu sistem yang komponen-komponennya terdiri dari: 1) Siswa, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/Alat, 7) Evaluasi, dan 8) Lingkungan/konteks.

Masing-masing komponen itu sebagai bagian yang berdiri sendiri, namun dalam berproses di kesatuan sistem mereka saling bergantung dan bersama-sama untuk mencapai tujuan. (Soetopo, 2005: 143). Kedelapan komponen tersebut rupanya tidak ada satupun komponen yang dapat dipisahkan satu sama lain karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar-mengajar. Misalnya pengajaran tidak dapat dilakukan di ruang yang tidak jelas, tanpa siswa, tanpa tujuan, tanpa bahan ajar. Masing-masing komponen dalam pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut. Teori didaktik metodik telah bergeser dalam menempatkan siswa sebagai komponen proses belajar mengajar (PBM). Siswa yang semula dipandang sebagai objek pendidikan bergeser sebagai subjek pendidikan. Sebagai subjek, siswa adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. tiada pendidikan tanpa anak didik. Untuk itu siswa harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai siswa.

- 1) Siswa adalah individu yang unik, mereka merupakan kesatuan psiko-fisis yang secara sosiologis berinteraksi dengan teman sebaya, guru, pengelola sekolah, pegawai administrasi, dan masyarakat pada umumnya. Mereka datang ke sekolah telah membawa potensi psikologis dan latar belakang kehidupan sosial. Masing-masing memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Potensi dan kemampuan inilah yang harus dikembangkan oleh guru. (Sardiman, 2001: 109)
- 2) Guru adalah sebuah profesi. Oleh karena itu, pelaksanaan tugas guru harus profesional. Walaupun guru sebagai seorang individu yang memiliki kebutuhan pribadi dan memiliki keunikan tersendiri sebagai pribadi, namun guru mengemban tugas mengantarkan anak didiknya mencapai tujuan. Untuk itu guru harus menguasai seperangkat kemampuan yang disebut dengan kompetensi guru. Oleh karena itu, tidak semua orang bisa menjadi guru yang profesional. Kompetensi guru itu mencakup kemampuan menguasai siswa, menguasai tujuan, menguasai metode pembelajaran, menguasai materi, menguasai cara mengevaluasi, menguasai alat pembelajaran, dan menguasai lingkungan belajar. (Soetopo, 2005: 144). Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Usman (1990:7) ada empat peran guru dalam pembelajaran, yaitu: 1) sebagai demonstrator, *lecturer* (pengajar), 2) sebagai pengelola kelas, 3) sebagai mediator dan fasilitator, dan 4) sebagai motivator.
- 3) Tujuan yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang mulai dari tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan umum pembelajaran sampai tujuan khusus pembelajaran. Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasai oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan ciri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa (Hamalik, 2003: 73). Lebih lanjut

menurut Oemar Hamalik (2003: 73) bahwasannya komponen tujuan pembelajaran, meliputi: 1) tingkah laku, 2) kondisi-kondisi tes, 3) standar (ukuran) perilaku.

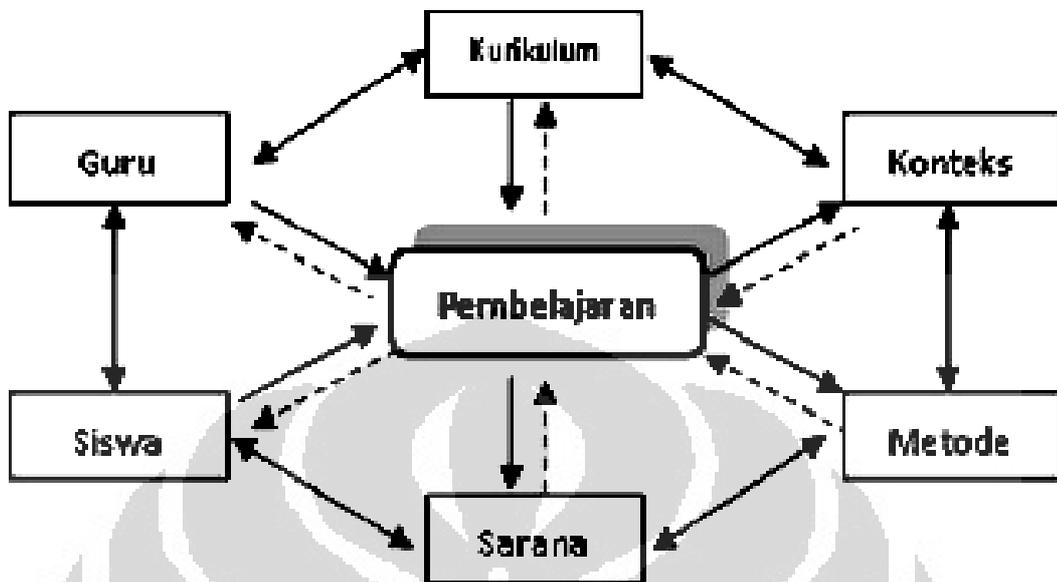
- 4) Materi pembelajaran dalam arti yang luas tidak hanya yang tertuang dalam buku paket yang diwajibkan, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. Setiap aktivitas belajar-mengajar harus ada materinya. Anak yang praktikum di laboratorium menggunakan bahan praktik dan peralatan. Semua materi pembelajaran harus diorganisasikan secara sistematis agar mudah dipahami oleh anak. Materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.
- 5) Metode mengajar merupakan cara atau teknik penyampaian materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh guru. Metode mengajar ditetapkan berdasarkan tujuan dan materi pembelajaran, serta karakteristik anak. Sarana/alat/media, agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar-mengajar digunakan alat pembelajaran. Alat pembelajaran dapat berupa benda yang sesungguhnya, imitasi, gambar, bagan, grafik, tabulasi dan sebagainya yang dituangkan dalam media. Media itu dapat berupa alat elektronik, alat cetak, dan tiruan. Menggunakan sarana atau alat pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan, anak, materi, dan metode pembelajaran. Oleh karena itu diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang memadai (Asnawir, 2002:17) diperlukan tenaga pengajar yang handal dan mempunyai kemampuan (*capability*) yang tinggi.
- 6) Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik, sehingga ada penanda simbolik yang dilaporkan kepada semua pihak. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Dan evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran. Guru harus melakukan evaluasi terhadap hasil tes dan menetapkan standar keberhasilan. Sebagai contoh, jika semua siswa sudah menguasai kompetensi dasar, maka pelajaran dapat dilanjutkan dengan catatan guru memberikan perbaikan (*remidial*) kepada siswa yang belum mencapai ketuntasan. Dengan adanya evaluasi, maka dapat diketahui

kompetensi dasar, materi, atau individu yang belum mencapai ketuntasan. (Madjid, 2005: 224)

- 7) Lingkungan pembelajaran merupakan komponen PBM yang sangat penting demi suksesnya belajar siswa. Lingkungan ini mencakup lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan psikologis pada waktu PBM berlangsung. Semua komponen pembelajaran harus dikelola sedemikian rupa, sehingga belajar anak dapat maksimal untuk mencapai hasil yang maksimal pula. Mengelola lingkungan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas bukan merupakan tugas yang ringan. Oleh karenanya guru harus banyak belajar. Doyle (1986) berpendapat bahwa hal-hal yang menyebabkan pengelolaan kelas mempunyai beberapa dimensi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Emersen, Everston dan Anderson (1980), peristiwa yang terjadi pada waktu awal-awal sekolah banyak berpengaruh terhadap pengelolaan kelas pada tingkat-tingkat berikutnya. Borden (2001: 71) menyarankan agar setiap anak mempunyai ruang gerak sedikitnya tiga meter persegi.

Adapun menurut Oemar Hamalik (2001: 77), komponen-komponen pembelajaran meliputi tujuh aspek yaitu: 1) tujuan pendidikan dan pengajaran, 2) peserta didik atau siswa, 3) tenaga kependidikan khususnya guru, 4) perencanaan pengajaran sebagai suatu segmen kurikulum, 5) strategi pembelajaran, 6) media pembelajaran, dan 7) evaluasi pembelajaran. Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi antara komponen. Misalnya komponen peserta didik berinteraksi dengan komponen guru, metode/media, perlengkapan/peralatan, dan lingkungan kelas yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto (1990: 216), berpendapat bahwa unsur-unsur atau komponen-komponen yang dapat mendukung kualitas pembelajaran, maka perlu diperhatikan unsur-unsur yang secara langsung berkaitan dengan berlangsungnya proses belajar tersebut terdiri atas 6 komponen, yaitu: guru, siswa, kurikulum, konteks, metode, dan sarana. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini:

Gambar 2.1
Unsur-unsur Pembelajaran



(Sumber : Adaptasi dari Suharsini Arikunto, 1990: 216)

Dari gambar di atas, nampaknya setiap unsur dapat dikatakan penting dan menentukan. Namun apabila dicermati lebih mendalam satu persatu unsur-unsur selain guru, yakni konteks, siswa, kurikulum, metode, dan sarana, tidak dapat menunjukkan peran yang berbeda tanpa mengubah posisinya, namun disisi lain guru yang profesional mampu mengubah, mengupayakan atau memanipulasi ke-5 (lima) variabel tersebut untuk kepentingan pembelajaran yang ia kehendaki.

- a. Guru, konteks, siswa, kurikulum, metode, media, sarana adalah unsur yang dapat berpengaruh kepada kualitas belajar dan pembelajaran.
- b. Guru merupakan satu-satunya unsur yang mampu mengubah unsur-unsur lain menjadi bervariasi. Sebaliknya unsur-unsur yang lain tidak dapat mengubah guru menjadi bervariasi.
- c. Guru merupakan unsur yang mempunyai peran amat penting bagi terwujudnya pembelajaran, menurut kualitas yang dikehendaki.

Jika dipahami lebih mendalam akan ditemukan persamaan-persamaan. Diantaranya istilah lingkungan pembelajaran menurut Soetopo dalam perspektif Arikunto disebut dengan istilah konteks, kemudian Arikunto juga tidak menyebutkan komponen evaluasi. Kalau dicermati lebih jauh, komponen kurikulum yang dipakai oleh Arikunto mengisyaratkan adanya evaluasi, karena

Universitas Indonesia

dalam perencanaan kurikulum pasti terdapat evaluasi. Istilah kurikulum oleh Soetopo dipecah menjadi dua yaitu materi dan evaluasi pembelajaran. Penulis menggunakan konsep yang dikemukakan oleh Soetopo yang menyatakan bahwa komponen pembelajaran mencakup 1) Siswa, 2) Guru, 3) Tujuan, 4) Materi, 5) Metode, 6) Sarana/Alat, 7) Evaluasi, dan 8) Lingkungan/konteks. Merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Dengan semakin maraknya sekolah unggul yang menerapkan metode *Quantum Teaching and Learning* (QTL) dalam pembelajaran, maka keberadaan delapan komponen sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetopo menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dan dikesampingkan untuk mencapai kualitas pembelajaran sebagaimana yang diharapkan.

2.3. Hasil Belajar

Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar berasal dari dua kata dasar yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Berikut ini beberapa definisi tentang prestasi belajar :

1. Muhibbin Syah (1997 : 141) menyatakan prestasi adalah taraf keberhasilan proses belajar mengajar.
2. Oemar Hamalik (2001 : 159) menyatakan prestasi merupakan indikator adanya perubahan tingkah laku siswa. Jadi prestasi adalah hasil maksimal dari sesuatu, baik berupa belajar maupun bekerja.
3. Poerwadarminta (1996 : 169) menyatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah dicapai dari hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja.

Sedangkan definisi belajar menurut para ahli sebagai berikut :

1. Abu Ahmadi dan Widodo Supriono (2004 : 128) berpendapat bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan didalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Hilgard dan Bower (1975:156) mengemukakan bahwa belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan.
3. M. Sobry Sutikno (2004) mengartikan belajar adalah suatu proses usaha seseorang yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.
4. Thursan Hakim (2002) mengartikan belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, pemahaman, keterampilan, daya fikir dan kemampuan lainnya.

Dari penjelasan beberapa ahli, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan perilaku siswa dalam bakat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar mengajar ialah perubahan tingkahlaku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, menilai proses dan hasil belajar, termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru dalam pencapaian hasil belajar siswa. Yang menjadi petunjuk bahwa suatu proses belajar mengajar dianggap berhasil menurut Syiful Bahri Djamarah Dan Aswan Zain (2002 : 120) ialah :

- a. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individual maupun kelompok
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran instruksional khusus (TIK) telah dicapai oleh siswa.

Berdasarkan ungkapan pendapat di atas maka dapat ditegaskan bahwa salah satu fungsi hasil belajar siswa diantaranya ialah siswa dapat mencapai prestasi yang maksimal sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, serta siswa dapat mengatasi berbagai macam kesulitan belajar yang mereka alami.

2.4. Pendidikan Kejuruan

Penulis memandang perlu mengungkapkan uraian yang berkaitan dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), karena sebagaimana diketahui bahwa fokus penelitian ini berkaitan dengan implementasi praktik kerja industri (prakerin) di mana prakerin merupakan bagian yang sangat penting dalam pendidikan kejuruan khususnya untuk kelompok teknologi. Dengan uraian tentang SMK diharapkan akan diperoleh gambaran yang menyeluruh tentang lingkup penelitian dan konteks yang berkaitan dengannya.

2.4.1 Pengertian Pendidikan Kejuruan

Ditinjau secara sistemik, pendidikan kejuruan pada dasarnya merupakan subsistem dari sistem pendidikan. “Terdapat banyak definisi yang diajukan oleh para ahli tentang pendidikan kejuruan dan definisi-definisi tersebut berkembang seiring dengan persepsi dan harapan masyarakat tentang peran yang harus dijalankannya” (Muchlas Samani, 1992:14)

Menurut Sukanto (1988:17) mengemukakan bahwa :

“keragaman pengertian dan segala implikasinya di kalangan masyarakat mengenai pendidikan teknologi dan kejuruan di Indonesia muncul sebagai produk sejarah perkembangannya yang panjang. Pendidikan kejuruan dalam perkembangannya mencakup pula pendidikan teknologi. Pendidikan kejuruan padanan kata bahasa asingnya adalah “*vocational*,” sehingga pendidikan kejuruan akan mencakup apa yang di negara lain dikenal dengan “*vocational education*,” sedangkan untuk pendidikan yang menghasilkan lulusan setingkat teknisi (apapun bidang spesialisasi yang dipelajari) akan disepadankan dengan apa yang di negara lain dikenal dengan “*technical education*”

Evans & Edwin (1978:24) mengemukakan bahwa: “pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan individu pada suatu pekerjaan atau kelompok pekerjaan”. Sementara Harris dalam Slamet (1990:2), menyatakan: “Pendidikan kejuruan adalah pendidikan untuk suatu pekerjaan atau beberapa jenis pekerjaan yang disukai individu untuk kebutuhan sosialnya”.

Menurut *House Committee on Education and Labour (HCEL)* dalam (Oemar H. Malik, 1990:94) bahwa: “pendidikan kejuruan adalah suatu bentuk pengembangan bakat, pendidikan dasar keterampilan, dan kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada dunia kerja yang dipandang sebagai latihan keterampilan”.

Universitas Indonesia

Dari definisi tersebut terdapat satu pengertian yang bersifat universal seperti yang dinyatakan oleh *National Council for Research into Vocational Education* Amerika Serikat (NCRVE, 1981:15), yaitu bahwa “pendidikan kejuruan merupakan subsistem pendidikan yang secara khusus membantu peserta didik dalam mempersiapkan diri memasuki lapangan kerja”.

Dari batasan yang diajukan oleh Evans, Harris, HCEL, dan NCRVE tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu ciri pendidikan kejuruan dan yang sekaligus membedakan dengan jenis pendidikan lain adalah orientasinya pada penyiapan peserta didik untuk memasuki lapangan kerja. Agak berbeda dengan batasan yang diberikan oleh Evans, Harris, HCEL, dan NCRVE, Finch & Crunkilton (1984:161) menyebutkan: “pendidikan kejuruan sebagai pendidikan yang memberikan bekal kepada peserta didik untuk bekerja guna menopang kehidupannya (*education for earning a living*)”.

Selanjutnya dari definisi yang diajukan oleh Evans & Edwin, Harris, HCEL, NCRVE maupun Finch & Crunkilton dapat disimpulkan bahwa pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang tertentu, berarti pula mempersiapkan mereka agar dapat memperoleh kehidupan yang layak melalui pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing serta norma-norma yang berlaku.

Pendidikan Kejuruan sebagai salah satu bagian dari sistem Pendidikan Nasional memainkan peran yang sangat strategis bagi terwujudnya angkatan kerja nasional yang terampil. Departemen Pendidikan Nasional sedang terus mengusahakan peningkatan jumlah siswa SMK, sehingga akan dicapai perbandingan 70% adalah siswa SMK dan 30% adalah siswa SMA. Sekolah Menengah Kejuruan memiliki peran penting bagi pencapaian tujuan menyiapkan siswa dengan ketrampilan dan sikap profesional hingga siap memasuki lapangan kerja. Apalagi dalam era Globalisasi bukan lagi masa yang akan datang, tetapi telah menjadi kenyataan. Karena dibutuhkan sumber daya manusia yang memiliki multi ketrampilan, luwes, pembelajar, dan memiliki jiwa wirausaha.

2.4.2 Fungsi Pendidikan Kejuruan

Menurut Wardiman Djojonegoro (1998:35-37) mengemukakan bahwa fungsi pendidikan kejuruan memiliki multi fungsi yang jika dilaksanakan dengan baik akan berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional.

Fungsi-fungsi dimaksud antara lain meliputi :

- a. Sosialisasi, yaitu transmisi nilai-nilai yang berlaku serta norma-normanya sebagai konkritisasi dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai yang dimaksud adalah teori ekonomi, solidaritas, religi, seni, dan jasa yang cocok dengan konteks Indonesia.
- b. Kontrol sosial, yaitu control perilaku agar sesuai dengan nilai social beserta norma-normanya, misalnya kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan, kejujuran dan sebagainya.
- c. Seleksi dan alokasi, yaitu mempersiapkan, memilih dan menempatkan calon tenaga kerja sesuai dengan tanda-tanda pasar kerja, yang berarti bahwa pendidikan kejuruan harus berdasarkan *demand-driven*.
- d. Asimilasi dan konservasi budaya, yaitu absorpsi terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat, serta memelihara kesatuan dan persatuan budaya.
- e. Mempromosikan perubahan demi perbaikan, yaitu pendidikan tidak sekedar berfungsi mengajarkan apa yang ada, tetapi harus berfungsi sebagai pendorong perubahan.

Hal di atas dapat diringkas bahwa pendidikan kejuruan berfungsi sekaligus sebagai akulturasi (penyesuaian diri) dan enkulturasi (pembawa perubahan). Karena itu, pendidikan kejuruan tidak hanya adaptif terhadap perubahan, tetapi juga harus antisipatif.

2.4.3 Manfaat Pendidikan Kejuruan

- a. Bagi siswa
 - 1) Peningkatan kualitas diri
 - 2) Peningkatan penghasilan
 - 3) Penyiapan bekal pendidikan lebih lanjut
 - 4) Penyiapan diri agar berguna bagi masyarakat dan bangsa

- b. Bagi dunia kerja
 - 1) Dapat memperoleh tenaga kerja berkualitas tinggi
 - 2) Dapat meringankan biaya usaha
 - 3) Dapat membantu memajukan dan mengembangkan usaha
- c. Bagi masyarakat
 - 1) Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat
 - 2) Dapat meningkatkan produktivitas nasional, jadi dapat meningkatkan penghasilan negara.
 - 3) Dapat mengurangi pengangguran.

2.4.4 Model-model Pendidikan Kejuruan

Berbagai model dalam pendidikan kejuruan yaitu:

- a. Model 1. Pemerintah tidak mempunyai peran, atau hanya peran marginal dalam proses kualifikasi pendidikan kejuruan. Model ini sifatnya liberal, namun kita dapat mengatakanya sebagai model berorientasi pasar (*market oriented Model*) permintaan tenaga kerja. Perusahaan-perusahaan sebagai pemeran utama berhak menciptakan disain pendidikan kejuruan yang tidak harus berdasarkan prinsip pendidikan yang bersifat umum, dan mereka tidak dapat diusik oleh pemerintah karena yang menjadi sponsor, dana dan lainnya adalah dari perusahaan. Beberapa negara penganut model ini adalah Jepang, Inggris, dan Amerika Serikat.
- b. Model 2. Pemerintah sendiri merencanakan, mengorganisasikan dan mengontrol pendidikan kejuruan. Model ini sifatnya birokrat, pemerintah dalam hal ini yang menentukan jenis pendidikan apa yang harus dilaksanakan di perusahaan, bagaimana disain silabusnya, begitu pula dalam hal pendanaan dan pelatihan yang harus dilaksanakan oleh perusahaan tidak selalu berdasarkan permintaan kebutuhan tenaga kerja ataupun jenis pekerjaan saat itu. Walaupun model ini disebut juga model sekolah (*school model*), pelatihan dapat dilaksanakan di perusahaan sepenuhnya. Beberapa negara seperti; Perancis, Italia, Swedia serta banyak dunia ketiga juga melaksanakan model ini.
- c. Model 3. Pemerintah menyiapkan/ memberikan kondisi yang relatif komprehensif dalam pendidikan kejuruan bagi perusahaan-perusahaan

swasta dan sponsor swasta lainnya. Model ini disebut juga model pasar dikontrol pemerintah (*state controlled market*) dan model inilah yang disebut model sistem ganda (*dual system*) sistem pembelajaran yang dilaksanakan di dua tempat yaitu sekolah kejuruan serta perusahaan yang keduanya bahu membahu. A. Muliati A.M 9 Evaluasi Program Pendidikan Sistem Ganda dalam menciptakan kemampuan kerja yang handal bagi para lulusan pelatihan tersebut. Negara yang menggunakan sistem ini diantaranya Swiss, Austria dan Jerman (Hadi, 1996:44). Dari ketiga model tersebut kecenderungan yang digunakan di Indonesia adalah “Model 3”, dimana pelaksanaan pendidikan sistem ganda dilaksanakan di dua tempat yaitu di sekolah dan di industri dengan berbagai pengembangannya.

2.4.5 Karakteristik Pendidikan Kejuruan

Pendidikan kejuruan sebagai pendidikan khusus tentu memiliki karakteristik yang berbeda pula. Dalam hal ini Sukanto (1998:52-55) mengemukakan beberapa karakteristik pendidikan kejuruan sebagai berikut :

1. Orientasi pendidikannya lebih kepada mempersiapkan *output*/peserta didik untuk terjun ke dunia kerja.
2. Pendidikan kejuruan memiliki justifikasi khusus yaitu adanya kebutuhan nyata yang dirasakan di lapangan.
3. Fokus kurikulum menyangkut pengembangan semua aspek, baik afektif, kognitif maupun psikomotor.
4. Memiliki kriteria keberhasilan ganda bagi siswa, yaitu keberhasilan siswa di sekolah dan keberhasilan siswa di dunia kerja setelah menyelesaikan belajarnya.
5. Pendidikan kejuruan memiliki daya kepekaan (*responsiveness*) yang tinggi terhadap perkembangan masyarakat pada umumnya dan dunia kerja pada khususnya, karena ia memiliki komitmen tinggi untuk selalu berorientasi kepada dunia kerja.
6. Membutuhkan banyak peralatan dan bahan ajar, karena dalam pembelajarannya diupayakan untuk mewujudkan situasi atau pengalaman belajar yang dapat mencerminkan situasi dunia kerja secara realistik dan sesungguhnya.
7. Ada ciri menonjol penyelenggaraan pendidikan kejuruan, yaitu hubungan lembaga dengan masyarakat khususnya dengan dunia kerja, karena tingginya tuntutan relevansi *output* dengan dunia kerja.

Secara umum menurut Wardiman Djojonegoro (1998) dalam Teropong Wajah Sekolah Menengah Kejuruan di Indonesia (2006:3) karakteristik pendidikan Kejuruan memiliki ciri :

1. Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja.
2. pendidikan kejuruan didasarkan atas “*deman-driven*” (kebutuhan dunia kerja).
3. fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, ketrampilan, sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja.
4. penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada “*hands-on*” atau performa dalam dunia kerja.
5. hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan.
6. pendidikan kejuruan yang baik adalah responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi.
7. pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada “*learning by doing*” dan “*hands-on experience*”.
8. pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktek.
9. pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar daripada pendidikan umum.

Sedangkan menurut Rusman dalam Manajemen Kurikulum (2009:433) bahwa tujuan di atas berimplikasi kepada perlunya dikembangkan suatu bentuk pendidikan kejuruan yang memiliki kualifikasi lulusan yang dibutuhkan pasar tenaga kerja, sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu :

1. Berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan remaja;
2. mengembangkan diri secara optimal dengan memanfaatkan kelebihan diri serta memperbaiki kekurangannya;
3. menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya;
4. berpartisipasi dalam penegakan aturan-aturan sosial;
5. menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup global;
6. membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif;
7. menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan;
8. menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri;
9. menunjukkan sikap kompetitif dan sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik;
10. menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks;
11. menunjukkan kemampuan menganalisis gejala alam dan sosial;
12. memanfaatkan lingkungan secara produktif dan bertanggung jawab;
13. berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara secara demokratis dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia;

Universitas Indonesia

14. mengekspresikan diri melalui kegiatan seni dan budaya;
15. mengapresiasi karya seni dan budaya;
16. menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok;
17. menjaga kesehatan dan keamanan diri, kebugaran jasmani, serta kebersihan lingkungan;
18. berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun;
19. memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat;
20. menghargai adanya perbedaan pendapat dan berempati terhadap orang lain;
21. menunjukkan ketrampilan membaca dan menulis naskah secara sistematis dan estetis;
22. menunjukkan ketrampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia dan Inggris;
23. menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejurumannya.

Dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seperti tersebut di atas, dapat terlihat dengan jelas bahwa siswa SMK disiapkan oleh lembaga pendidikan untuk dapat menjadi tenaga produktif yang trampil untuk mengisi kebutuhan dunia usaha dan industri. Disamping itu, lulusannya disiapkan menjadi warga negara yang kreatif untuk mengembangkan sikap profesional dalam pekerjaan sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional (SKKN). Kompetensi lulusan SMK mengacu pada standar kompetensi yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, yaitu dunia usaha dan industri di berbagai bidang keahlian.

Substansi atau materi yang diajarkan di SMK disajikan bagi peserta didik dalam bentuk berbagai kompetensi yang dinilai penting dan perlu bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan sesuai dengan zamannya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan untuk menjadi manusia Indonesia yang cerdas dan pekerja yang kompeten, sesuai dengan standar kompetensi yang ditetapkan oleh industri/ dunia usaha/asosiasi profesi.

2.4.6 Prinsip-prinsip Pendidikan Kejuruan

Charles Proser (1925) dalam Wardiman Djojonegoro (1998:38) mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan kejuruan sebagai berikut :

1. Pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan di mana siswa dilatih merupakan reflika lingkungan di mana nanti ia akan bekerja.

2. Pendidikan kejuruan yang efektif hanya dapat diberikan di mana tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat dan panel yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja.
3. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia melatih seseorang dalam kebiasaan berfikir dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri.
4. Pendidikan kejuruan akan efektif jika dia dapat memampukan setiap individu memodali minatnya, pengetahuannya dan ketrampilannya pada tingkat yang paling tinggi.
5. Pendidikan kejuruan yang efektif untuk setiap profesi, jabatan atau pekerjaan hanya dapat diberikan kepada seseorang yang memerlukannya, yang menginginkannya dan yang dapat untung darinya.
6. Pendidikan kejuruan akan efektif jika pengalaman latihan untuk membentuk kebiasaan kerja dan kebiasaan berfikir yang benar diulangkan, sehingga pas seperti yang diperlukan dalam pekerjaan nantinya.
7. Pendidikan kejuruan akan efektif jika tenaga pendidiknya/gurunya telah mempunyai pengalaman yang sukses dalam penerapan ketrampilan dan pengetahuan pada operasi dan proses kerja yang akan dilakukan.
8. Pada setiap jabatan ada kemampuan minimum yang harus dipunyai oleh seseorang agar dia tetap dapat bekerja pada jabatan tersebut.
9. Pendidikan kejuruan harus memperhatikan permintaan pasar (memperhatikan tanda-tanda pasar kerja).
10. Proses pembinaan kebiasaan yang efektif pada siswa akan tercapai jika pelatihan diberikan pada pekerjaan yang nyata (pengalaman sarat nilai).
11. Sumber yang dapat dipercaya untuk mengetahui isi pelatihan pada suatu okupasi tertentu adalah dari pengalaman para ahli pada okupasi tersebut.
12. Setiap okupasi mempunyai ciri-ciri isi (*body of content*) yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya.
13. Pendidikan kejuruan akan merupakan layanan sosial yang efisien jika sesuai dengan kebutuhan seseorang yang memang memerlukan dan memang paling efektif jika dilakukan melalui pengajaran kejuruan.
14. Pendidikan kejuruan akan efisien jika metode pengajaran yang digunakan dan hubungan pribadi dengan peserta didik mempertimbangkan sifat-sifat peserta didik tersebut.
15. Administrasi pendidikan kejuruan akan efisien jika dia luwes dan mengalir, bukan kaku dan terstandar.
16. Pendidikan kejuruan memerlukan biaya tertentu dan jika tidak terpenuhi, maka pendidikan kejuruan tidak boleh dipaksakan beroperasi.

2.4.7 Peran Strategis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Setidaknya ada empat peran strategis SMK :

1. SMK merupakan bagian integral dari sektor-sektor ekonomi yang ikut mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

2. SMK akan meningkatkan kualitas tenaga kerja Indonesia yang pada akhirnya akan meningkatkan keunggulan kompetitif ekonomi Indonesia.
3. SMK terbukti memainkan peran penting dalam menekan angka pengangguran di Indonesia.
4. SMK akan mendukung pertumbuhan dunia usaha dan dunia Industri di Indonesia.

Dalam perkembangannya dewasa ini, dorongan dan bantuan dari pemerintah pusat yang dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional melalui Direktorat Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) serta dukungan dari pemerintah daerah, baik pemerintah propinsi maupun pemerintah daerah kabupaten/kota, SMK dipacu untuk memberikan layanan yang maksimal pada semua stakeholdernya, baik pada siswa, masyarakat, serta dunia usaha dan industri (DU/DI) sebagai pihak pemakai lulusannya. Berbagai program pengembangan SMK ini semuanya diarahkan pada sasaran utamanya adalah peningkatan kualitas lulusan agar terserap di dunia usaha atau dunia industri serta dapat mengembangkan dirinya sebagai wirausahawan mandiri.

2.4.8 Pengembangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan Menengah Kejuruan memiliki peran untuk menyiapkan peserta didik agar siap bekerja, baik bekerja secara mandiri (wiraswasta) maupun mengisi lowongan pekerjaan yang ada. Oleh karena itu, arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan diorientasikan pada pemenuhan permintaan pasar kerja. Secara makro arah pengembangan pendidikan menengah kejuruan mangacu pada prinsip *demand driven* seperti tertuang dalam buku Menuju Ketrampilan 2020.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai salah satu institusi yang menyiapkan tenaga kerja, dituntut mampu menghasilkan lulusan sebagaimana yang diharapkan oleh dunia kerja. Tenaga kerja yang dibutuhkan adalah sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang sesuai dengan bidang pekerjaannya, memiliki daya adaptasi dan daya saing yang tinggi. Atas dasar itu, pengembangan kurikulum dalam rangka penyempurnaan pendidikan menengah

kejuruan harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak pada perubahan tuntutan dunia kerja dan dunia industri terhadap sumber daya manusia yang dibutuhkan. Karena itu, pengembangan kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Edisi 2004 harus bisa mengakomodasi dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2.4.8.1 Pendekatan

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Edisi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bagi SMK dirancang menggunakan berbagai pendekatan sebagai berikut :

- a. pendekatan akademik
- b. pendekatan kecakapan hidup (*life skills*)
- c. pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*)
- d. pendekatan kurikulum berbasis luar dan mendasar (*broad-based curriculum*)
- e. pendekatan kurikulum berbasis produksi (*production-based curriculum*)

2.4.8.2 Pendekatan Akademik

Kurikulum merupakan perangkat pendidikan yang secara sadar dirancang sesuai dengan kaidah kurikulum. Kaidah yang harus diikuti dalam penyusunan kurikulum antara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Kurikulum harus berisi rancangan pendidikan dan pelatihan yang menyeluruh dan terpadu.
- 2) Kurikulum harus mengandung komponen tujuan, isi atau materi dan evaluasi yang dirancang menjadi satu kesatuan yang utuh.
- 3) Kurikulum secara jelas menunjukkan tujuan langsung (tersurat) dan tujuan tidak langsung (tersirat).

2.4.8.3 Pendekatan Kecakapan Hidup (*life skills*)

Isu yang mengemuka dewasa ini yaitu adanya kesenjangan antara sekolah dengan kehidupan nyata di masyarakat. Apa yang dipelajari di sekolah, merupakan hal lain yang terjadi di masyarakat, sehingga disinyalir sekolah

semakin menjauhkan peserta didik dengan dunia nyatanya dimana ia hidup dan bermasyarakat. Oleh karena itu, agar peserta didik dapat mengenal dunianya dan dapat hidup wajar di masyarakat, perlu dibekali kecakapan hidup (*life skills*)

Kecakapan hidup meliputi : (a) kecakapan personal (*personnal skills*), (b) kecakapan sosial (*social skills*), (c) kecakapan akademik (*academic skills*), dan kecakapan vokasional (*vocational skills*).

Program kecakapan hidup di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan kelanjutan dari program kecakapan hidup yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus menyusun rencana pelaksanaan program kecakapan hidup (non instruksional) yang terintegrasi pada topik pembelajaran instruksional dan atau pada kegiatan ekstrakurikuler.

2.4.8.4 Pendekatan Kurikulum Berbasis Kompetensi (*competency-based curriculum*)

Kompetensi (*competency*) mengandung makna seperangkat kemampuan seseorang yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan ketrampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggungjawab pekerjaan. Dalam lingkup pendidikan menengah kejuruan pengertian kurikulum berbasis kompetensi dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Kurikulum berbasis kompetensi diartikan sebagai rancangan pendidikan dan pelatihan yang dikembangkan berdasarkan standar kompetensi yang berlaku di tempat kerja.
- 2) Substansi kompetensi memuat pernyataan pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*).
- 3) Isi atau materi kurikulum yang dirancang dengan pendekatan berbasis kompetensi diorganisasi dengan sistem modular (satuan utuh), ditata secara sekuensial dan sistemik.
- 4) Ada korelasi langsung antara penjejangan jabatan pekerjaan di dunia kerja dan dunia industri dengan pentahapan pencapaian kompetensi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) .

2.4.8.5 Pendekatan Berbasis Kurikulum Luas dan Mendasar (*broad-based curriculum*)

Kurikulum berbasis luas dan mendasar adalah rancangan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep, prinsip, dan keilmuan yang melandasi suatu bidang keahlian. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “apa” (*know what*) dan “bagaimana” (*know how*) suatu pekerjaan dilakukan, tetapi harus sampai kepada pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” (*know why*) dilakukan. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak hanya diarahkan untuk penguasaan suatu kompetensi dalam arti sempit, tetapi juga diarahkan agar peserta didik dapat beradaptasi dan mengalihkan/transfer kompetensi, pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan lain yang dimiliki ke dalam situasi dan kondisi yang berbeda.

2.4.8.6 Pendekatan Kurikulum Berbasis Produksi (*production-based curriculum*)

Pembelajaran Berbasis Produksi (*production-based curriculum learning/training*) adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan yang menyatu pada proses produksi atau menggunakan proses produksi sebagai media pembelajaran. Pendekatan ini dilakukan dengan tujuan terutama untuk memperkenalkan peserta didik dengan iklim kerja yang nyata. Pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan dengan cara antara lain sebagai berikut :

- 1) Di dunia industri, peserta didik mendapat pelatihan dan pengalaman nyata melalui keterlibatan langsung dalam proses produksi sebagai media pendidikan.
- 2) Di sekolah, peserta didik dilibatkan dalam proses produksi di unit produksi sekolah.
- 3) Di sekolah , peserta didik berpraktik di ruang praktikum yang menerapkan mekanisme produksi, sehingga tercipta suasana kerja seperti di industri. Pelatihan harus menghasilkan produk yang memenuhi standar industri dan layak jual.

2.4.8.7 Diversifikasi Kurikulum.

Penerapan prinsip diversifikasi kurikulum pada lingkup pendidikan menengah kejuruan diartikan sebagai pemberian peluang yang lebih luas kepada

daerah, baik pada tingkat propinsi maupun tingkat kabupaten/kota atau sekolah untuk melakukan pengembangan kurikulum sesuai dengan tuntutan kebutuhan dunia kerja, kondisi, dan kekhasan potensi daerah dimana sekolah berada dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan.

Diversifikasi Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Edisi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMK diwujudkan dalam bentuk Kurikulum Nasional dan Kurikulum Implementatif.

1) Kurikulum Nasional

Kurikulum Nasional Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disusun berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) dan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Kurikulum nasional pada dasarnya merupakan tolok ukur kualitas yang harus dicapai pendidikan menengah kejuruan.

2) Kurikulum Implementatif

Kurikulum implementatif adalah kurikulum nasional yang bila dianggap perlu disesuaikan dengan kepentingan daerah, baik tingkat propinsi maupun kabupaten/ kota, dan lingkungan dimana sekolah berada. Sinkronisasi kurikulum dapat dilakukan dengan ruang lingkup antara lain :

- a) Menyesuaikan ruang lingkup kompetensi dengan kebutuhan institusi pasangan/mitra kerja dalam maupun luar negeri;
- b) Menambah atau mengurangi topik/materi pembelajaran;
- c) Menyesuaikan cara pencapaian standar kompetensi dengan situasi serta kondisi daerah dan lingkungan dimana sekolah berada.

Dalam satu sekolah dimungkinkan diterapkan lebih dari satu kurikulum implementatif bagi program keahlian yang sama, untuk mewujudkan sistem pendidikan yang terpadu, adanya sinkronisasi kurikulum dengan dunia usaha dan dunia industri sehingga lulusannya mudah terserap dalam dunia kerja karena memiliki ketrampilan yang memadai dan profesional di bidangnya.

2.4.9 Ciri Pembelajaran Pendidikan Kejuruan

Ciri pendidikan kejuruan yang utama adalah sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja. Secara historis, menurut Evans & Edwin (1978:36)

“pendidikan kejuruan sesungguhnya merupakan perkembangan dari latihan dalam pekerjaan (*on the job training*) dan pola magang (*apprenticeship*)”.

Pada pola latihan dalam pekerjaan, peserta didik belajar sambil langsung bekerja sebagai karyawan baru tanpa ada orang yang secara khusus ditunjuk sebagai instruktur, sehingga tidak ada jaminan bahwa peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan. Walaupun demikian, menurut Elliot (1983:15), “pola latihan dalam pekerjaan memiliki keunggulan karena peserta didik dapat langsung belajar pada keadaan yang sebenarnya sehingga mendorong dia belajar secara inkuiri”.

Pada pola magang terdapat seorang karyawan senior yang secara khusus ditugasi sebagai instruktur bagi karyawan baru (peserta didik) yang sedang belajar. Instruktur tersebut bertanggungjawab untuk membimbing dan mengajarkan pengetahuan serta keterampilan yang sesuai dengan tugas karyawan baru yang menjadi asuhannya. Dengan demikian pola magang relatif lebih terprogram dan jaminan bahwa karyawan baru akan dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu lebih besar dibanding pola latihan dalam pekerjaan (Evans & Edwin, 1978:38).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang makin canggih membawa pengaruh terhadap pola kerja manusia. Pekerjaan menjadi kompleks dan memerlukan bekal pengetahuan dan keterampilan yang makin tinggi, sehingga pola magang dan latihan dalam pekerjaan kurang memadai karena tidak memberikan dasar teori dan keterampilan sebelum peserta didik memasuki lapangan kerja sebagai karyawan baru. Oleh karena itu kemudian berkembang bentuk sekolah dan latihan kejuruan yang diselenggarakan oleh sekolah kejuruan bekerja sama dengan kalangan industri, dengan tujuan memberikan bekal teori dan keterampilan sebelum peserta didik memasuki lapangan kerja.

2.5 Peran Industri dalam Pengembangan SMK

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diberi amanah oleh undang-undang untuk menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja dan menjadi tenaga kerja yang produktif. Lulusan SMK idealnya merupakan tenaga kerja yang siap pakai, dalam arti langsung bisa bekerja di dunia usaha dan

industri. Permasalahan SMK saat ini pada umumnya terkait dengan keterbatasan peralatan, masih rendahnya biaya praktik, dan lingkungan belajar yang tidak serupa dengan dunia kerja. Kondisi ini bisa menyebabkan ketidaksiapan lulusan dalam memasuki dunia kerja.

Ketidaksiapan lulusan SMK dalam melakukan pekerjaan yang ada di dunia kerja mempunyai efek domino terhadap industri pemakai, karena industri harus menyelenggarakan pendidikan di dalam industri untuk menyiapkan tenaga kerjanya. Dengan demikian pihak industri harus mengalokasikan biaya ekstra di luar biaya produksi.

Sebenarnya pihak industri dan pihak sekolah memiliki keterbatasan masing-masing dalam membentuk dan mendapatkan tenaga kerja siap pakai. Pihak sekolah memiliki keterbatasan dalam pembiayaan dan penyediaan lingkungan belajar, sementara pihak industri memiliki keterbatasan sumber daya pendidikan untuk membentuk tenaga kerja yang dibutuhkan. Oleh karena itu untuk mendapatkan lulusan SMK yang siap pakai, maka kedua belah pihak semestinya melakukan upaya, atau paling tidak keterlibatan industri untuk ikut menyusun program pelatihan.

Peran Industri di negara-negara maju, ditunjukkan secara nyata berupa kerjasama program, dukungan finansial untuk penelitian dan beasiswa. Bahkan di beberapa negara peran industri ini sudah menjadi kewajiban karena telah ada undang-undang yang mengaturnya. Paling tidak dunia usaha dan industri yang telah secara nyata membangun kerjasama dengan sekolah diberi insentif dengan memberikan keringanan pajak.

Pendekatan *school-to-work transition* yang dilakukan di sekolah-sekolah Amerika, yang memfokuskan pengkajiannya pada permasalahan peralihan dari dunia pendidikan ke dunia kerja, menjadi penting untuk dicermati. Pendekatan ini sekarang telah diadopsi secara luas di seluruh dunia dan akan semakin menempatkan industri sebagai tempat belajar yang sangat penting bagi sekolah kejuruan. Demikian juga dukungan dasar filosofi dan konsepnya telah tersedia. Pola penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang berdasarkan dasar filosofi dan konsep ini telah banyak dikembangkan di banyak negara dan dalam

jumlah yang sedikit dikembangkan di Indonesia. Penyelenggaraan SMK yang taat azas pada prinsip ini telah terbukti lulusannya laku di pasar kerja.

2.5.1 Latar Belakang Filosofi

Menurut Charles Prosser yang dikutip oleh Wardiman (1998), ada 16 prinsip pendidikan kejuruan dan diantaranya yang terkait dengan peran industri ada tiga prinsip. Pendidikan kejuruan akan afektif jika (a) tugas-tugas latihan dilakukan dengan cara, alat, dan mesin yang sama seperti yang ditetapkan di tempat kerja dan (b) melatih seseorang dalam kebiasaan berpikir, dan bekerja seperti yang diperlukan dalam pekerjaan itu sendiri. Selain dua prinsip itu ada prinsip lainnya yang terkait dengan peran industri, yaitu (c) pendidikan kejuruan akan efisien jika lingkungan dimana siswa dilatih, merupakan replika lingkungan dimana nanti ia akan bekerja. Efisiensi ini diperoleh karena bagi industri tidak perlu menyelenggarakan pusat-pusat diklat lagi. Untuk memenuhi ketiga prinsip ini, sekolah kejuruan memerlukan biaya yang sangat besar, apalagi bila ingin memenuhi keseluruhan prinsip dari Prosser.

Pemerintah Indonesia saat ini masih belum mampu sepenuhnya dalam menyediakan fasilitas dan biaya yang memadai bagi sekolah kejuruan, sehingga dipastikan mengurangi kualitas lulusan sekolah kejuruan. Filosofi ini berimplikasi pada manajemen dan kurikulum serta pembelajaran di SMK. SMK harus dikelola dengan mengacu pada tujuan utama, yaitu menyiapkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dan bekerja. Manajemen SMK harus didisain untuk mencapai keefektifan dan sekaligus efisiensi. Merencanakan dan melaksanakan program sedekat mungkin dengan kondisi di tempat kerja merupakan tugas penting SMK. Kurikulum harus disusun berdasarkan kebutuhan dunia kerja (*demand driven*). Peralatan dan mesin untuk praktik harus disediakan dengan kriteria yang sama paling tidak mendekati dunia kerja. Pembelajaran di SMK harus dilakukan sedemikian rupa sehingga lulusan benar-benar siap untuk memasuki dunia kerja, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan di dunia kerja.

2.5.2 Fungsi Industri dalam Praktik

Sudah banyak SMK yang memanfaatkan dunia kerja dan industri sebagai tempat praktik maupun sekedar difungsikan sebagai menambah wawasan tentang

dunia kerja kepada peserta didiknya. Berikut ini beberapa fungsi dari DUDI yang selama ini ada dalam praktik.

1. Sebagai Tempat Praktik Siswa

Banyak SMK yang tidak memiliki peralatan dan mesin untuk praktik dalam memenuhi standar kompetensi atau tujuan yang ditentukan, menggunakan industri sebagai tempat praktik (*outsourcing*). Permasalahannya adalah pada saat ini jumlah industri tidak sebanding dengan jumlah siswa SMK yang memerlukannya sebagai tempat praktik ini. Sementara itu, masing-masing industri memiliki kapasitas yang terbatas untuk bisa menampung siswa SMK untuk praktik di industri tersebut. Kebijakan pemerintah yang mendorong tumbuhnya jumlah SMK hingga menjadi 70% SMK dan 30 % SMA semakin menambah masalah yang terkait dengan hal ini. Karena anggaran untuk penyediaan alat dan bahan praktik masih kurang, maka akan semakin banyak SMK baru yang tidak mampu memenuhi kebutuhan alat dan bahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan standar kompetensi dunia kerja. Dampaknya, pelaksanaan praktik tidak mencapai target pencapaian kompetensi standar yang ditentukan atau standar dunia kerja. Kendala lain adalah, tidak semua siswa mampu memenuhi standar kompetensi minimal yang ditentukan pihak industri, sehingga mereka takut mempekerjakan siswa SMK karena memiliki resiko pada kegagalan produksi, yang berakibat pada kerugian di pihak industri.

2. Industri Sebagai Tempat Magang Kerja

Sistem Magang (*apprenticeship*) merupakan sistem pendidikan kejuruan yang paling tua dalam sejarah pendidikan vokasi. Sistem magang merupakan sistem yang cukup efektif untuk mendidik dan menyiapkan seseorang untuk memperdalam dan menguasai keterampilan yang lebih rumit yang tidak mungkin atau tidak pernah dilakukan melalui pendidikan masal di sekolah. Dalam sistem magang seorang yang belum ahli (*novices*) belajar dengan orang yang telah ahli (*expert*) dalam bidang kejuruan tertentu. Sistem magang juga dapat membantu siswa SMK memahami budaya kerja, sikap profesional yang diperlukan, budaya mutu, dan pelayanan konsumen. Keterbatasan sistim magang adalah sistim ini hanya bisa menampung sedikit peserta magang, sehingga tidak mampu memecahkan permasalahan pada butir 1 dalam

menampung siswa SMK sebagai tempat praktik dalam menguasai suatu kompetensi. Sistem magang selama ini telah dipraktikkan oleh beberapa sekolah. Dual sistem yang diadopsi dari sistem Jerman pernah juga dilaksanakan di Indonesia, dan cukup berkembang baik pada saat sebelum krisis karena mendapat dukungan jumlah dunia usaha dan industri yang cukup banyak. Dual sistem ini pernah mendapatkan dukungan yang baik dari pemerintah dengan mengeluarkan kebijakan (MoU) antara Kementerian Pendidikan Nasional, Kementerian Tenaga Kerja, Kementerian Perindustrian saat itu. Industri didorong untuk mau bekerjasama dengan SMK dan mau menerima siswa SMK melakukan praktik. Namun sekarang sistem ini sangat jarang dilakukan karena banyak industri yang ditutup pada masa krisis dan sekarang pemerintah belum berhasil mendirikan industri.

3. Industri Sebagai Tempat Belajar Manajemen Industri dan Wawasan Dunia Kerja

Selama ini, industri dimanfaatkan oleh sekolah sebagai tempat pembelajaran tentang manajemen dan organisasi produksi. Siswa SMK kadang-kadang melakukan pengamatan cara kerja mesin dan produk yang dihasilkan dengan secara tidak langsung belajar tentang mutu dan efisiensi produk. Selain itu siswa juga belajar tentang manajemen dan organisasi industri untuk belajar tentang dunia usaha dan cara pengelolaan usaha, sehingga mereka memiliki wawasan dan pengetahuan tentang dunia usaha. Melalui belajar manajemen dan organisasi ini juga bisa menambah wawasan siswa pada dunia wirausaha. Siswa SMK kadang-kadang menggunakan industri sebagai objek wisata-belajar dengan sekedar mengamati dan melihat-lihat dari kejauhan proses produksi di industri. Mereka juga kadang-kadang mendapatkan informasi dari pengelola industri tentang organisasi dan para pengelolanya.

2.5.3 Keniscayaan Peran Industri bagi SMK

Peran industri semakin penting bagi SMK karena perkembangan teori pendidikan dan pembelajaran kejuruan lebih banyak menempatkan DUDI sebagai tempat belajar cara kerja yang efektif. Ada dua teori belajar di tempat kerja yang

pokok yang terkait dengan DUDI, yaitu *situated learning* dan *work-based learning* (belajar berbasis tempat kerja)

1. Konsep *Situated Learning*

Situated Learning adalah merupakan teori belajar yang mempelajari akuisisi pengetahuan dan keterampilan yang digunakan di dunia kerja (Brown, 1998). Stein (1998:1) mengidentifikasi empat prinsip terkait dengan *situated learning*, yaitu: (1) belajar adalah berakar pada kegiatan sehari-hari (*everyday cognition*), (2) pengetahuan diperoleh secara situasional dan transfer berlangsung hanya pada situasi serupa (*context*), dan belajar merupakan hasil dari proses sosial yang mencakup cara-cara berpikir, memandang sesuatu, pemecahan masalah, dan berinteraksi di samping pengetahuan deklaratif dan procedural, and (4) belajar merupakan hal yang tidak terpisah dari dunia tindakan tetapi eksis di dalam lingkungan sosial yang sehat dan kompleks yang meningkatkan aktor, aksi, dan situasi. Dari keempat prinsip ini, prinsip kedua adalah lingkungan yang serupa dengan dunia kerja yang sebenarnya diperlukan oleh sekolah. Lingkungan dunia usaha dan dunia industri adalah lingkungan belajar yang memberikan pengalaman siswa yang mendukung kerja di industri adalah industri sendiri.

2. *Work-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Kerja)

Work-Based Learning (WBL) adalah bentuk pembelajaran kontekstual dimana proses pembelajaran dipusatkan pada tempat kerja dan meliputi program yang terencana dari pelatihan formal dan mentoring, dan pencarian pengalaman kerja yang mendapatkan gaji. Raelin (2008:2) menyatakan bahwa, WBL secara ekspresif menggabungkan antara teori dengan praktik, pengetahuan dengan. WBL mengakui bahwa tempat kerja menawarkan kesempatan yang banyak untuk belajar seperti di ruang kelas. Sistem magang merupakan salah satu bentuk WBL. Dalam sistem ini siswa belajar dengan seorang ahli atau maestro melalui pengamatan dan imitasi perilaku dan cara kerjanya dengan intens sehingga bisa mendapatkan pengalaman spesifik.

2.5.4 Implikasi pada SMK

1. Munculnya beberapa pendekatan pendidikan baru dalam pendidikan kejuruan mempunyai implikasi pada pentingnya dibangun kolaborasi yang lebih erat antara SMK dengan dunia kerja dan industri. Kendala yang dihadapi pada umumnya disebabkan karena perbedaan orientasi dari masing-masing. Dunia kerja dan industri lebih mementingkan pada motivasi untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya (prinsip kapitalistik). Keuntungan ini bisa diperoleh bila industri mampu melakukan efisiensi dengan menekan pengeluaran untuk produksi dan lainnya sampai sekecil-kecilnya. Sedangkan dunia pendidikan mempunyai visi non profit, tetapi masih sangat tergantung pada pembiayaan pemerintah dan bantuan lain, sehingga kerjasama banyak dianggap beban oleh pihak industri.
2. Kerjasama sekolah dan industri harus dibangun berdasarkan kemauan dan saling membutuhkan. Pihak dunia kerja dan industri seharusnya menyadari bahwa pihak industri tidak akan mendapatkan tenaga kerja siap pakai yang mereka perlukan dengan persyaratan yang dikehendaki, tanpa membangun program pendidikan bersama. Perencanaan kurikulum dan praktiknya bisa disusun dengan pihak industri.
3. Implikasi pada program prakerin adalah perumusan dari prakerin yang lebih jelas dan proporsional. Misalnya bagi SMK yang telah memiliki peralatan lengkap dan memadai dalam memberi bekal kompetensi kepada siswanya maka prakerin sebaiknya dirumuskan dalam bentuk sistem magang. Melalui magang siswa bisa memperdalam *skill*, belajar hal-hal yang rumit dan spesifik. Tetapi bagi SMK yang sangat minim peralatan, maka dunia kerja dan industri berperan sebagai tempat praktik (*outsourcing*) untuk membekali kompetensi sesuai standar. Permasalahannya bagaimana DUDI agar dengan sukarela menerima peran dan fungsi ini.
4. Bagi pemerintah, seharusnya tidak setengah-setengah dalam membantu SMK dalam meningkatkan kualitas lulusannya.

Tampaknya perlu langkah konkrit bagaimana mengatur dunia usaha dan industri agar membantu SMK dalam melaksanakan program bersama dalam upaya menyiapkan tenaga kerja siap pakai. Penyiapan aturan atau bahkan undang-undang yang mengikat semua dunia usaha dan industri dalam merealisasikan kerjasama ini. Nasionalisme DUDI dibangun dengan dimulai dari membuat aturan dan undang-undang dan aturan yang mengikat mereka menuju ke arah pembangunan bangsa yang kuat.

2.6 Pendidikan Sistem Ganda (PSG)

Link and match adalah kebijakan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang dikembangkan untuk meningkatkan relevansi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yaitu relevansi dengan kebutuhan pembangunan umumnya dan kebutuhan dunia kerja, dunia usaha serta dunia industri khususnya. Beberapa prinsip yang akan dipakai sebagai strategi dalam kebijakan *Link and Match* diantaranya adalah model penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda (PSG).

PSG pada dasarnya merupakan suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian profesional yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu. Pada hakekatnya PSG merupakan suatu strategi yang dapat mendekatkan peserta didik ke dalam dunia kerja yang nyata dan ini adalah strategi proaktif yang menuntut perubahan sikap dan pola pikir serta fungsi pelaku pendidikan di tingkat SMK, masyarakat dan dunia usaha/industri dalam menyikapi perubahan dinamika tersebut.

Bila pada pendidikan konvensional, program pendidikan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi secara sepihak dan lebih bertumpu kepada kepemimpinan kepala sekolah dan guru, maka pada PSG program pendidikan direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi bersama secara terpadu antara sekolah kejuruan dengan institusi pasangannya, sehingga fungsi operasional dilapangan dilaksanakan bersama antara kepala sekolah, guru, instruktur dan manager terkait,

untuk itu perlu diciptakan adanya keterpaduan peran dan fungsi guru serta instruktur sebagai pelaku pendidikan yang terlibat langsung dalam pelaksanaan PSG dilapangan secara kondusif.

Menurut Dikmenjur (1994 : 19), kualitas guru tetap memegang peranan kunci, oleh sebab itu program Pendidikan Menengah Kejuruan (SMK) akan dilaksanakan dengan kegiatan pokok peningkatan mutu dan relevansi, diantaranya melalui peningkatan mutu, karena itu program penataran guru akan tetap penting, terutama dalam meningkatkan kemampuan professional guru yang akan dilaksanakan melalui penataran yang memakai pendekatan “ *production. Training* ” Serta peningkatan penataran dalam bentuk “ *on the job training* ” di industri.

Hal tersebut menunjukkan, bahwa peranan dan fungsi guru dalam PSG merupakan salah satu parameter terhadap keberhasilan pelaksanaannya sebagaimana dinyatakan pranarka (1991), bahwa “Peran gurulah pelaksana utama di medan pendidikan aktual “. Menurut T. Raka Joni (1991), “tugas guru adalah teramat penting, secara makro tugas itu berhubungan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang pada akhirnya akan menentukan kelestarian dan kejayaan kehidupan bangsa”. Karenanya Nana Sujana (1989 : 12) menyatakan, bahwa: “kehadiran guru dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) tetap memegang peranan penting dan belum dapat digantikan oleh alat secanggih apapun”. Gambaran oleh pakar pendidikan tersebut dapat dipahami, sebab masih terlalu banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, system nilai perasaan, motivasi, kebiasaan, kesiapan dan lainnya yang diharapkan merupakan hasil proses pengajaran.

Fenomena tersebut menunjukkan, bahwa dalam suatu proses pendidikan, keprofesionalan sangat diperlukan, lebih tegas Pranarka (1991) menyatakan, bahwa: “para guru sebagai perwira- perwira tempur didalam medan pendidikan yang aktual”.

“Ini mengisyaratkan bahwa keprofesionalan guru betul-betul diharapkan sebagai pelaksanaan pendidikan dalam proses belajar mengajar sehingga proses dari pendidikan tersebut peserta didik memiliki kesiapan dan kemampuan dalam dunia yang nyata dan ini sejalan dengan tujuan PSG, yaitu menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian professional, yakni tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja”. (Aburizal Bakrie,1996:8).

Dalam upaya merealisasikan kebijakan *link and match* melalui pelaksanaan PSG, selain diperlukan guru SMK yang profesional serta instruktur yang mewakili dunia usaha / industri yang profesional pula. Instruktur dalam PSG memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dan strategis dalam menentukan keberhasilan peserta PSG. Menurut Slamet PH. (1997) “tugas instruktur dalam PSG antara lain adalah memberikan bimbingan, pengarahan, melatih, memotivasi dan menilai peserta PSG”, oleh karenanya instruktur dituntut mampu memahami aspek-aspek pendidikan dan pengajaran.

Dari uraian diatas, diketahui bahwa salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan pelaksanaan PSG adalah guru dan instruktur, oleh sebab itu baik guru maupun instruktur dituntut memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing dalam PSG, hal ini senada dengan pernyataan T. Raka Joni (1991) bahwa: “diluar lapisan tenaga profesional untuk bidang-bidang ajaran yang memiliki kandungan keterampilan tinggi, penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien mempersyaratkan peran serta instruktur”.

Namun demikian kenyataan yang ada menunjukkan, bahwa guru dan instruktur belum sepenuhnya memiliki kemampuan yang dipersyaratkan dalam melaksanakan PSG, sebagaimana dinyatakan Dikmenjur (1997).

Bahwa: “permasalahan yang dihadapi adalah guru pada saat ini belum memiliki wawasan industri dan tenaga instruktur belum memiliki wawasan kependidikan”. Rusdiono (1999) menyebutkan bahwa: “alasan utama melencengkan pelaksanaan PSG”. Lebih jauh Rusdiono menyebutkan bahwa: “alasan utama melencengkan pelaksanaan PSG di Indonesia disebabkan oleh belum dipahaminya konsep/ pengertian PSG oleh pihak sekolah”.

Bertolak dari sejumlah permasalahan, tersebut apabila dicermati ada satu permasalahan yang perlu dikaji lebih mendalam sebab masalah itu dihadapi baik oleh guru maupun instruktur, yakni tentang kemampuan membimbing siswa PSG.

Kemampuan (kompetensi) guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG adalah salah satu tugas dan tanggung jawab mendidik yang paling esensi terutama dalam pelaksanaan PSG. Kemampuan guru dan instruktur dalam membimbing siswa PSG ini banyak dipengaruhi berbagai aspek, seperti

pengetahuan, pengalaman, minat, sikap, persepsi, wawasan latar belakang pendidikan dan faktor lingkungan lainnya.

2.7 Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

2.7.1 Pengelompokan Mata Pelajaran

Untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan oleh dunia usaha/dunia industri/asosiasi profesi, substansi mata pelajaran dikemas dalam berbagai mata pelajaran yang dikelompokkan dan diorganisasikan menjadi tiga (3) kelompok, yaitu : kelompok normatif, kelompok adaptif dan kelompok produktif. Untuk memperjelas pengelompokan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kelompok Normatif.

Kelompok normatif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik menjadi pribadi yang utuh, yang memiliki norma-norma kehidupan sebagai makhluk individu maupun sosial (anggota masyarakat) baik sebagai warga negara Indonesia maupun warga dunia. Kelompok normatif diberikan agar peserta didik bisa hidup dan berkembang selaras dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara.

Program ini berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada norma, sikap, dan perilaku yang harus diajarkan, ditanamkan, dan dilatihkan pada peserta didik, disamping kandungan pengetahuan dan ketrampilan yang ada di dalamnya. Mata pelajaran pada kelompok normatif berlaku sama untuk semua program studi keahlian.,

b. Kelompok Adaptif

Kelompok adaptif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membentuk peserta didik sebagai individu agar memiliki dasar pengetahuan yang luas dan kuat untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial, lingkungan kerja, serta mampu mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kelompok adaptif berisi mata pelajaran yang lebih menitikberatkan pada pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk memahami dan menguasai konsep dan prinsip dasar ilmu dan teknologi yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari dan atau melandasi kompetensi untuk bekerja.

Kelompok adaptif diberikan agar peserta didik tidak hanya memahami dan menguasai “apa” dan “bagaimana” suatu pekerjaan dilakukan, tetapi memberi juga pemahaman dan penguasaan tentang “mengapa” hal tersebut harus dilakukan. Kelompok adaptif terdiri dari kelompok mata pelajaran yang berlaku sama bagi semua program studi keahlian dan mata pelajaran yang hanya berlaku bagi program studi keahlian tertentu sesuai dengan kebutuhan masing-masing program studi keahlian.

c. Kelompok Produktif.

Kelompok produktif adalah kelompok mata pelajaran yang berfungsi membekali peserta didik agar memiliki kompetensi kerja sesuai dengan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI). Dalam hal SKKNI belum ada, maka digunakan standar kompetensi yang disepakati oleh forum yang dianggap mewakili dunia usaha/dunia industri atau asosiasi profesi. Kelompok produktif bersifat melayani permintaan pasar kerja, karena lebih banyak ditentukan oleh dunia usaha/dunia industri atau asosiasi profesi. Kelompok produktif diajarkan secara spesifik sesuai dengan kebutuhan tiap program studi keahlian.

Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan contoh Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik, berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Beban jam dan jumlah semester tiap-tiap mata pelajaran sepenuhnya menjadi kewenangan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang terpenting jumlah jam minimum seperti tertera dalam tabel terpenuhi.

Tabel 2.2
Struktur Kurikulum Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Komponen	Durasi Waktu (Jam)
A. Mata Pelajaran	
1. Normatif	
1.1 Pendidikan Agama	192
1.2 Pendidikan Kewarganegaraan	192
1.3 Bahasa Indonesia	192
1.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	192
1.5 Seni Budaya	128
2. Adaptif	
2.1 Bahasa Inggris	440
2.2 Matematika	516
2.3 Ilmu Pengetahuan Alam	192
2.4 Fisika	276
2.5 Kimia	192
2.6 Ilmu Pengetahuan Sosial	128
2.7 KKPI	202
2.8 Kewirausahaan	192
3. Produktif	
3.1 Dasar Kompetensi Kejuruan Teknik Instalasi Tenaga Listrik	140
3.2 Kompetensi Kejuruan Teknik Instalasi Tenaga Listrik	1044
B. Muatan Lokal	192
C. Pengembangan Diri	(192)
Jumlah	4410

2.7.2 Masa Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Masa pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada prinsipnya sama dengan masa pendidikan tingkat menengah lainnya yaitu 3 (tiga) tahun. Dengan mempertimbangkan keluasan dan jumlah kompetensi yang harus dipelajari, jika SKKNI menuntut masa pendidikan lebih dari tiga tahun, maka masa pendidikan dapat diperpanjang paling banyak 2 (dua) semester atau sampai dengan 4 (empat) tahun.

2.8 Praktek Kerja Industri (Prakerin)

2.8.1 Definisi Prakerin

Praktek Kerja Industri (Prakerin) adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan kejuruan yang memadukan kegiatan belajar di sekolah dan kegiatan belajar melalui bekerja langsung pada bidang serta suasana sesungguhnya dan relevan di dunia kerja/ industri. Dimana kegiatan belajar keduanya hanya dapat dibentuk melalui tiga unsur utama yaitu ilmu pengetahuan, teknik dan kiat. Ilmu pengetahuan dan teknik dapat dipelajari dan dikuasai kapan dan dimana saja kita berada, sedangkan kiat tidak dapat diajarkan tetapi dapat dikuasai melalui proses mengerjakan langsung pekerjaan pada bidang profesi itu sendiri.

Menurut Dedi Supriadi (2002:242) bahwa : pendidikan sistem ganda atau Praktek Kerja Industri (Prakerin) adalah :

“ Suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan, yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program belajar melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan kemampuan keahlian tertentu.”

Dalam implementasinya perubahan paradigma pendidikan kejuruan ini diwujudkan dalam suatu model Praktek Kerja Industri (Prakerin). Menurut Jorlin Pakpahan, dkk (2002:242) pengertian pendidikan sistem ganda atau Praktek Kerja Industri (Prakerin) yaitu :

“Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah suatu bentuk penyelenggaraan Pendidikan Keahlian Kejuruan, yang memajukan secara sistemik dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program belajar melalui kegiatan bekerja langsung pada bidang pekerjaan yang relevan, terarah untuk mencapai penguasaan ilmu tertentu”

Praktek Kerja Industri (Prakerin) dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja yang bermutu di bidangnya. Melalui Praktek Kerja Industri (Prakerin) diharapkan dapat menciptakan tenaga kerja yang bermutu tersebut. Dimana para siswa yang melaksanakan pendidikan tersebut diharapkan dapat menerapkan ilmu yang didapat dan sekaligus mempelajari dunia industri.

Tanpa diadakannya Praktek Kerja Industri (Prakerin) ini siswa tidak dapat langsung terjun ke dunia industri karena siswa belum mengetahui situasi dan

kondisi lingkungan kerja. Selain itu perusahaan tidak dapat mengetahui mana tenaga kerja yang bermutu dan mana tenaga kerja yang tidak bermutu. Praktek Kerja Industri (Prakerin) memang harus dilaksanakan karena dapat menguntungkan semua pihak yang melaksanakannya.

2.8.2 Tujuan Praktek Kerja Industri (Prakerin)

Praktek kerja industri pada dasarnya merupakan suatu bentuk pendidikan yang melibatkan siswa langsung bekerja di dunia usaha/industri agar siswa memiliki kompetensi yang sesuai dengan harapan dan tuntutan usaha/industri. Disamping itu juga agar diperoleh pengalaman kerja sebagai salah satu hal untuk meningkatkan keahlian profesional. Hal ini cukup beralasan mengingat dunia industri memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan ahli di bidangnya untuk mengoperasikan peralatandan teknologi canggih.

Upaya pemerintah dalam hal ini Direktorat Menengah dan Kejuruan (Dikmenjur) sebagai upaya mendekatkan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja, telah dilakukan dengan adanya kebijakan *link and match*. Sebagai realisasi dari kebijakan tersebut, maka telah dicanangkan konsep pendidikan dengan sistem ganda (*PSG/Dual Base System*). Pendidikan Sistem Ganda adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan pendidikan sekolah dengan penguasaan keahlian yang diperoleh melalui kegiatan bekerja langsung di dunia kerja (Depdikbud,1994). Realisasi dari Pendidikan Sistem Ganda tersebut adalah dilasanakannya praktek kerja industri (Prakerin).

Pelaksanaan Prakerin dimaksudkan agar program pendidikan di sekolah mengacu pada pencapaian kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan beralasan mengingat dunia industri memerlukan tenaga kerja yang berkualitas dan ahli di bidangnya untuk mengoperasikan peralatan dan teknologi canggih.upaya pemerintah dalam hal ini Direktorat Menengah dan Kejuruan (Dikmenjur) sebagai upaya mendekatkan pendidikan kejuruan dengan dunia kerja, telah dilakukan dengan adanya kebijakan *link and match*. Sebagai realisasi dari kebijakan tersebut, maka telah dicanangkan konsep pendidikan dengan sistem ganda (*PSG/Dual Base System*). PSG adalah bentuk penyelenggaraan lapangan kerja. Strategi pengembangan yang ditempuh Direktorat Pendidikan Menengah

Kejuruan pada tahap awal pelaksanaan Prakerin adalah menunjuk sejumlah SMK tertentu untuk melaksanakan uji coba.

Program Prakerin disusun dan bersumber dari kurikulum SMK, yang mengacu pada profil kemampuan tamatan dan garis-garis besar program pengajaran (GBPP) (Depdikbud,1995). Salah satu upaya yang dilakukan dalam merancang program pengajaran adalah melakukan pemetaan profil kemampuan tamatan terhadap bahan kajian komponen pendidikan yang meliputi komponen pendidikan adaptif; teori kejuruan, praktek dasar profesi dan praktek keahlian profesi. Pelaksanaan program pengajaran komponen pendidikan adaptif dan teori kejuruan dilaksanakan di sekolah. Komponen pendidikan praktek dasar profesi dilaksanakan sesuai dengan kesepakatan antara sekolah dengan industri pasangannya. Sedangkan komponen pendidikan praktek keahlian profesi menjadi tanggung jawab dunia usaha/dunia industri pasangan masing-masing sekolah. Adapun manfaat dari praktek industri adalah:

1. Menumbuhkan sikap kerja yang tinggi.
2. Siswa mendapatkan kompetensi yang tidak didapatkan di sekolah.
3. Siswa dapat memberikan kontribusi tenaga kerja di perusahaan.
4. Memberi motivasi dan meningkatkan etos kerja siswa.
5. Mempererat hubungan kerjasama antara sekolah dengan institusi pasangan.
6. Memungkinkan untuk industri memberikan bantuan kepada sekolah, misal magang guru, bantuan praktek. dan sebagainya.
7. Sebagai promosi tamatan SMK.

Secara umum pelaksanaan pemyarakatan Praktek Kerja Industri (Prakerin) telah berhasil mengubah persepsi dan pola pikir para pelaku pendidikan menengah kejuruan. Semula sangat kuat adanya kecenderungan anggapan bahwa dunia pendidikan dan dunia kerja merupakan hal yang berbeda, dimana keduanya berjalan pada jalurnya masing-masing dengan didasari perspektif yang berbeda; dunia pendidikan cenderung berfikir dari segi kepentingan ekonomi.

Penyelenggaraan pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) bertujuan untuk :

- a. Menghasilkan tenaga kerja yang bermutu (dengan tingkat pengetahuan, keterampilan, dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja).
- b. Memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan (*link and macth*) antara sekolah dengan dunia kerja.
- c. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja yang bermutu.
- d. Memberi pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan.

2.8.3 Desain Program/ Pelaksanaan Prakerin

Perancangan program prakerin tidak terlepas dari implementasi silabus ke dalam pembelajaran, yang membutuhkan metode, strategi dan evaluasi pelaksanaan yang sesuai. Rancangan prakerin sebagai bagian pembelajaran perlu memperhatikan kesiapan Dunia Kerja mitra dalam melaksanakan pembelajaran kompetensi tersebut. Hal ini diperlukan agar dalam pelaksanaannya, penempatan peserta didik untuk prakerin tepat sasaran sesuai dengan kompetensi yang akan dipelajari. Langkah-langkah yang perlu dilakukan sebagai berikut:

2.8.3.1 Analisis Pencapaian Kompetensi Hasil Pembelajaran di Sekolah

Keseluruhan kompetensi dalam Kurikulum menjadi target utama yang harus dikuasai oleh peserta didik selama waktu pembelajaran di SMK. Keterbatasan fasilitas pembelajaran praktik di sekolah, perlu disiasati dengan pemanfaatan fasilitas Dunia Kerja mitra untuk pemenuhannya.

Untuk kepentingan tersebut perlu dilakukan analisis terhadap keseluruhan kompetensi yang didasarkan kepada fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan. Dengan langkah ini akan dapat diketahui apakah keseluruhan fasilitas sudah tersedia di sekolah atau tidak

2.8.3.2 Pemetaan Dunia Kerja

Pemetaan Dunia Kerja sangat penting dilakukan sebelum program prakerin dirancang. Hal ini dimaksudkan agar Dunia Kerja yang dijadikan mitra benar-benar sesuai dengan program keahlian yang sedang ditekuni oleh peserta didik sehingga tujuan prakerin tercapai dengan baik.

Pemetaan Dunia Kerja dilakukan dengan cara melakukan inventarisasi Dunia Kerja melalui media masa/brosur yang dilanjutkan dengan kunjungan langsung/survei, atau dengan cara lain yang dianggap tepat.

2.8.3.3 Menyusun Program Prakerin

Dalam penyusunan program Praktek Kerja Industri (prakerin) sebaiknya memperhatikan karakteristik:

- a. Program menunjukkan asumsi bahwa situasi belajar adalah di tempat kerja
- b. Program dapat menerima konteks berbagai perbedaan, mencakup perbedaan individu sebagai peserta didik yang berbeda inspirasi, termasuk di dalamnya perbedaan kultur dan perbedaan pengetahuan.
- c. Program harus fleksibel tidak hanya pada satu situasi, akan tetapi mempertimbangkan perbedaan pada butir 2. Karena setiap hari pekerjaan mengalami perubahan dan peserta didik dapat menyesuaikan perubahan yang terjadi.
- d. Program akan selalu memiliki perbedaan dengan berbagai tingkatan atau level, seperti perbedaan tuntutan dunia kerja dengan tuntutan sekolah.

Berdasarkan karakteristik program di atas dan hasil analisis, kesenjangan antara kemampuan-kemampuan yang didapatkan peserta didik di sekolah dan Dunia Kerja, dimasukkan ke dalam sebuah format untuk mengidentifikasi kemampuan-kemampuan tersebut sesuai kompetensi kerja yang dimiliki oleh masing-masing Dunia Kerja mitra.

2.8.3.4 Implementasi

2.8.3.4.1 Waktu Pelaksanaan

Prakerin dapat dilaksanakan sesuai dengan pembelajaran kompetensi yang direncanakan akan diberikan di dunia kerja. Di samping itu perlu juga mengadakan komunikasi dengan dunia kerja, dengan tujuan untuk memastikan kesiapan dunia kerja dan pembimbing, menerima peserta prakerin sesuai kompetensi yang diharapkan.

2.8.3.4.2 Pembekalan Peserta Didik

Peserta didik yang akan melaksanakan prakerin harus diberikan pembekalan terlebih dahulu tentang program yang akan dilaksanakan sehingga betul-betul

memahami apa yang harus mereka lakukan di Dunia Kerja. Hal-hal yang menjadi fokus pembekalan antara lain:

- a) Pelaksanaan program prakerin yang dituangkan di dalam jurnal yang mereka bawa.
- b) Tata tertib/aturan yang berlaku di Dunia Kerja dimana mereka berada.
- c) Menjaga/memelihara nama baik sekolah.

2.8.3.4.3 Pembimbing

Pembimbing terdiri dari pembimbing internal yaitu guru produktif yang bertanggung jawab terhadap pembelajaran kompetensi, dan pembimbing eksternal yaitu staf dari Dunia Kerja yang sekaligus bertindak selaku instruktur pembimbing yang mengarahkan peserta didik dalam melakukan pekerjaannya.

2.8.3.4.4 Laporan

Semua kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik selama di Dunia Kerja baik yang ada dalam jurnal ataupun pekerjaan lain yang diberikan oleh instruktur pembimbing eksternal harus dicatat dan didokumentasikan sebagai bahan untuk melakukan evaluasi terhadap program prakerin. Seluruh kegiatan harus diketahui oleh pembimbing dengan cara membubuhkan tanda tangan pada kolom yang tersedia.

2.9 Penelitian Terdahulu

Ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang secara umum memberikan gambaran bahwa pelaksanaan prakerin dan atau Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah kegiatan pembelajaran yang akan memberikan pengalaman langsung di industri. Beberapa pendapat tersebut adalah :

1. Hasil Penelitian Ita Yumalia, dalam tesisnya yang berjudul Pelaksanaan Praktek Kerja Industri Teknik Mekanik Otomotif Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Surakarta, menyatakan bahwa:

“pelaksanaan praktek kerja industri teknik mekanik otomotif di SMK Negeri 2 Surakarta melalui beberapa tahap yaitu tahap persiapan praktek kerja industri yang meliputi penentuan waktu pelaksanaan praktek kerja industri, pemetaan dunia usaha/ industri, dan pemetaan siswa dan pembekalan siswa telah berjalan dengan baik walaupun ada kendala dalam hal pemetaan dunia usaha/industri yaitu karena kesibukan pihak dunia usaha/industri dapat diatasi dengan mencari dunia usaha/industri lain yang sesuai dengan kompetensi siswa dan bersedia bekerjasama. Untuk

Universitas Indonesia

pelaksanaan praktek kerja industri juga sudah berjalan cukup baik, namun dalam pembimbingan siswa oleh guru pembimbing masih belum optimal karena masih ada beberapa guru pembimbing yang tidak melakukan tugas dengan baik. Sedangkan tahap pengumpulan buku jurnal praktek kerja industri sudah dilakukan oleh siswa dengan baik dan pada tahap penulisan surat keterangan praktek kerja industri juga sudah baik. Saran yang diberikan adalah waktu pelaksanaan prakerin ditambah menjadi 3-4 bulan, dalam pembekalan juga bisa mendatangkan pembicara dari alumni, perlu dilakukan komunikasi antara siswa dengan wakil kepala sekolah hubungan masyarakat maupun dengan pokja praktek kerja industri mengenai sistem pembimbingan dari guru pembimbing” (Ita Yumalia, 2006)

2. Penelitian Bawuk Suparlan dalam tesisnya yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Sistem Ganda (PSG) terhadap Daya Adaptif Kerja Siswa SMK”, memberikan hasil sebagai berikut :

“...bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan : (1) peran Institusi Pasangan (DU/DI) terhadap implementasi PSG, (2) peran Institusi Pasangan (DU/DI) terhadap daya adaptif kerja siswa SMK,(3) karakteristik siswa SMK terhadap daya adaptif kerjanya, dan (4) pelaksanaan PSG terhadap daya adaptif kerja siswa SMK di Malang Raya. Penelitian ini telah menemukan model yang memiliki keselarasan sesuai dengan fakta empiris yang dipilih berdasarkan tingkat indeks keselarasan terbaik (*goodness of fit index*) dan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan pada model tersebut serta didukung dengan konstruk dan variabel dari penelitian ini, membuktikan bahwa model tersebut telah memiliki persyaratan uji keterandalan. Berdasarkan model tersebut, pelaksanaan PSG yang terdiri dari variabel : tujuan PSG, materi PSG, metode PSG dan evaluasi PSG berpengaruh positif terhadap daya adaptif kerja siswa SMK, pengaruh tersebut juga didukung oleh peran DU/DI yang terdiri dari variabel: komitmen institusi pasangan (DU/DI), komunikasi (DU/DI) dengan sekolah, relevansi materi pelatihan, efisiensi pengalaman belajar siswa., evaluasi pelaksanaan PSG, dan Upaya peningkatan kompetensi siswa dalam ikut melaksanakan PSG dalam upaya mempercepat adaptasi kerja siswa SMK. Demikian juga karakteristik siswa SMK yang terdiri dari variabel : sikap, apresiasi, persepsi, motivasi dan status sosial sebagai faktor internal juga berpengaruh positif terhadap daya adaptif kerja siswa SMK”. (Bawuk Suparlan, (2005).

BAB 3

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui gambaran pelaksanaan Prakerin di SMK Negeri 4 Kota Tangerang pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik memerlukan prosedur penelitian yang berkaitan dengan rangkaian penelitian yang terdiri atas pendekatan penelitian, jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian dan jenis data.

3.1. Pendekatan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terhadap pelaksanaan Prakerin di SMK Negeri 4 Kota Tangerang pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Dipilihnya penelitian jenis ini karena penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dan satu variabel.

Penelitian deskriptif sesuai karakteristiknya memiliki langkah-langkah tertentu dalam pelaksanaannya. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah. Metode penelitian manapun harus diawali dengan adanya masalah, yakni pengajuan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang jawabannya harus dicari menggunakan data dari lapangan. Pertanyaan masalah mengandung variabel-variabel yang menjadi kajian dalam studi ini. Dalam penelitian deskriptif peneliti dapat menentukan status variabel atau mempelajari hubungan antara variabel.
2. Menentukan jenis informasi yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti perlu menetapkan informasi apa yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang telah dirumuskan. Apakah informasi kuantitatif ataukah kualitatif. Informasi kuantitatif berkenaan dengan data atau informasi dalam bentuk bilangan/angka seperti.

Universitas Indonesia

3. Menentukan prosedur pengumpulan data. Ada dua unsur penelitian yang diperlukan, yakni instrumen atau alat pengumpul data dan sumber data atau sampel yakni dari mana informasi itu sebaiknya diperoleh. Dalam penelitian ada sejumlah alat pengumpul data antara lain tes, wawancara, observasi, kuesioner, sosiometri. Alat-alat tersebut lazim digunakan dalam penelitian deskriptif. Misalnya untuk memperoleh informasi mengenai langkah-langkah guru mengajar, alat atau instrumen yang tepat digunakan adalah observasi atau pengamatan. Cara lain yang mungkin dipakai adalah wawancara dengan guru mengenai langkah-langkah mengajar. Agar diperoleh sampel yang jelas, permasalahan penelitian harus dirumuskan se-khusus mungkin sehingga memberikan arah yang pasti terhadap instrumen dan sumber data.
4. Menentukan prosedur pengolahan informasi atau data. Data dan informasi yang telah diperoleh dengan instrumen yang dipilih dan sumber data atau sampel tertentu masih merupakan informasi atau data kasar. Informasi dan data tersebut perlu diolah agar dapat dijadikan bahan untuk menjawab pertanyaan penelitian.
5. Menarik kesimpulan penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan data di atas, peneliti menyimpulkan hasil penelitian deskriptif dengan cara menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian dan mensintesis semua jawaban tersebut dalam satu kesimpulan yang merangkum permasalahan penelitian secara keseluruhan.

3.2. . Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, karakteristik subjek adalah Sebagai berikut :

Subjek penelitian ini adalah siswa Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 4 Kota Tangerang, yang telah melaksanakan prakerin pada sejumlah dunia usaha dan atau dunia industri yang ada di sekitar Kota dan Kabupaten Tangerang, Guru pengajar, Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Industri, Kepala Sekolah dan perwakilan dari dunia usaha dan atau dunia industri yang menangani prakerin. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 115 orang.

3.3. Tahap-tahap penelitian

Dalam penelitian terdapat dua tahap penelitian, yaitu :

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pertama peneliti membuat pedoman wawancara yang disusun berdasarkan berbagai komponen terkait pelaksanaan prakerin siswa Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 4 Kota Tangerang . Pedoman wawancara ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara. Pedoman wawancara yang telah disusun, ditunjukkan kepada yang lebih ahli dalam hal ini adalah pembimbing penelitian untuk mendapat masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah mendapat masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara. Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai.

Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk verbatim tertulis. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interpretasi data sesuai dengan langkah-langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data di akhir bab ini. setelah itu, peneliti memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan unsur penting yang harus diperhatikan, sehingga peneliti mendapatkan data yang lengkap dan akurat sesuai dengan subyek penelitian, yaitu proses implementasi atau Praktek Kerja Industri (Prakerin) di SMK Negeri 4 Kota Tangerang, penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan beberapa metoda pengumpulan data. Dalam penelitian As'ari Djohar (1995:90) dikatakan :

“ Keberhasilan suatu penelitian kualitatif sangat tergantung kepada ketelitian, kelengkapan catatan lapangan yang disusun oleh peneliti”. Catatan lapangan tersebut disusun melalui observasi, wawancara dan studi *documenter*” (Nasution, 1988) *There are techniques commonly used by qualitative researchers : Observation, Interviewing, and document analysis.* (Frankel & Wallent 1993)”

Beberapa metoda yang dipergunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah :

3.4.1 Observasi,

Observasi adalah pengamatan langsung para pembuat keputusan berikut lingkungan fisiknya dan atau pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang berjalan. Dipilihnya observasi sebagai salah satu alat pengumpul data dalam penelitian ini karena memiliki beberapa kelebihan, diantaranya :

1. Data yang dikumpulkan melalui observasi cenderung mempunyai keandalan yang tinggi. Kadang observasi dilakukan untuk mengecek validitas dari data yang telah diperoleh sebelumnya dari individu-individu.
2. Dapat melihat langsung apa yang sedang dikerjakan, pekerjaan-pekerjaan yang rumit kadang-kadang sulit untuk diterangkan.
3. Dapat menggambarkan lingkungan fisik dari kegiatan-kegiatan, misalnya tata letak fisik peralatan, penerangan, gangguan suara dan lain-lain.
4. Dapat mengukur tingkat suatu pekerjaan, dalam hal waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan satu unit pekerjaan tertentu.

3.4.2 Studi Dokumen

Studi dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang dipergunakan peneliti untuk melihat/meneliti data-data dokumen yang dibutuhkan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007:220) dikatakan :

“Studi Dokumen (*Dokumentary Studi*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.”

Data-data yang diperoleh dari studi dokumen dipergunakan untuk melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi yang telah dilakukan, penulis mengumpulkan melalui hasil laporan Prakerin, jurnal-jurnal peserta Prakerin yang telah menyelesaikan program Prakerin maupun sedang berjalan, catatan-catatan hasil monitoring yang dilaksanakan oleh guru pembimbing yang dianggap masih relevan, sertifikat Prakerin, daftar hadir, surat-surat yang terkait dengan program Prakerin maupun naskah-naskah kerja sama (MoU) yang dilaksanakan oleh pihak sekolah dan dunia industri.

Menurut A. Chaedar Alwasilah dkk (2006: 156) dikatakan “Dokumen-dokumen seperti disebut di atas harus dianalisis sesuai dengan fokus penelitian dan beberapa seyogyanya dilampirkan dalam skripsi, tesis, atau disertasi Anda”

Guba dan Lincoln dalam A. Chaedar Alwasilah dkk (2006:156) merinci ada enam alasan sebagai berikut :

1. Dokumen merupakan sumber informasi yang lestari, sekalipun dokumen itu tidak lagi berlaku.
2. Dokumen merupakan bukti yang dapat dijadikan dasar untuk mempertahankan diri terhadap tuduhan atau kekliruan interpretasi.
3. Dokumen itu sumber data yang alami, bukan hanya muncul dari konteksnya, tapi juga menjelaskan konteks itu sendiri.
4. Dokumen itu relatif mudah dan murah dan terkadang dapat diperoleh dengan cuma-cuma, peneliti tinggal menggalinya dalam tumpukan arsip.
5. Dokumen itu sumber data yang non-reaktif. Tatkala responden reaktif dan tidak bersahabat, peneliti dapat beralih ke dokumen sebagai solusi.
6. Dokumen berperan sebagai sumber pelengkap dan pemer kaya bagi informasi yang diperoleh lewat interview atau observasi.

3.4.3 Wawancara mendalam

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan dialog (tanya jawab) secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung (I.Djumhur dan Muh.Surya, 1985).

Wawancara adalah salah satu metode untuk dapat mendapatkan data anak atau orangtua dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informan/*face to face relation*(Bima Walgito, 1987).

Wawancara adalah alat untuk memperoleh data atau fakta atau informasi dari seorang murid secara lisan (Dewa Ktut Sukardi, 1983).

Wawancara informatif adalah suatu alat untuk memperoleh fakta/data informasi dari murid secara lisan. Dengan tujuan mendapatkan data yang diperlukan untuk bimbingan (W.S.Winkel, 1995)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. (LJ.Moleong, 2006:186). Teknik wawancara ini juga digunakan untuk melengkapi kekurangan data yang didapat dari teknik sebelumnya, dimana dalam pelaksanaannya wawancara ini dilakukan secara langsung kepada peserta diklat, pengelola/fasilitator dan guru.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2007:216) mengatakan bahwa :

“Wawancara atau *interview* merupakan salah satu bentuk teknik pengumpulan data yang banyak digunakan untuk penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual”

Sedangkan menurut Nasution (1996:74), bahwa dalam wawancara dapat dilakukan dengan tiga macam pendekatan, yaitu :

”Pertama dalam bentuk percakapan formal, yang mengandung unsur spontanitas, santai, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya, kedua menggunakan lembaran berisi garis besar pokok-pokok, topik atau masalah yang dijadikan pegangan dalam pembicaraan ketiga menggunakan daftar pertanyaan yang lebih rinci, namun bersifat terbuka yang telah disiapkan lebih dahulu dan akan diajukan menurut urutan dan rumusan yang tercantum”

Untuk memperoleh data primer yang akurat, luas dan mendalam peneliti akan melakukan tanya jawab langsung terhadap subyek penelitian diantaranya dilaksanakan kepada :

1. Kepala Sekolah SMK Negeri 4 Kota Tangerang.
2. Manajer dan staff Humas SMK Negeri 4 Kota Tangerang.
3. Siswa peserta PSG Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Kota Tangerang.

Universitas Indonesia

4. Manajer HRD industri sebagai institusi pasangan.
5. Dewan Guru SMK Negeri 4 Kota Tangerang.

3.5. Alat Bantu Pengumpulan Data

Menurut Poerwandari (1998) penulis sangat berperan dalam seluruh proses penelitian, mulai dari memilih topik, mendeteksi topik tersebut, mengumpulkan data, hingga analisis, menginterpretasikan dan menyimpulkan hasil penelitian.

Dalam mengumpulkan data-data penulis membutuhkan alat Bantu (instrumen penelitian). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 alat bantu, yaitu :

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara.

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna Sebagai alat Bantu pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

3.6. Jenis Data

3.6.1 Data Primer

Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sendiri. Terdapat beberapa metode pengumpulan data primer, antara lain:

1. Wawancara langsung dengan responden.
2. Wawancara tak langsung
3. Dengan menggunakan angket

Data primer penulis dapatkan secara langsung dari obyek penelitian atau obyek penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh peneliti atau lembaga penelitian. Data yang diperoleh berbentuk dari hasil wawancara dengan responden terkait, catatan-catatan yang mendukung penelitian, dan sebagainya.

3.6.2 Data Sekunder

Untuk data sekunder dilakukan dengan cara studi kepustakaan atau studi dokumentasi, yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku literature, peraturan perundang-undangan. Studi kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan kerangka teori yang sesuai dengan topik penelitian agar terarah dan sistematis.

3.7. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif. Yin (2003) mengajukan empat kriteria keabsahan dan keajegan yang diperlukan dalam suatu penelitian pendekatan kualitatif. Empat hal tersebut adalah Sebagai berikut :

1. Keabsahan Konstruk (*Construct validity*)

Keabsahan bentuk batasan berkaitan dengan suatu kepastiaan bahwa yang berukuran benar- benar merupakan variabel yang ingin di ukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau Sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Patton (dalam Sulistiany 1999) ada 4 macam triangulasi Sebagai tehnik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu :

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi atau juga dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang dianggap memiliki sudut pandang yang berbeda.

b. Triangulasi Pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, dosen pembimbing studi kasus bertindak Sebagai pengamat (*expert judgement*) yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

c. Triangulasi Teori

Penggunaan berbagai teori yang berlaianan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memasuki syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

d. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.

2. Keabsahan Internal (*Internal validity*)

Keabsahan internal merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh kesimpulan hasil penelitian menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Keabsahan ini dapat dicapai melalui proses analisis dan interpretasi yang tepat. Aktivitas dalam melakukan penelitian kualitatif akan selalu berubah dan tentunya akan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut. Walaupun telah dilakukan uji keabsahan internal, tetap ada kemungkinan munculnya kesimpulan lain yang berbeda.

3. Keabsahan Eksternal (*Eksternal validity*)

Keabsahan eksternal mengacu pada seberapa jauh hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada kasus lain. Walaupun dalam penelitian kualitatif memiliki sifat tidak ada kesimpulan yang pasti, penelitian kualitatif tetapi dapat dikatakan memiliki keabsahan eksternal terhadap kasus-kasus lain selama kasus tersebut memiliki konteks yang sama.

4. Keajegan (*Reabilitas*)

Keajegan merupakan konsep yang mengacu pada seberapa jauh penelitian berikutnya akan mencapai hasil yang sama apabila mengulang penelitian yang sama, sekali lagi.

Dalam penelitian ini, keajegan mengacu pada kemungkinan peneliti selanjutnya memperoleh hasil yang sama apabila penelitian dilakukan sekali lagi dengan subjek yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa konsep keajegan penelitian kualitatif selain menekankan pada desain penelitian, juga pada cara pengumpulan data dan pengolahan data.

3.8. Teknik Analisis Data

Marshall dan Rossman mengajukan teknik analisa data kualitatif untuk proses analisis data dalam penelitian ini. Dalam menganalisa penelitian kualitatif terdapat beberapa tahapan-tahapan yang perlu dilakukan (Marshall dan Rossman dalam Kabalmay, 2002), diantaranya :

1. Mengorganisasikan Data

Peneliti mendapatkan data langsung dari subjek melalui wawancara mendalam (*indepth inteviewer*), dimana data tersebut direkam dengan *audio and video recorder* dibantu alat tulis lainnya. Kemudian dibuatkan transkripnya dengan mengubah hasil wawancara dari bentuk rekaman menjadi bentuk tertulis secara verbatim. Data yang telah didapat dibaca berulang-ulang agar penulis mengerti benar data atau hasil yang telah di dapatkan.

2. Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema dan pola jawaban

Pada tahap ini dibutuhkan pengertian yang mendalam terhadap data, perhatian yang penuh dan keterbukaan terhadap hal-hal yang muncul di luar apa yang ingin digali. Berdasarkan kerangka teori dan pedoman wawancara, peneliti menyusun sebuah kerangka awal analisis sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan coding. Dengan pedoman ini, peneliti kemudian kembali membaca transkrip wawancara dan melakukan *coding*, melakukan pemilihan data yang relevan dengan pokok pembicaraan. Data yang relevan diberi kode dan penjelasan singkat, kemudian dikelompokan atau dikategorikan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat.

Pada penelitian ini, analisis dilakukan terhadap sebuah kasus yang diteliti. Peneliti menganalisis hasil wawancara berdasarkan pemahaman terhadap hal-hal diungkapkan oleh responden. Data yang telah dikelompokan tersebut oleh peneliti dicoba untuk dipahami secara utuh dan ditemukan tema-tema penting serta kata

kuncinya. Sehingga peneliti dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek.

3. Menguji Asumsi atau Permasalahan yang ada terhadap Data

Setelah kategori pola data tergambar dengan jelas, peneliti menguji data tersebut terhadap asumsi yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pada tahap ini kategori yang telah didapat melalui analisis ditinjau kembali berdasarkan landasan teori yang telah dijabarkan dalam bab II, sehingga dapat dicocokkan apakah ada kesamaan antara landasan teoritis dengan hasil yang dicapai. Walaupun penelitian ini tidak memiliki hipotesis tertentu, namun dari landasan teori dapat dibuat asumsi-asumsi mengenai hubungan antara konsep-konsep dan faktor-faktor yang ada.

4. Mencari Alternatif Penjelasan bagi Data

Setelah kaitan antara kategori dan pola data dengan asumsi terwujud, peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Berdasarkan kesimpulan yang telah didapat dari kaitannya tersebut, penulis merasa perlu mencari suatu alternatif penjelasan lain tetnag kesimpulan yang telah didapat. Sebab dalam penelitian kualitatif memang selalu ada alternatif penjelasan yang lain. Dari hasil analisis, ada kemungkinan terdapat hal-hal yang menyimpang dari asumsi atau tidak terfikir sebelumnya. Pada tahap ini akan dijelaskan dengan alternatif lain melalui referensi atau teori-teori lain. Alternatif ini akan sangat berguna pada bagian pembahasan, kesimpulan dan saran.

5. Menulis Hasil Penelitian

Penulisan data subjek yang telah berhasil dikumpulkan merupakan suatu hal yang membantu penulis unntuk memeriksa kembali apakah kesimpulan yang dibuat telah selesai. Dalam penelitian ini, penulisan yang dipakai adalah presentase data yang didapat yaitu, penulisan data-data hasil penelitian berdasarkan wawancara mendalam dan observasi dengan subjek dan significant other. Proses dimulai dari data-data yang diperoleh dari subjek dan significant other, dibaca berulang kali sehingga penulis mengerti benar permasalahannya, kemudian dianalisis, sehingga didapat gambaran mengenai penghayatan pengalaman dari subjek. Selanjutnya dilakukan interpretasi secara keseluruhan, dimana di dalamnya mencakup keseluruhan kesimpulan dari hasil penelitian.

3.9. Lokasi Penelitian

Penelitian ini bertempat di SMK Negeri 4 Kota Tangerang, khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik.

3.10. Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh Ketua Program Studi Departemen Ilmu Administrasi Pascasarjana FISIP Universitas Indonesia (23 Juni - 3 Desember 2011)



BAB 4

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Lokasi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Kota Tangerang

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 4 Kota Tangerang yang didirikan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan SK Pendirian : No : 020/601/1980 Tanggal 30-07-1980 dimana yang menandatangani SK tersebut adalah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada awal pendiriannya bernama Sekolah Teknologi Menengah (STM) Negeri Tangerang, yang kemudian berubah nama pada tahun 1995 menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Bidang Teknologi dan Industri (SMKN) 4 Kota Tangerang.

Sekolah ini berlokasi di Jalan Veteran No 1 A, Desa Babakan Kecamatan Tangerang, Kota Tangerang Provinsi Banten. Kode Pos : 15118 Telepon : (021)5523429 Fax :(021) 55776759 dengan alamat Website : www.smkn4-tng.sch.id dan alamat surat elektronik (Email) : smkn4@smkn4-tng.sch.id

4.2 Visi, Misi dan Tujuan SMK Negeri 4 Kota Tangerang

4.2.1 Visi SMK Negeri 4 Kota Tangerang

Menjadi Lembaga Pendidikan dan Pelatihan yang bermutu dan berwawasan internasional sejalan dengan tutunan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

4.2.2 Misi SMK Negeri 4 Kota Tangerang

1. Menghasilkan lulusan yang memiliki ketaqwaan yang tinggi kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kesadaran yang tinggi terhadap keharmonisan lingkungannya.
2. menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi tinggi, mampu bersaing di pasar tenaga kerja nasional dan internasional
3. menghasilkan lulusan yang mampu memenuhi tuntutan pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk mengembangkan dirinya.

4.2.3 Tujuan SMK Negeri 4 Kota Tangerang

1. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada di DU/DI sebagai

tenaga kerja tingkat menengah, sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian pilihannya.

2. Membekali peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompentensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya.
3. Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4.3 Keadaan Guru dan Siswa

4.3.1 Keadaan Guru

Untuk menunjang kelancaran proses belajar mengajar, SMK Negeri 4 Kota Tangerang memiliki sejumlah tenaga pendidik atau guru dari berbagai disiplin ilmu, baik guru pada kelompok normatif, adaptif dan guru-guru kejuruan atau produktif.

Secara umum tugas guru SMK Negeri 4 Kota Tangerang dalam profesinya adalah sebagai pendidik dan sebagai pengajar. Akan tetapi dari kedua peran tersebut harus saling melengkapi, sehingga dapat terjadi proses pembelajaran yang lebih bermakna bagi setiap siswanya. Guru harus dapat menciptakan suasana dan situasi yang dapat diterima siswa dalam belajar. Guru memainkan multi peran dalam proses pembelajaran yang menyelenggarakan dengan tugas yang amat bervariasi. Jika seorang guru telah mampu memerankan berbagai fungsinya, maka proses pembelajaran akan berhasil lebih optimal sesuai yang telah direncanakan.

Selain guru, untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran, sekolah ini memiliki tenaga kependidikan atau tata usaha.

Status guru dan staf tata usaha yang saat ini bertugas di SMK Negeri 4 Kota Tangerang tidak semuanya berstatus Pegawai Negeri, akan tetapi ada juga yang berstatus tenaga honor, atau pegawai tidak tetap.

Pada tahun Pelajaran 2010-2011, SMK Negeri 4 Kota Tangerang dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah yang bernama Drs. Kamalsyah. Adapun secara rinci jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan berdasarkan golongan dan status kepegawaian diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.1
Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan
(Diadaptasi dari Laporan Individu Sekolah Menengah Tahun 2011-2012)

Jabatan	Golongan II		Golongan III		Golongan IV		Tidak Tetap		Jumlah
	L	P	L	P	L	P	L	P	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
Kepala Sekolah					1				1
Tenaga Pendidik (Guru)			18	19	57	13	9	11	127
Tenaga Kependidikan (Administrasi)	3		2	3			17	4	29

Tabel 4.2
Keadaan Tenaga Pendidik dan Orientasi Kebutuhan
(Diadaptasi dari Data Pokok SMK N 4 Kota Tangerang Tahun 2010)

No	Nama mata diklat/pelajaran	Total	PNS		Non		Pendidikan			Sertifikasi	Usia			Kelamin		Kebutuhan	
			GT	GTT	GT	GTT	Dip	S1/D4	S2		< 35	35-50	> 51	L	P	Ideal	Kurang
Adaptif																	
1	Matematika	7	5	0	2	0	0	7	0	0	1	6	0	5	2	7	0
2	Bahasa Inggris	8	6	0	2	0	1	7	0	0	3	5	0	1	7	8	0
3	KKPI	4	0	0	4	0	1	3	0	0	2	1	1	4	0	4	0
4	Kewirausahaan	2	2	0	0	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	3	1
5	Fisika	4	4	0	0	0	0	4	0	0	1	3	0	2	2	5	1
6	IPS	2	1	0	1	0	1	1	0	0	0	1	1	1	1	2	0
7	Kimia	3	3	0	0	0	0	3	0	0	1	2	0	1	2	3	0
Normatif																	
1	Pendidikan Agama	4	2	0	2	0	0	4	0	0	0	4	0	2	2	4	0
2	Pendidikan Kewarganegaraan & Sejarah	3	3	0	0	0	0	3	0	0	0	2	1	0	3	3	0
3	Bahasa Indonesia	3	3	0	0	0	0	3	0	0	0	2	1	0	3	3	0
4	Pendidikan Jasmani & Olahraga	3	2	0	1	0	1	2	0	0	0	2	1	3	0	3	0
5	BK/BP	4	0	0	4	0	1	3	0	0	1	3	0	2	2	6	-2
6	Muatan Lokal	2	0	0	2	0	0	2	0	0	0	2	0	1	1	3	1
Produktif																	
1	Teknik Kontruksi Batu Dan Beton	22	22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	22	0
2	Teknik Gambar Bangunan	22	22	0	0	0	8	12	2	0	0	17	5	21	1	22	0
3	Teknik Otomasi Industri	21	19	0	2	0	5	15	1	0	0	16	5	18	3	21	0
4	Teknik Pemesinan	27	26	0	1	0	12	14	1	0	0	17	10	26	1	27	0
5	Teknik Elektronika Industri	20	19	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	20	0
6	Rekayasa Perangkat Lunak	2	0	0	2	0	0	2	0	0	0	2	0	2	0	2	0
	Total	163	139	0	24	0	31	86	4	0	9	86	26	90	31	168	1

4.3.2 Keadaan Siswa

Seiring dengan gencarnya upaya pemerintah yang dalam hal ini Direktorat Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan Nasional dalam program

Universitas Indonesia

peningkatan akses SMK, dimana targetnya adalah mendongkrak jumlah siswa SMK agar sebanding bahkan target pada tahun 2020 harus lebih tinggi, yaitu sekitar 70% siswa SMK dan 30 % siswa SMA. Berbagai upaya terus dilakukan pemerintah, diantaranya pencitraan SMK, dengan adanya iklan-iklan layanan tentang SMK, Pembangunan Unit Sekolah baru dan program pengembangan lainnya.

Berbagai program pemerintah ini disambut baik oleh masyarakat dan tentunya oleh SMK. SMK Negeri 4 Kota Tangerang menyikapi hal ini adalah dengan penambahan ruang kelas baru, penambahan fasilitas praktek, pembukaan kompetensi keahlian yang selaras dengan kebutuhan dan perkembangan jaman. Berbagai langkah strategis yang dilakukan oleh SMK Negeri 4 Kota Tangerang ini ditanggapi positif oleh masyarakat. Hal tersebut terlihat dari selalu meningkatnya animo masyarakat untuk masuk ke SMK tersebut. Jumlah siswa pada setiap tahunnya selalu meningkat, melebihi daya tampung yang ada, akibatnya masih banyak lulusan SMP dan sederajat yang tidak dapat diterima di SMK Negeri 4 Kota Tangerang ini.

Data SMK Negeri 4 Kota Tangerang tahun pelajaran 2010-2011, diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.3
Keadaan Siswa SMK 4 Kota Tangerang Tahun Pelajaran 2010-2011
berdasarkan tingkat, jenis kelamin dan Kompetensi Keahlian
(Diadaptasi dari Laporan Individu Sekolah Menengah tahun 2011-2012)

Kompetensi Keahlian	Tingkat I			Tingkat II			Tingkat III			Jumlah		
	Rombel	Siswa		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa		Rombel	Siswa	
		L	P		L	P		L	P		L	P
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
Teknik Bangunan	5	124	31							5	124	31
Teknik Konstruksi Kayu				1	19		1	13		2	32	
Teknik Konstruksi Batu dan Beton				1	24		1	30		2	54	
Teknik Gambar Bangunan				1	21	10	1	15	12	2	36	22
Teknik Survey dan Pemetaan				1	23	8	1	16	9	2	39	17
Teknik Ketenagalistrikan	5	142								5	142	
Teknik Inst Tenaga Listrik			17	2	55	3	2	53	1	4	108	21
Teknik Otomasi				2	55	3	2	48	11	4	103	14
Teknik Mesin	6	189	4							6	189	4
Teknik Pemesinan				4	99		3	93		7	192	
Teknik Gambar Mesin				1	31		1	29	2	2	60	2
Teknik Pemeliharaan Industri				1	29	1	1	30		2	59	1
Rekayasa Perangkat Lunak	2	47	17	2	50	12	1	18	13	5	115	42
Jumlah	18	502	69	16	406	37	14	345	48	48	1.253	154

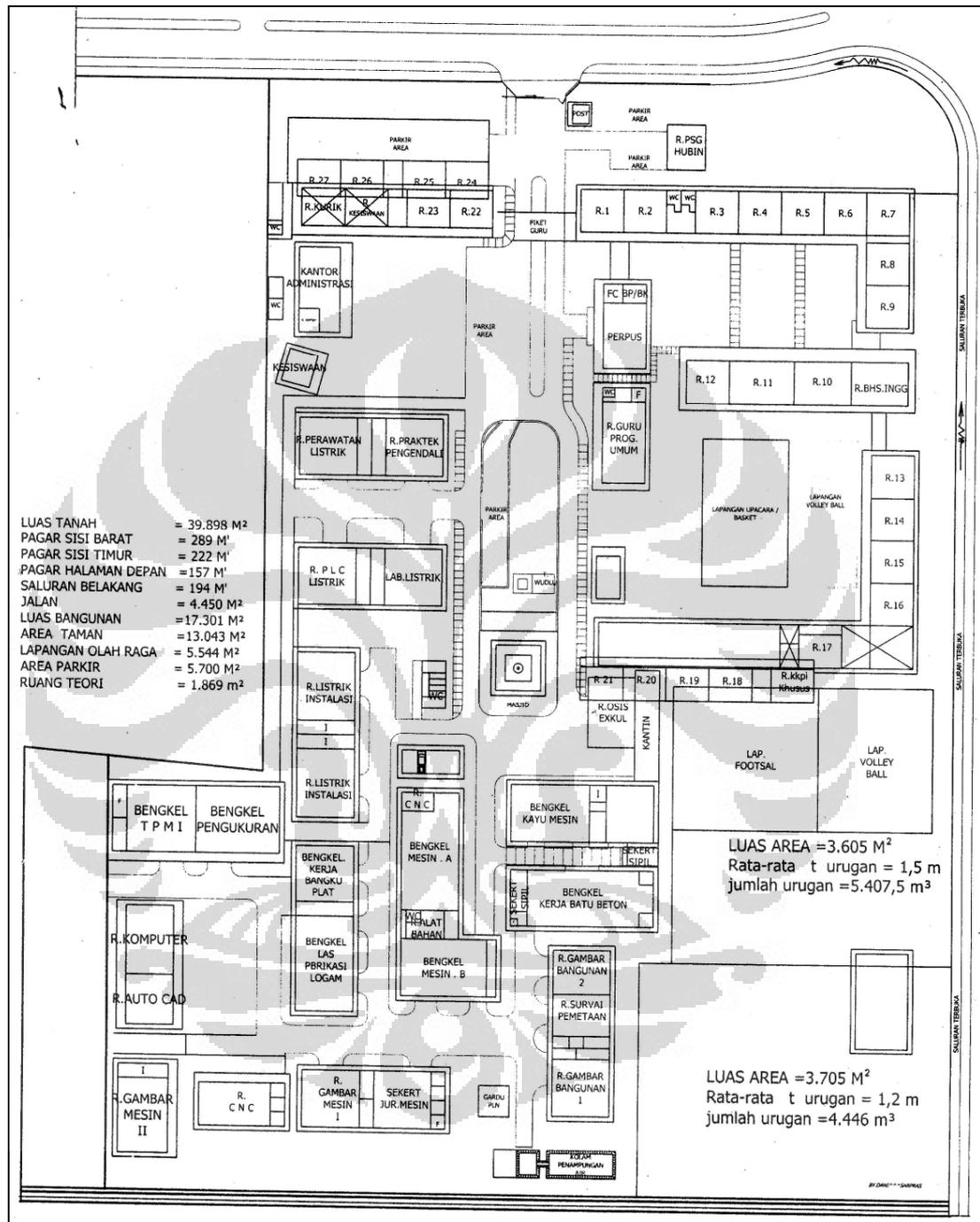
4.4 Keadaan Ruang Kelas, Bengkel Praktek dan Ruang Penunjang

Untuk kelancaran proses belajar mengajar, SMK Negeri 4 Kota Tangerang memiliki sejumlah ruang teori, Bengkel Praktek Kejuruan pada setiap Kompetensi Kejuruan dan ruang penunjang lainnya. Luas seluruh bangunan adalah 17.301 m², luas halaman dan taman adalah 13.043 m² dan fasilitas lapangan olah raga seluas 3.000 m². Semua gedung tersebut berdiri di atas tanah seluas 39.980 m²

Secara rinci jumlah dan luas masing-masing gedung dan fasilitas penunjang lainnya diperlihatkan pada tabel berikut :

Tabel 4.4
Data Nama dan Luas Sarana Pendidikan
(Diadaptasi dari Laporan Individu Sekolah Menengah Tahun 2011-2012)

No	Jenis Ruang	Jumlah	Luas (m ²)
1	Ruang Teori (Kelas)	15	945
2	Lab Kimia	1	63
3	Lab Fisika	1	63
4	Lab Komputer	3	189
5	Serbaguna/ Aula	1	2268
6	Gambar Teknik	4	480
7	BP/ BK	1	36
8	Kepala Sekolah	1	54
9	Guru	1	126
10	Tata Usaha	1	84
11	OSIS	1	108
12	Kamar mandi/ WC Guru laki-laki	5	30
13	Kamar mandi/ WC Guru perempuan	2	12
14	Kamar mandi/ WC siswa laki-laki	12	72
15	Kamar mandi/ WC siswa perempuan	6	36
16	Ibadah/ Mesjid	1	256
17	Ruang Perpustakaan	1	180
18	Ruang Praktek Kejuruan	11	4620



Gambar 4.1

Site Plan SMK Negeri 4 Kota Tangerang

BAB 5

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

5.1 Implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 di Kota Tangerang

5.1.1 Dasar Hukum Pelaksanaan Prakerin

Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) merupakan bagian dari Pendidikan Sistem Ganda yang merupakan inovasi pada program SMK dimana peserta didik melakukan praktik kerja (magang) di perusahaan atau industri yang merupakan bagian integral dari proses pendidikan dan pelatihan di SMK. Pendidikan Sistem Ganda (PSG) diilhami oleh dua sistem (*dual system*) yang dilakukan di Jerman. Mulai diberlakukan di Indonesia berdasarkan kurikulum SMK tahun 1994, dipertajam dengan kurikulum SMK edisi 1999 dan dipertegas dengan kurikulum SMK edisi 2004, serta yang terakhir tetap diberlakukan pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di Indonesia dalam penyelenggaraan Pendidikan Sistem Ganda, peserta diklat SMK menjalani magang di industri hanya beberapa bulan selama mereka menjalani sistem pendidikan tiga tahun atau empat tahun di SMK. Pendidikan Sistem Ganda melalui program praktik kerja industri merupakan suatu langkah nyata (*substansial*) untuk membuat sistem pendidikan dan pelatihan kejuruan lebih relevan dengan dunia kerja dalam rangka menghasilkan tamatan yang bermutu. Program yang dilaksanakan di industri atau dunia usaha meliputi:

1. Praktik dasar kejuruan yang dilaksanakan sebagian di sekolah dan sebagian lainnya di industri. Praktik dasar kejuruan dapat dilaksanakan di industri apabila industri pasangan memiliki fasilitas pelatihan memadai. Namun apabila industri pasangan tidak memiliki fasilitas pelatihan maka kegiatan praktik dasar kejuruan sepenuhnya dilaksanakan di sekolah.
2. Praktik keahlian produktif dilaksanakan di industri dalam bentuk praktik kerja industri (*on the job training*) berbentuk kegiatan mengerjakan pekerjaan produksi atau jasa di industri atau perusahaan.

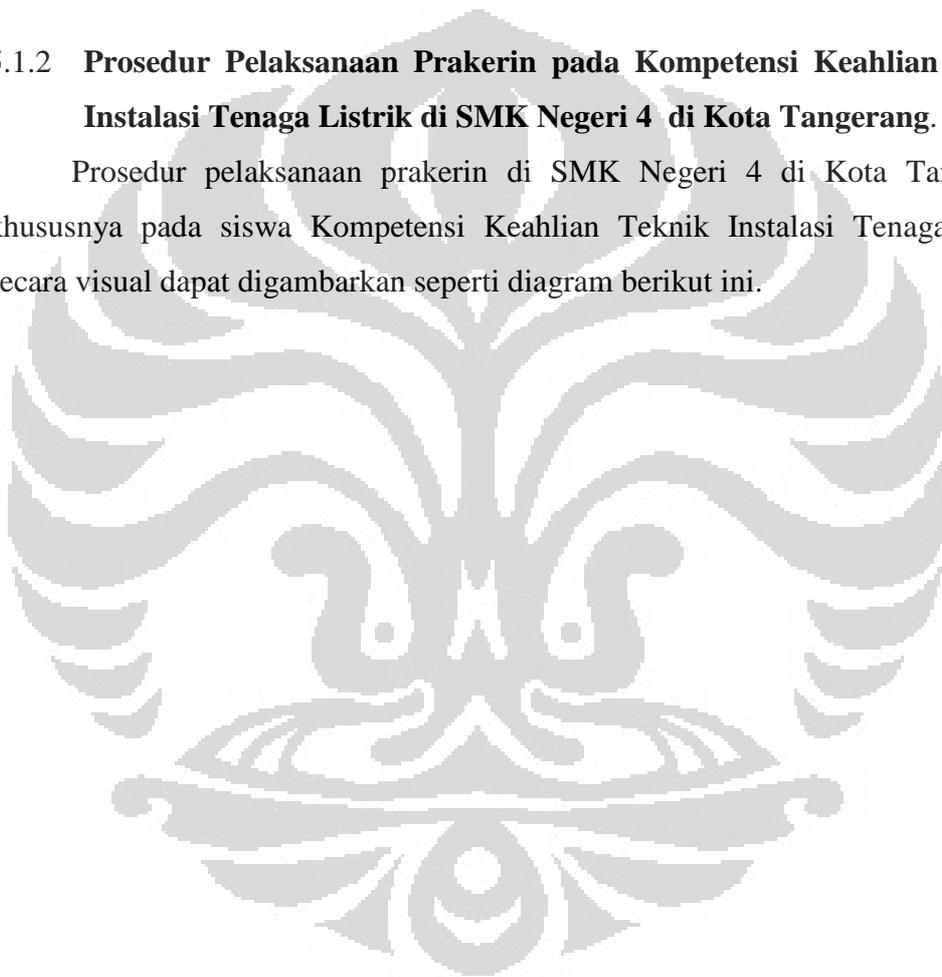
Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah menjadi salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan menengah kejuruan sesuai dengan ketentuan pada Undang-Undang Nomor 2 / 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, dan Peraturan Pemerintah Nomor 39 tahun 1992 tentang Peranan Masyarakat Dalam Pendidikan Nasional, dan Kepmendikbud Nomor 080 / U / 1993 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sebagai berikut:

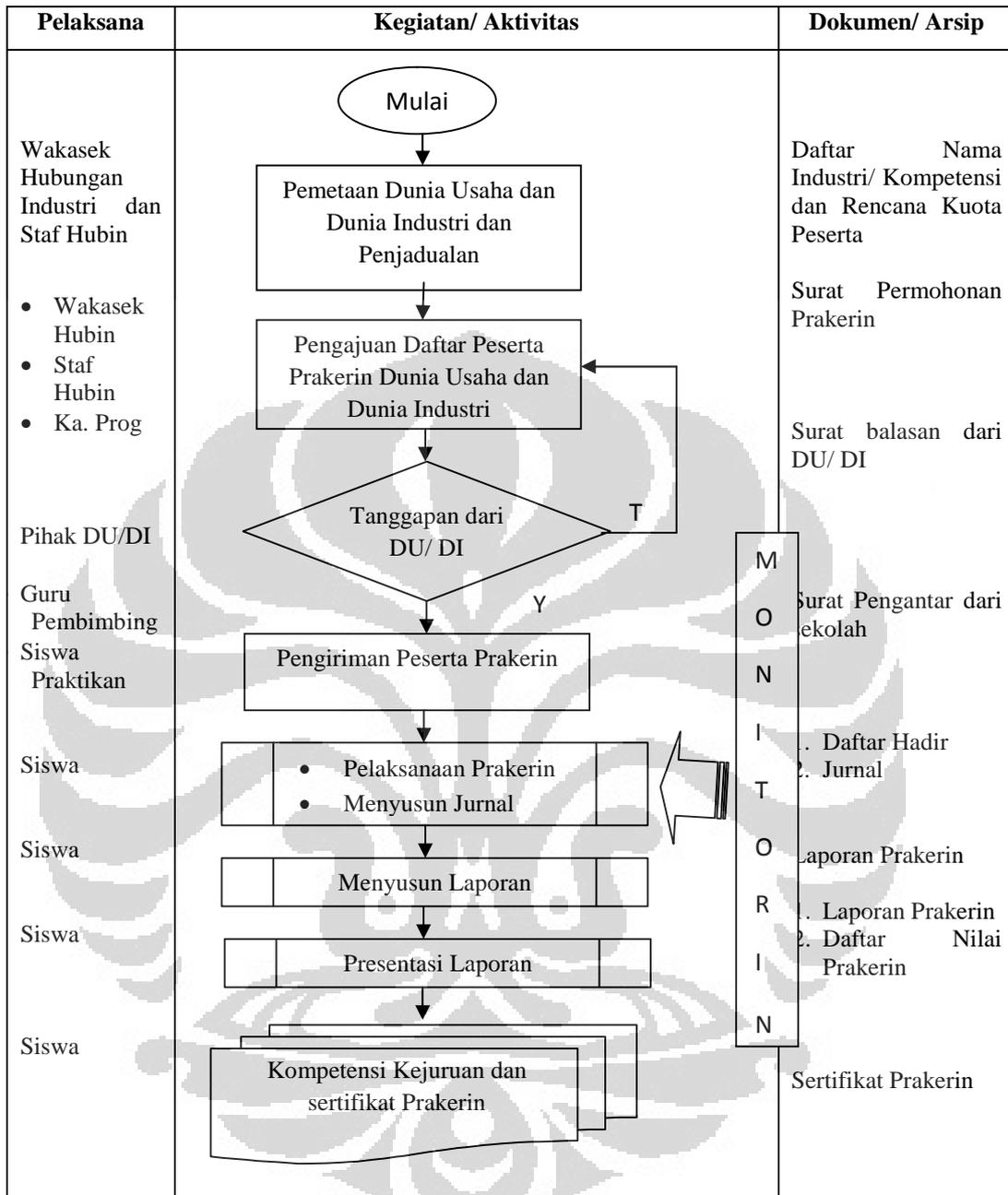
1. " Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah". [UUSPN, Bab IV, pasal 10, ayat (1)]
2. " Penyelenggaraan sekolah menengah dapat bekerjasama dengan masyarakat terutama dunia usaha dan para dermawan untuk memperoleh sumber daya dalam rangka menunjang penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan [PP 29, Bab XI, pasal 29, ayat (1)]
3. " Pengadaan dan pendayagunaan sumberdaya pendidikan di lakukan oleh Pemerintah, masyarakat, dan / atau keluarga peserta didik. [UUSPN, Bab VIII, pasal 33]
4. " Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan Nasional ". [UUSPN, Bab XIII, pasal 47, ayat (1)]
5. " Peran serta masyarakat dapat berbentuk pemberian kesempatan untuk magang dan atau latihan kerja ". [PP 39, Bab III, pasal 4, butir (8)].
6. " Pemerintah dan masyarakat menciptakan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan peran serta masyarakat dalam Sistem Pendidikan Nasional". [PP 39, Bab VI, pasal 8, ayat (2)]
7. " Pada sekolah menengah dapat dilakukan uji coba gagasan baru yang di perlukan dalam rangka pengembangan pendidikan menengah ". [PP 29, Bab XIII, pasal 32, ayat (2)]
8. Sekolah Menengah Kejuruan dapat memilih pola penyelenggaraan pengajaran sebagai berikut:
 - a. Menggunakan unit produksi sekolah yang beroperasi secara profesional sebagai wahana pelatihan kejuruan.

- b. Melaksanakan sebagian kelompok mata pelajaran keahlian kejuruan di sekolah, dan sebagian lainnya di dunia usaha atau industri.
- c. Melaksanakan kelompok mata pelajaran keahlian kejuruan sepenuhnya di masyarakat, dunia usaha dan industri. [Kepmendikbud, No : 080 / U / 1993, Bab IV, butir C.I kurikulum 1994, SMK]

5.1.2 Prosedur Pelaksanaan Prakerin pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang.

Prosedur pelaksanaan prakerin di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang, khususnya pada siswa Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik secara visual dapat digambarkan seperti diagram berikut ini.





Gambar 5.1
Diagram Alur Praktik Kerja Industri

Penjelasan dari diagram alur pada gambar 5.1 di atas, adalah sebagai berikut :

1. Pemetaan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Pemetaan Dunia Usaha dan Dunia Industri adalah suatu proses prakerin pada tahapan perencanaan. Pada tahapan ini, pihak SMK Negeri 4

Universitas Indonesia

Kota Tangerang yang dalam hal ini Wakil Kepala Sekolah bidang Hubungan Industri (Hubin) beserta stafnya melakukan pemetaan terhadap beberapa industri dan atau dunia usaha yang ada di sekitar sekolah, baik dalam satu kota maupun lintas kabupaten/ kota.

Pemetaan ini dimaksudkan untuk mendapatkan data awal terkait :

- a. Jumlah dunia usaha dan dunia industri yang mungkin dapat diajak kerja sama dalam melaksanakan prakerin.
 - b. Kemampuan masing-masing dunia usaha dan atau dunia industri dalam menerima siswa prakerin
 - c. Ragam kompetensi yang ada di dunia usaha dan atau dunia industri
 - d. Lamanya waktu dari setiap industri dalam menerima siswa prakerin.
2. Pengajuan Daftar Peserta Prakerin pada Dunia Usaha dan atau Dunia Industri

Data dari hasil pemetaan ini dijadikan rujukan dalam pembuatan surat permohonan prakerin kepada pihak dunia usaha dan atau dunia industri. Pihak sekolah membuat surat permohonan kepada industri yang dimungkinkan dapat membantu program prakerin. Dengan dibantu staf Hubin, para Ketua Program Keahlian dan guru pembimbing, surat tersebut diantar secara langsung kepada pihak industri. Pemilihan secara langsung ini, menurut Bapak Purwanto, ST selaku Wakasek Hubin, dikarenakan agar saat pengiriman dapat langsung diadakan pendekatan secara kekeluargaan dengan pengambil kebijakan di industri yang bersangkutan.

Masih menurut beliau, pihak sekolah juga menerima bantuan dari masyarakat dan atau orang tua siswa yang memiliki jaringan dan atau hubungan baik dengan salah satu industri, baik karena hubungan kerja maupun hubungan personal untuk turut serta melakukan pendekatan secara personal kepada pihak industri demi lancarnya program prakerin ini.

Dalam kenyataannya, pada setiap tahun, kontribusi orang tua cukup tinggi dalam membantu penempatan siswa prakerin, baik di dunia usaha maupun di dunia industri.

3. Tanggapan Dunia Usaha dan atau Dunia Industri

Proses ini adalah jawaban dari pihak dunia usaha dan atau dunia industri terhadap ketersediaan atau tidaknya dalam menerima siswa prakerin sesuai usulan dari pihak sekolah melalui surat permohonan yang telah disebutkan di muka. Jawaban ini dapat berupa surat, telpon maupun fax. Pada beberapa industri yang sudah rutin menerima siswa prakerin, sangat memungkinkan jawaban kesediaan tersebut dengan dilampiri jadwal yang telah mereka susun untuk enam bulan sampai satu tahun, dimana pelaksanaannya setiap siswa diberikan kesempatan selama satu sampai tiga bulan secara bergiliran.

Mengingat hampir semua industri yang membantu program prakerin ini menempatkan siswa prakerin pada lini produksi, maka pada setiap industri besarnya kuota yang diberikan sangat terbatas. Biasanya setiap industri hanya mampu menerima maksimal empat orang siswa pada setiap gelombangnya. Durasi pada setiap gelombangnya bervariasi antara satu sampai tiga bulan.

Secara umum pendapat pihak industri terkait pelaksanaan prakerin relatif seragam. Menurut pandangan mereka ada beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan prakerin tersebut. Beberapa kelebihan pola pelaksanaan prakerin pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. SMKN 4 di Kota Tangerang adalah sebagai berikut :

- a. Persiapan yang dilaksanakan SMKN 4 di Kota Tangerang dalam rangka pelaksanaan Prakerin khususnya untuk mengkoordinasikan tempat pelaksanaan Prakerin dan administrasinya sudah cukup baik.
- b. Keahlian siswa melalui kegiatan pembelajaran di sekolah sudah cukup baik, hal ini terbukti dengan keleluasaan untuk mengerjakan suatu pekerjaan dari proses awal sampai bahan menjadi suatu barang jadi walaupun kesemua kegiatan yang

dilaksanakan siswa masih dalam pengawasan dari pembimbing lapangan yang disediakan.

- c. Kepercayaan industri kepada siswa juga dapat dibuktikan dengan perekrutan siswa peserta Prakerin menjadi tenaga kerja di perusahaan yang mereka pimpin setelah siswa lulus.
- d. Pelaksanaan prakerin yang sudah berjalan sekarang sudah cukup baik, jika dilihat dari sisi kurikulumnya.
- e. Pengaturan peserta dalam kelompok kecil (2 sampai 3 orang) memudahkan pembimbing industri dalam proses transfer teknologi, pengawasan dan evaluasi program.

Adapun beberapa kekurangan pelaksanaan prakerin pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik. SMKN 4 di Kota Tangerang adalah sebagai berikut :

- a. Monitoring dari sekolah terhadap pelaksanaan praktik kerja siswa relatif kurang yaitu hanya dilakukan sekali saja selama pelaksanaan Prakerin.
- b. Tidak adanya pembimbing siswa dari guru sekolah yang mengarahkan sekaligus mengevaluasi siswa dalam pelaksanaan Prakerin di institusi pasangan.
- c. Sulitnya dalam menyelenggarakan prakerin yang efektif dan efisien karena dibutuhkan perencanaan yang tepat oleh pihak sekolah dan pihak industri.
- d. Peserta prakerin cenderung mengaplikasikan prakerin sebagai pekerjaan dan melupakan prakerin sebagai salah satu media pembelajaran.
- e. Durasi waktu yang terlalu sempit, hal ini berpengaruh pada penguasaan kompetensi kerja yang kurang optimal.

4. Pengiriman Peserta Prakerin

Setelah pihak industri menginformasikan kesediaanya menerima siswa prakerin, pihak sekolah menyiapkan siswa yang akan dikirimkan tersebut. Langkah awal yang biasanya dilakukan adalah memberikan pembekalan pengetahuan budaya kerja di industri kepada setiap siswa

calon peserta prakerin. Materi pembekalan yang biasanya dilakukan oleh tim prakerin SMK Negeri 4 di Kota Tangerang adalah sebagai berikut :

Tabel 5.1

Materi Pembekalan Calon Peserta Prakerin *)

No	Materi	JPL
1	Etos Kerja dan Budaya Kerja	2
2	Disiplin Kerja	2
3	Keselamatan dan Kesehatan Kerja	2
4	Komunikasi di tempat Kerja	2
5	Organisasi Perusahaan	2
6	Pengetahuan dasar asuransi kecelakaan kerja	1
7	Tata tertip peserta prakerin	1
8	Cara pengisian jurnal, penyusunan laporan dan penilaian hasil prakerin	4
Jumlah jam Pembekalan		16 JPL

*) Diadaptasi dari Petunjuk Teknik Prakerin SMK Negeri 4 di Kota Tangerang Tahun 2010-2011

Setelah seluruh siswa selesai mengikuti pembekalan, siswa dengan diantar oleh guru pembimbing yang ditunjuk oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri, diantar ke tempat prakerin sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Dokumen yang diberikan pihak sekolah kepada peserta prakerin adalah jurnal kegiatan prakerin, kartu peserta asuransi kecelakaan dan surat pengantar prakerin.

5. Pelaksanaan Prakerin

Setelah siswa diserahkan terimakan dari pihak sekolah kepada pihak dunia industri dan atau dunia usaha, maka untuk selanjutnya siswa harus melaksanakan prakerin sesuai jadwal yang ditetapkan perusahaan. Karena prakerin ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di SMK, maka selama melaksanakan prakerin, proses pembelajaran siswa dilaksanakan di industri, dengan materi sesuai dengan kompetensi kerja yang dikerjakannya selama mengikuti prakerin.

Agar materi pelajaran normatif dan adaptif tetap dapat terlaksana, maka pihak sekolah menyiapkan model pembelajaran modular pada setiap siswa yang sedang melaksanakan prakerin tersebut. Modul adalah suatu proses pembelajaran mengenai suatu satuan bahasan tertentu yang disusun

secara sistematis, operasional dan terarah untuk digunakan oleh peserta didik, disertai dengan pedoman penggunaannya untuk para guru.

Dipilihnya pembelajaran dengan sistem modul ini bagi para peserta prakerin karena pembelajaran jenis ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Setiap modul harus memberikan informasi dan petunjuk pelaksanaan yang jelas tentang apa yang harus dilakukan oleh peserta didik, bagaimana melakukan, dan sumber belajar apa yang harus digunakan.
- b. Modul merupakan pembelajaran individual, sehingga mengupayakan untuk melibatkan sebanyak mungkin karakteristik peserta didik. Dalam setiap modul harus : 1) memungkinkan peserta didik mengalami kemajuan belajar sesuai dengan kemampuannya; 2) memungkinkan peserta didik mengukur kemajuan belajar yang telah diperoleh; dan 3) memfokuskan peserta didik pada tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat diukur.
- c. Pengalaman belajar dalam modul disediakan untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran seefektif dan seefisien mungkin, serta memungkinkan peserta didik untuk melakukan pembelajaran secara aktif, tidak sekedar membaca dan mendengar tapi lebih dari itu, modul memberikan kesempatan untuk bermain peran (*role playing*), simulasi dan berdiskusi.
- d. Materi pembelajaran disajikan secara logis dan sistematis, sehingga peserta didik dapat mengetahui kapan dia memulai dan mengakhiri suatu modul, serta tidak menimbulkan pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan atau dipelajari.
- e. Setiap modul memiliki mekanisme untuk mengukur pencapaian tujuan belajar peserta didik, terutama untuk memberikan umpan balik bagi peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar.

Modul yang disiapkan untuk siswa peserta prakerin ini mengandung beberapa komponen, diantaranya : 1) lembar kegiatan peserta

didik; 2) lembar kerja; 3) kunci lembar kerja; 4) lembar soal; 5) lembar jawaban dan 6) kunci jawaban.

Komponen-komponen tersebut dikemas dalam format modul, sebagai berikut:

- a. *Pendahuluan*; yang berisi deskripsi umum, seperti materi yang disajikan, pengetahuan, keterampilan dan sikap yang akan dicapai setelah belajar, termasuk kemampuan awal yang harus dimiliki untuk mempelajari modul tersebut.
- b. *Tujuan Pembelajaran*; berisi tujuan pembelajaran khusus yang harus dicapai peserta didik, setelah mempelajari modul. Dalam bagian ini dimuat pula tujuan terminal dan tujuan akhir, serta kondisi untuk mencapai tujuan.
- c. *Tes Awal*; yang digunakan untuk menetapkan posisi peserta didik dan mengetahui kemampuan awalnya, untuk menentukan dari mana ia harus memulai belajar, dan apakah perlu untuk mempelajari atau tidak modul tersebut.
- d. *Pengalaman Belajar*; yang berisi rincian materi untuk setiap tujuan pembelajaran khusus, diikuti dengan penilaian formatif sebagai balikan bagi peserta didik tentang tujuan belajar yang dicapainya.
- e. *Sumber Belajar*; berisi tentang sumber-sumber belajar yang dapat ditelusuri dan digunakan oleh peserta didik.
- f. *Tes Akhir*; instrumen yang digunakan dalam tes akhir sama dengan yang digunakan pada tes awal, hanya lebih difokuskan pada tujuan terminal setiap modul.

Tugas utama guru dalam pembelajaran sistem modul adalah mengorganisasikan dan mengatur proses belajar, antara lain : 1) menyiapkan situasi pembelajaran yang kondusif; 2) membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami isi modul atau pelaksanaan tugas; 3) melaksanakan penelitian terhadap setiap peserta didik.

Seluruh siswa peserta prakerin harus menyelesaikan modul pembelajaran pada semua mata pelajaran normatif dan adaptif. Pengerjaan

modul dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, karena pembelajaran jenis ini bersifat individual dengan model pembelajaran tuntas (*mastery learning*).

Untuk memantau perkembangan kemampuan terhadap kompetensi kerja yang digelutinya, pihak perusahaan menyiapkan pembimbing, yang biasanya dipilih dari karyawan yang telah senior pada perusahaan tersebut. Pembimbing di industri ini mempunyai kewenangan penuh dalam pemberian tugas harian, transfer ketrampilan dan juga melakukan penilaian kinerja pada setiap siswa yang dibimbingnya.

Secara garis besar, berdasarkan hasil wawancara, baik terhadap pembimbing di industri maupun terhadap siswa praktikan, pembimbing memiliki peran dan fungsi sebagai berikut:

a. Fungsi Guru Pembimbing

1. Guru Pembimbing berasal dari sekolah dan ditentukan oleh sekolah. Untuk mencapai tujuan prakerin diharapkan Guru Pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut dengan baik
2. Memberikan arahan/petunjuk kepada siswa/i yang akan melaksanakan prakerin.
3. Mengantarkan serta menyerahkan siswa/i pada hari pertama ke perusahaan/instansi dan membuat program yang harus diikuti siswa/i dengan Pembimbing Lapangan.
4. Memberi petunjuk tentang tata cara penulisan laporan.
5. Memberikan supervisi pelaksanaan prakerin bagi siswa/i yang dibimbing.
6. Mendiskusikan dengan Pembimbing Lapangan dan Pimpinan Perusahaan jika memungkinkan tentang pelaksanaan dan cara peningkatan mutu hasil prakerin.
7. Membimbing, menandatangani dan menguji laporan prakerin siswa.
8. Memberikan nilai laporan siswa berdasarkan nilai pembimbing lapangan dan guru pembimbing sendiri.

b. Fungsi Pembimbing Lapangan

Pembimbing lapangan berasal dari perusahaan/instansi di lokasi prakerin yang ditentukan oleh perusahaan/instansi. Mutu prakerin banyak tergantung kepada banyaknya informasi yang diberikan oleh pembimbing lapangan disamping siswanya sendiri. Karena itu sangat diharapkan pada pembimbing dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

1. Merumuskan secara terperinci program yang akan dilaksanakan siswa.
2. Memberikan bimbingan terhadap terhadap siswa dalam melaksanakan praktek.
3. Mengawasi pelaksanaan dan memberikan teguran atau peringatan bila perlu.
4. Mengesahkan laporan kegiatan harian siswa.
5. Menilai pekerjaan siswa dengan mengisi format penilaian yang telah diberikan.
6. Mengirimkan hasil penilaian ke SMK Negeri 4 di Kota Tangerang atau dibawa langsung oleh guru pembimbing sekolah jika memungkinkan

Setiap pekerjaan yang dilakukan pada setiap hari kerja, harus dicatat oleh siswa peserta prakerin dalam jurnal prakerin yang telah disiapkan. Jurnal tersebut setiap hari harus diparaf oleh pembimbing dari industri.

6. Monitoring Prakerin

Pelaksanaan prakerin siswa Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 di Kota Tangerang di dunia usaha dan atau dunia industri (DU/DI) dilaksanakan dalam bentuk kegiatan praktik sebagai pendalaman materi keahlian yang telah dipelajari di sekolah. Pembelajaran praktik dilaksanakan dalam keadaan kerja yang sebenarnya dan dilengkapi fasilitas peralatan dan sumber belajar yang ada di DU/DI. Siswa belajar pada kondisi nyata dunia kerja, di mana siswa mendapatkan lingkungan belajar yang berbeda dengan lingkungan sekolah siswa berada di DU/DI mengalami proses pembelajaran yang berbeda dengan

pembelajaran di sekolah. jika siswa berada di DU/DI, siswa mendapatkan pengalaman serta keterampilan yang tidak diperoleh di sekolah. Hal ini disebabkan oleh karena lingkungan belajar yang berbeda antara sekolah dengan DU/DI. Lingkungan yang ada di DU/DI merupakan kondisi sosial pada lingkungan kerja, dan bukan kondisi lingkungan belajar. Sehingga perlu penyesuaian bagi siswa dalam bersikap dan menampilkan kemampuan diri sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai.

Selama siswa melaksanakan prakerin di DU/DI, pihak sekolah melakukan pengawasan atau monitoring terhadap siswa satu kali seminggu. Kegiatan monitoring bertujuan untuk melihat kemajuan belajar siswa, baik dari segi sikap maupun keterampilan. Kegiatan monitoring dilaksanakan oleh guru pembimbing sekolah yang dipercayakan oleh panitia prakerin sebagai pelaksana monitoring siswa.

Monitoring yang dilaksanakan oleh guru SMK Negeri 4 di Kota Tangerang, khususnya pada siswa prakerin Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yaitu meliputi, monitoring kompetensi yang dilaksanakan siswa di DU/DI, kemajuan belajar siswa, kehadiran, dan kendala-kendala yang ditemui di lapangan selama pelaksanaan prakerin. Monitoring kompetensi dilakukan untuk melihat kesesuaian materi atau bimbingan yang diberikan oleh pihak DU/DI terhadap siswa dengan pembelajaran yang diperoleh siswa di sekolah. Sedangkan monitoring kemajuan belajar siswa dilakukan untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan siswa di DU/DI dan mengetahui kemampuan yang telah diperoleh siswa selama di DU/DI.

Monitoring kehadiran ditujukan bagi sikap siswa, termasuk kedisiplinan, sikap kerja selama prakerin. Monitoring tentang kendala-kendala ditujukan untuk menerima masukan-masukan dari pihak DU/DI terhadap permasalahan siswa atau kendala yang ditemui pihak DU/DI selama pelaksanaan prakerin.

7. Menyusun Laporan dan Presentasi

Langkah akhir dalam kegiatan prakerin pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota

Tangerang adalah penyusunan laporan. Selama penyusunan laporan ini siswa dibimbing oleh guru yang dipilih dan ditetapkan oleh Ketua Program Keahlian. Laporan yang sudah disusun oleh siswa, harus dipertanggungjawabkan melalui presentasi dihadapan penguji dan pembimbing. Jadwal presentasi dan pembagian penguji masing-masing siswa sepenuhnya menjadi kewenangan Ketua Program Keahlian.

Dalam melakukan penyusunan laporan, siswa diarahkan untuk menyusun laporan tersebut dengan format yang telah ditentukan oleh tim prakerin yang diketuai oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri. Adapun format laporan baku yang telah ditetapkan oleh tim prakerin SMK Negeri 4 di Kota Tangerang ini adalah sebagai berikut :

5.1.3 Penempatan Peserta Prakerin pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang.

Pada tahun pelajaran 2010-2011 jumlah siswa Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik yang melaksanakan prakerin adalah 113 siswa. Prakerin mulai dilaksanakan pada semester IV secara bertahap. Hal tersebut diakibatkan karena terbatasnya daya tampung dunia usaha dan atau dunia industri dalam melaksanakan program prakerin.

Dengan mengacu pada hasil angket yang penulis sebar pada seluruh siswa Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 di Kota Tangerang diperoleh beberapa informasi diantaranya :

1. Kompetensi yang dipelajari di sekolah sudah sangat memadai untuk dipergunakan dalam melakukan adaptasi terhadap pekerjaan di Industri.
2. Kompetensi kerja yang ada di industri sebagian besar sejalan dengan kurikulum sekolah.
3. Pelajaran berharga yang didapatkan siswa selama mengikuti prakerin adalah tentang pentingnya disiplin dalam melakukan pekerjaan.
4. Proses pembimbingan oleh pembimbing di industri dilakukan dengan cara tukar pengalaman (*sharing*) terkait masalah-masalah dalam pekerjaan.

Sementara informasi yang penulis dapatkan dari pihak industri melalui wawancara adalah sebagai berikut :

1. Sebagian besar siswa peserta prakerin dari Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 di Kota Tangerang memiliki pengetahuan dasar bidang ketenagalistrikan yang cukup dijadikan bahan adaptasi dalam menangani masalah pekerjaan di lini industri.
2. Beberapa kelemahan yang harus terus ditingkatkan oleh pihak sekolah adalah penguatan pada konsep dasar kelistrikan, penggunaan alat ukur listrik dan motivasi kerja.

Secara umum hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam pelaksanaan Prakerin terdapat kendala dirasakan oleh kedua belah pihak, baik oleh pihak sekolah, maupun pihak industri. Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, (1996). Disebutkan bahwa kendala yang dihadapi oleh sekolah antara lain:

1. Keragaman geografis,
2. keragaman kesiapan dan tingkat kemajuan SMK, dan
3. keragaman program SMK yang belum seimbang dengan keragaman industri di sekitarnya.

Selanjutnya, kendala yang dirasakan oleh industri antara lain:

1. Belum dimiliki struktur jabatan dan keahlian yang mantap, terutama pada industri kecil, dan menengah,
2. belum ada perencanaan alokasi biaya untuk pengembangan pendidikan,
3. belum dimilikinya persepsi tentang keuntungan Prakerin bagi industri, dan
4. kurangnya kesadaran tentang peningkatan keefektifan, efisiensi, dan kualitas dalam pelaksanaan pelatihan di industri.

Sementara itu, menurut hasil penelitian Sonhadji, dkk. (1997), pelaksanaan Prakerin menghadapi kendala-kendala, antara lain sebagai berikut:

1. Pendelegasian tugas dan tanggung jawab di antara perangkat organisasi Pokja Prakerin belum merata, dan ada kecenderungan dominan pada Ketua Pokja,
2. guru pembimbing belum berfungsi secara optimal di industri, dan diantara mereka ada yang tidak relevan dengan bidangnya,

3. kesulitan menjalin kerjasama dengan institusi pasangan yang tergolong menengah dan besar,
4. rendahnya manajemen pengelolaan pelatihan siswa oleh industri, terutama pada industri kecil,
5. instruktur di industri banyak yang tidak memenuhi persyaratan serta belum berperan secara efektif,
6. masih banyak siswa yang mencari sendiri tempat pelatihan industri,
7. kurangnya waktu yang disediakan Majelis Sekolah untuk berkoordinasi,
8. lamanya pengurusan perijinan dan permohonan pelatihan,
9. kurangnya disiplin dan rendahnya kepedulian siswa terhadap keselamatan kerja, dan
10. tidak berimbangnya antara jumlah SMK dan jumlah dunia usaha/industri.

Dari temuan-temuan di atas dapat disebutkan bahwa pelaksanaan Prakerin selama ini mengalami kendala-kendala struktural, geografis, potensi teknologis, psikologis, akademis, manajerial, dan kultural

5.2 Bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri (DU/DI) dalam implementasi Praktik Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang

5.2.1 Pengertian Kerjasama

Hubungan sekolah dengan industri/dunia kerja diartikan sebagai jalinan kerjasama fungsional yang saling menguntungkan antara sekolah dan dunia kerja/industri dalam penyelenggaraan Diklat, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap evaluasi dan pemasaran tamatan.

Kerjasama antara SMK Negeri 4 di Kota Tangerang, khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik merupakan bentuk pengembangan (*follow up*) dari kegiatan prakerin yang sudah bertahun-tahun dilaksanakan.

5.2.2 Tujuan Kerjasama

Meningkatkan mutu proses dan hasil Diklat dalam menghasilkan tenaga kerja berkualitas, melalui kerjasama yang saling menguntungkan antara sekolah dan dunia kerja/industri.

5.2.3 Jenis Kerjasama SMK Negeri 4 di Kota Tangerang dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri

Dari data yang penulis peroleh melalui studi dokumen, observasi dan wawancara, terlihat ada beberapa bentuk kerjasama yang sudah dilaksanakan dan

akan terus dikembangkan oleh SMK Negeri 4 di Kota Tangerang dengan pihak industri yang selama ini telah banyak membantu Program Praktik Kerja Industri (Prakerin). Beberapa bentuk kerjasama tersebut adalah :

5.2.3.1 Pola Kerjasama Program Permagangan/Prakerin

Kombinasi pembelajaran teori di ruang kelas dan perpustakaan (*theoretical learning*) dan pembelajaran praktik (*practical learning*) dirancang sedemikian rupa dalam rangka menghasilkan lulusan dengan tingkat mutu tertentu yang siap memasuki dunia kerja. Keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya diukur dari segi mutunya saja melainkan juga dari segi relevansinya. Hubungan mutu dan relevansi ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Mutu lulusan pendidikan vokasi dianggap relevan oleh para pengguna lulusan, yang dalam hal ini adalah sektor dunia usaha dan dunia industri (DUDI), apabila apa yang mereka dapatkan sama dengan atau lebih besar dari yang mereka harapkan. Kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, dimana DU/DI menilai bahwa lulusan pendidikan vokasi belum siap kerja, mereka *over qualified but under experience* .

Berdasarkan pengalamannya, banyak pre-rekrut menghadapi dilema dimana banyak pelamar yang memiliki potensi tinggi harus direlakan untuk tidak diseleksi lebih lanjut karena tidak memiliki pengalaman kerja yang relevan sebagaimana seringkali diminta pada iklan-iklan lowongan kerja. Sekarang dan ke depan para penyedia kerja mengharapkan dari para lulusan tidak hanya memiliki pengetahuan dari bidang studi atau keahliannya saja, tetapi juga kemampuan adaptasi terhadap lingkungan kerja baru dimana mereka bergabung, membawa keterampilan-keterampilan komunikasi yang luar biasa, kemampuan memimpin dan dipimpin, dan kemampuan yang teruji dapat berfungsi secara efisien dan efektif. Ini berarti bahwa *transferable skills* penting bagi para siswa.

Transferable skills adalah keterampilan-keterampilan atau kemampuan-kemampuan yang dapat diaplikasikan dengan sama dari pekerjaan satu ke pekerjaan lainnya. Keterampilan-keterampilan ini juga dikenal dengan keterampilan keterampilan kunci (*key skills*), keterampilan-keterampilan jenerik (*generic skills*) atau keterampilan-keterampilan inti (*core skills*). Keterampilan-keterampilan tersebut meningkatkan *employability* lulusan dan dapat diperbaiki melalui pembelajaran di tempat kerja. menyisakan selisih negatif mahasiswa perlu

mendapatkan *experiential learning*. Disamping itu fasilitas laboratorium yang tersedia pada umumnya di *set up* berupa miniatur *simulatif inkubatif eksperimentatif* sebagai sarana belajar bukan untuk memproduksi barang atau/dan jasa yang riil untuk pasar. Pengalaman kerja sama sekali berbeda dari eksperimen dan tidak dapat digantikan oleh laboratorium. Bekerja di industri adalah cara terbaik untuk mempelajari sikap profesional, *interpersonal skills*. Juga berbeda dengan pembelajaran di kelas yang lebih didasarkan pemerolehan keterampilan teknis, dan kegiatan-kegiatan pengajaran formal yang membekali peserta didik dengan pengetahuan, *skills* dan konsep-konsep, dan penekanan pada keterampilan-keterampilan kognitif.

Pembelajaran di industri berbeda dari pembelajaran di kelas karena fokusnya pada pembelajaran reflektif atas apa-apa yang dikerjakan. Pembelajaran di tempat kerja atau program *sandwich* atau kerjasama pendidikan atau penempatan kerja atau magang, bukan *apprenticeship*. Sedangkan pembelajaran di tempat kerja adalah suatu pembelajaran yang terstruktur dimana seseorang peserta didik diminta untuk bekerja di suatu perusahaan atau organisasi dalam suasana kerja yang sesungguhnya dengan tujuan belajar dari kerja dengan disupervisi oleh tutor akademik dan supervisor di tempat kerja, belajar secara mandiri yang didukung oleh kontrak-kontrak pembelajaran dan petunjuk-petunjuk pembelajaran. Pihak dunia usaha dan atau dunia industri (DU/DI) lebih menyukai lulusan SMK yang mempunyai pengalaman kerja, dengan alasan mereka dapat bekerja secara mandiri dalam waktu yang tidak begitu lama setelah diterima kerja. Kerjasama permagangan dilakukan sebagai upaya pengembangan keterampilan siswa SMK dalam bentuk kerja nyata industri yang diharapkan juga dapat memberikan keuntungan bagi industri untuk memanfaatkan mereka sebagai tenaga kerja bantu pada level operasional dan juga industri bisa memanfaatkan momen ini sebagai program *prerecruitment* bagi siswa yang memiliki *job preferment* yang baik, sehingga pola ini bisa berlanjut sebagai awal untuk *recruitment* karyawan tingkat operator, pola kerjasama bisa dilakukan secara berkesinambungan, dan secara teknis sekolah yang harus berinisiatif untuk menginformasikan ke pihak industri mengenai jadwal dan waktu, sehingga antara

industri dan sekolah secara bersama sama membuat komitmen dengan payung *Memorandum of Understanding (MoU)*.

5.2.3.2 Pola Kerjasama Program Pelatihan

Pelatihan dan pengembangan yang dilakukan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia telah dilakukan dengan berbagai pendekatan yang bersifat konvensional (*pedagogis*). Pelatihan adalah serangkaian aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keahlian-keahlian, pengetahuan, pengalaman, ataupun perubahan sikap seorang individu. Pelatihan berkenaan dengan perolehan keahlian-keahlian atau pengetahuan tertentu.

Pada pola kerjasama Program Pelatihan ini dititik beratkan pada optimalisasi seluruh sumberdaya yang ada di Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 di Kota Tangerang untuk bisa digunakan pada proses pelatihan bagi tenaga pelaksana industri dan juga merupakan sarana untuk menjadikan kemitraan dengan industri agar tetap berkesinambungan, dengan pola kerjasama pelatihan ini diharapkan bahwa kedekatan industri dengan sekolah akan tetap terjaga dengan intens, karena terjadi ikatan yang saling membutuhkan dan saling memberikan manfaat.

Pola kerjasama ini harus dilakukan dengan inisiatif awal dari sekolah dengan pola jemput bola, mendatangi industri untuk mencari kebutuhan kompetensi yang bisa mendorong kemajuan industri dari sisi kemampuan sumberdaya manusia minimal untuk tingkat pelaksana (operator) industri, yang pada akhirnya industri akan tumbuh dan berkembang melalui penambahan kompetensi, dan sekolah bisa menjamin pola pelatihan, peralatan yang tersedia dan para pengajar memang memiliki kemampuan.

Untuk memberikan kepercayaan kepada industri pola ini dibuat secara detail dan terinci dalam *guide line* pelatihan, dan akan dilindungi dengan payung Mou seperti yang telah ada selama ini. Proses pelaksanaan ditangani secara profesional oleh unit pelaksana teknis produksi dan training, serta lembaga sertifikasi profesi ketenagalistrikan yang sudah ada, dimana dalam pelaksanaannya ada di bawah koordinasi Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Industri.

5.2.3.3 Pola Kerjasama Program Produksi (Produk Inovatif)

Pola kerjasama dalam bidang produksi adalah suatu upaya dalam implementasi kurikulum, dengan metoda *Production Base Education* (PBE), Program ini telah dilaksanakan oleh Kompetensi Teknik Instalasi Tenaga Listrik bekerjasama dengan PT PLN Pesero (Tbk). Kegiatan ini difasilitasi oleh bidang Hubin dan bidang Kurikulum. Produk yang dihasilkannya adalah silabus mata diklat produktif dengan tujuan agar lebih mempertajam kompetensi yang didapatkan dari para siswa,

5.2.3.4 Pola Kerjasama Program Penyaluran Lulusan

Pola kerjasama Program Penyaluran lulusan adalah ujung tombak dari seluruh program, karena inilah yang akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam proses akhir dari kegiatan pembelajaran dengan harapan bahwa semua *output* menjadi *outcome*, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan kerjasama industri kemitraan dalam proses *recruitment* lulusan, hal ini harus dilakukan dengan inisiatif dari pihak sekolah menyampaikan data dan kompetensi dari lulusan dan bisa memberikan jaminan bahwa lulusan yang akan disalurkan memiliki kompetensi yang memadai dan sesuai dengan standar kebutuhan industri, baik secara *knowledge skills dan attitude*.

Pola kerjasama ini setiap tahun sudah dilaksanakan dan ditangani secara profesional oleh unit pelaksana teknis prakerin dan penyaluran tamatan, di bawah koordinasi Wakasek Bidang Hubungan Industri. Beberapa perusahaan yang sudah rutin melakukan pola kerjasama jenis ini dengan Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Kota Tangerang adalah PT. Yasunaga, PT Indonesia Nipon Seiki, PT Indah Kiat Pulp and Paper dan PT Stanley Electric.

5.2.4 Strategi Kerjasama antara pihak SMK Negeri 4 di Kota Tangerang dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri (DU/DI)

Tingkat keberhasilan pembangunan nasional Indonesia di segala bidang akan sangat bergantung pada sumber daya manusia sebagai aset bangsa. Untuk mengoptimalkan dan memaksimalkan perkembangan seluruh sumber daya manusia yang dimiliki, dilakukan melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Perkembangan dunia pendidikan saat ini sedang memasuki era yang ditandai dengan gencarnya inovasi

teknologi, sehingga menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Pendidikan harus mencerminkan proses memanusiakan manusia dalam arti mengaktualisasikan semua potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat luas. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

5.2.5 Tujuan

Prinsip kerjasama industri antara sekolah dengan dunia kerja pada akhirnya mempunyai tujuan untuk mempercepat waktu penyesuaian bagi lulusan Sekolah Kejuruan dalam memasuki dunia kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu sekolah menengah kejuruan. Pelaksanaan kerjasama sekolah dengan dunia kerja merupakan suatu strategi dalam mengatasi keterbatasan sumber daya yang ada di sekolah dalam rangka mengembangkan sekolah. Dalam hal mengembangkan kerjasama antara sekolah dengan industri, sekolah harus bersikap bahwa sekolah lebih berkepentingan, dengan sikap seperti ini, sekolah harus selalu mengambil inisiatif mendekati industri. Juga yang perlu dipikirkan adalah agar yang ditawarkan sekolah tersebut sesuatu yang betul-betul dapat dirasakan membantu industri. Puncak dari pelaksanaan kerjasama antara sekolah dengan industri dapat melembaga menjadi institusi kemitraan.

5.2.6 Manfaat Kerjasama Sekolah dengan Industri

5.2.6.1 Bagi Sekolah

1. Mengetahui informasi tentang dunia kerja yang relevan dengan program studi yang ada di sekolah.
2. Memperluas wawasan tentang teknologi baru.
3. Pengalaman industri bagi guru magang.
4. Industri sebagai sumber pengembangan sekolah.
5. Peningkatan keterampilan dan pengalaman kerja guru.
6. Sarana sebagai penyaluran tenaga kerja.
7. Tempat mengirim siswa prakerin.
8. Sumber pengembangan sekolah dan lulusannya.
9. Tempat Pembelajaran Praktek (*Teaching by Factory*)

10. Meningkatkan daya saing lulusan
11. Mengurangi waktu tunggu lulusan

5.2.6.2 Bagi Siswa

1. Peningkatan keterampilan.
2. Pengalaman bekerja sebagai karyawan (*work habit*)
3. Informasi bimbingan karakter.
4. Memperluas wawasan.

5.2.6.3 Bagi Industri :

1. Promosi perusahaan.
2. Sebagai pengabdian masyarakat.
3. Alih teknologi dan informasi.
4. Mendapat sumber tenaga kerja.
5. Tambahan daerah pemasaran.

5.2.7 Ruang Lingkup Program

Dalam rangka optimalisasi dari seluruh sarana dan prasarana didalam institusi sekolah menengah kejuruan, dan untuk memudahkan kerjasama kemitraan maka perlu diberikan lingkup kegiatan yang memungkinkan kedua belah pihak bisa melakukan implementasi kegiatan , maka jenis program yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Program Permagangan
2. Program Pelatihan
3. Program Produksi (produk inovatif)
4. Program Penyaluran Lulusan

5.2.8 Landasan Hukum

Sebagai kekuatan hukum secara Yuridis Formal, dan untuk meningkatkan kepercayaan dunia usaha dan dunia industri maka perlu adanya Perjanjian kerjasama yang terlebih dahulu dilakukan antara Industri yang mungkin diwakili oleh Apindo atau lembaga profesi dengan lembaga pemerintah yang lebih tinggi,yaitu dinas pendidikan dimasing masing wilayah setingkat Provinsi yang diterjemahkan sebagai MoU induk atau payung hukum yang lebih besar,dan pada setiap unit kerjasama, akan dilanjutkan dengan MoU di tingkat sekolah kejuruan

(SMK) dengan masing masing industri sesuai dengan kebutuhannya masing masing.

5.2.9 Organisasi

Sekolah harus bersikap bahwa sekolah lebih berkepentingan, dengan sikap seperti ini, sekolah harus selalu mengambil inisiatif mendekati industri, untuk memaksimalkan seluruh kegiatan kerjasama antara Sekolah kejuruan dan Industri maka sudah sangat perlu adanya wadah formal dari Organisasi sekolah yang akan mengelola seluruh kegiatan, mulai dari tahap penjurusan sampai pada tahap implementasi, maka perlu adanya satu bidang khusus yang berada dibawah kepala sekolah atau sebut saja wakil kepala sekolah bidang kerjasama dan pelayanan industri (*industrial service*) pada proses kerjanya akan dibuatkan Standar Operasional Prosedur (SOP) yang merupakan *guide line* dalam melakukan seluruh kegiatan kerjasama kemitraan industri

Untuk menunjang keberhasilan kerjasama antara kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 di Kota Tangerang dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri diterapkan beberapa strategi yang proaktif dan penuh inovatif . Beberapa strategi yang telah diterapkan selama ini adalah :

5.2.9.1 *School Recruitment*

Kegiatan *recruitment* SDM langsung di sekolah yang dilakukan oleh dunia industri dengan berbagai tahapan seleksi/proses *screening*. Pihak sekolah harus menyiapkan sarana dan prasarana, sebagai salah satu bentuk *service* kepada dunia usaha atau dunia Industri.

Beberapa industri yang telah melaksanakan kerjasama dengan strategi ini diantaranya adalah proses *recruitment* calon karyawan PT. *United Tractor*, PT Yasunaga dan PT SIER.

5.2.9.2 *School Career Fair*,

Pameran Bursa Sekolah dalam bentuk pasar kerja yang dilaksanakan pasca lulusan/ pelepasan siswa, Wakasek Bidang Hubungan Industri bekerja sama dengan Wakasek Bidang Kesiswaan dan Ketua Program Keahlian pada setiap akhir tahun pembelajaran mengadakan kegiatan "*Job Fair*". Pihak SMK mengundang Dunia Industri yang akan melakukan proses *recruitment* calon karyawan bagi perusahaannya.

5.2.9.3 Pengiriman SDM ke Perusahaan

Kegiatan ini dilaksanakan oleh bidang hubungan industri, dimana setiap ada permintaan SDM baik untuk prakerin maupun untuk calon tenaga kerja dari perusahaan, senantiasa men *support* nya dengan mengirimkan dan ikut mendampingi beberapa siswa / alumni sesuai dengan jumlah SDM yang diminta.

5.2.9.4 Recruitment Process

Secara profesional bagian penelusuran dan penempatan tamatan , di bawah koordinasi bidang hubungan industri menampung berkas lamaran dari siswa/ alumni untuk di *follow up* ke perusahaan-perusahaan yang membutuhkan calon tenaga kerja.

5.2.9.5 Come to Company

Metode jemput bola yang dilakukan secara profesional bagian penelusuran dan penempatan tamatan , di bawah koordinasi bidang hubungan industri, berkunjung ke industri untuk menjelaskan berbagai hal tentang apa yang dimiliki oleh sekolah termasuk kompetensi apa yang sudah diberikan kepada siswa/ alumni.

5.2.9.6 Job Mathing

Kebijakan pokok Departemen Pendidikan Nasional untuk mewujudkan (1) pemerataan dan perluasan akses pendidikan, (2) peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing (3) penguatan tatakelola, akuntabilitas, dan pencitraan publik, menjadi acuan dasar perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program-program Pembinaan SMK.

Kegiatan Job Matching untuk Kota Tangerang diadakan di Kampus SMK Negeri 4 Kota Tangerang. Sekretariat pelaksana berada di SMK Negeri 4 Kota Tangerang bekerjasama dengan Forum Komunikasi Bursa Kerja Khusus Kota Tangerang yang merupakan forum kerjasama BKK yang ada di seluruh Kota Tangerang serta dengan Dinas Tenaga Kerja Kota Tangerang.

Adapun tujuan dari pelaksanaan *Job Matching* yang diprakarsai oleh SMK Kota Tangerang ini adalah :

1. Mempertemukan tamatan SMK se Kota Tangerang dengan dunia usaha/industri yang memerlukan tamatan SMK

2. Memberi peluang saling berinteraksi antara tamatan SMK untuk menawarkan kompetensi yang dimiliki kepada dunia usaha/industri yang memerlukan tenaga kerja
3. Meningkatkan hubungan kerjasama SMK dengan dunia usaha/industri
4. Meningkatkan wawasan Tamatan SMK tentang peluang kerja di dunia usaha/ industri

Sedangkan hasil yang diharapkan dari kegiatan ini adalah :

1. Dunia usaha/industri menerima data kompetensi Tamatan SMK sesuai dengan yang dibutuhkan.
2. Terjalannya interaksi komunikasi tamatan SMK dengan dunia usaha/ industri, baik tahap awal dan tahap-tahap selanjutnya dalam proses rekrutmen.
3. Meningkatnya hubungan kerjasama SMK dengan dunia usaha/ industri untuk masa yang akan datang.
4. Diperolehnya masukan dari dunia usaha/industri tentang kelebihan dan kekurangan Tamatan

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoritis dan pembahasan terhadap data-data hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- 6.1.1 Implementasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 di Kota Tangerang diimplementasikan dalam berbagai tahapan yang terstruktur, yaitu sebagai berikut : 1) Pemetaan Dunia Usaha dan Dunia Industri, 2) Pengajuan Daftar Peserta Prakerin pada Dunia Usaha dan atau Dunia Industri, 3) Tanggapan Dunia Usaha dan atau Dunia Industri, 4) Pengiriman Peserta Prakerin, 5) Pelaksanaan Prakerin, 6) Monitoring Prakerin dan 7) Menyusun Laporan dan Presentasi.

Beberapa industri yang menerima prakerin, menempatkan siswa pada pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi ketenagalistrikan. Setiap siswa melaksanakan prakerin sesuai jadwal yang ditetapkan perusahaan. Karena prakerin ini merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran di SMK, maka selama melaksanakan prakerin, proses pembelajaran siswa dilaksanakan di industri, dengan materi sesuai dengan kompetensi kerja yang dikerjakannya selama mengikuti prakerin.

Selama melakukan prakerin di dunia usaha dan atau dunia industri (DU/DI), siswa belajar pada kondisi nyata artinya siswa mendapatkan lingkungan belajar yang berbeda dengan lingkungan sekolah. Selama berada di DU/DI siswa mendapatkan pengalaman serta keterampilan yang tidak diperoleh di sekolah. penyesuaian bagi siswa dalam bersikap dan menampilkan kemampuan diri sebagai tenaga kerja tingkat menengah yang siap pakai.

6.1.2 Bentuk kerjasama yang sudah dilaksanakan dan akan terus dikembangkan oleh SMK Negeri 4 Kota Tangerang dengan pihak industri yang selama ini telah banyak membantu Program Praktek Kerja Industri (Prakerin). Beberapa bentuk kerjasama tersebut adalah : (1) Program Permagangan/Prakerin, yaitu Kombinasi pembelajaran teori di ruang kelas dan perpustakaan (*theoretical learning*) dan pembelajaran praktek (*practical learning*) dirancang sedemikian rupa dalam rangka menghasilkan lulusan dengan tingkat mutu tertentu yang siap memasuki dunia kerja. Keberhasilan pendidikan vokasi tidak hanya diukur dari segi mutunya saja melainkan juga dari segi relevansinya. Hubungan mutu dan relevansi ibarat dua sisi dari satu keping mata uang. Mutu lulusan pendidikan vokasi dianggap relevan oleh para pengguna lulusan, yang dalam hal ini adalah sektor dunia usaha dan dunia industri (DUDI), apabila apa yang mereka dapatkan sama dengan atau lebih besar dari yang mereka harapkan. Kenyataan yang terjadi adalah sebaliknya, dimana DUDI menilai bahwa lulusan pendidikan vokasi belum siap kerja, mereka *over qualified but under experience* . (2) Pola Kerjasama Program Pelatihan, pola ini dititik beratkan pada optimalisasi seluruh sumberdaya yang ada di Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Kota Tangerang untuk bisa digunakan pada proses pelatihan bagi tenaga pelaksana industri dan juga merupakan sarana untuk menjadikan kemitraan dengan industri agar tetap berkesinambungan, dengan pola kerjasama pelatihan ini diharapkan bahwa kedekatan industri dengan sekolah akan tetap terjaga dengan intens, karena terjadi ikatan yang saling membutuhkan dan saling memberikan manfaat, (3) Pola Kerjasama Program Produksi (Produk Inovatif), adalah suatu upaya dalam implementasi kurikulum, dengan metoda *Production Base Education* (PBE), Program ini telah dilaksanakan oleh Kompetensi Teknik Instalasi Tenaga Listrik bekerjasama dengan PT PLN Pesero (Tbk). Kegiatan ini difasilitasi oleh bidang Hubin dan bidang Kurikulum. Produk yang dihasilkan adalah silabus mata diklat produktif dengan tujuan agar lebih mempertajam kompetensi yang didapatkan dari para siswa, (4) Pola

Kerjasama Program Penyaluran Lulusan, adalah ujung tombak dari seluruh program, karena inilah yang akan menjadi tolak ukur dari keberhasilan dalam proses akhir dari kegiatan pembelajaran dengan harapan bahwa semua *output* menjadi *outcome*, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan kerjasama industri kemitraan dalam proses *recruitment* lulusan, hal ini harus dilakukan dengan inisiatif dari pihak sekolah menyampaikan data dan kompetensi dari lulusan dan bisa memberikan jaminan bahwa lulusan yang akan disalurkan memiliki kompetensi yang memadai dan sesuai dengan standar kebutuhan industri, baik secara *knowledge skills dan attitude*.

6.2 Saran

Ada beberapa saran yang penulis tujukan untuk berbagai pihak terkait dalam pelaksanaan prakerin pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Kota Tangerang. Beberapa pihak yang dimaksud adalah :

6.2.1 Untuk pihak SMK Negeri 4 Kota Tangerang

6.2.1.1 Perencanaan program prakerin harus direncanakan secara bersama-sama antara pihak sekolah dengan pihak industri, terutama terkait masalah penjadualan, kesesuaian kompetensi produktif di sekolah dengan kompetensi kerja yang ada di industri, standar operasional prosedur, pemantauan dan pengawasan serta evaluasi hasil prakerin.

6.2.1.2 Frekuensi monitoring terhadap pelaksanaan Prakerin di industri/perusahaan ditingkatkan.

6.2.1.3 Dalam pelaksanaan Prakerin, selain pembimbing dari pihak industri sebaiknya perlu disiapkan juga pembimbing siswa dari pihak SMK, dalam hal ini diutamakan dari guru-guru produktif Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik (guru praktek kejuruan), hal ini bertujuan agar siswa lebih merasa diperhatikan oleh pihak sekolah, sehingga mereka dapat dengan mudah beradaptasi dan termotivasi untuk menguasai keterampilan sesuai dengan kebutuhan lapangan.

6.2.1.4 Pihak SMK Negeri 4 Kota Tangerang khususnya pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik untuk selalu aktif dan inovatif

dalam melakukan pengembangan kurikulum dan perangkatnya sebelum program Prakerin dilaksanakan.

6.2.1.5 Pihak SMK yang dalam hal ini Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik SMK Negeri 4 Kota Tangerang harus tetap menjaga keharmonisan dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri dalam rangka melaksanakan kebijakan *link and macth* yang menjadi kebijakan pemerintah khususnya Kementrian Pendidikan Nasional.

6.2.2 Untuk pihak Dunia Usaha dan atau Dunia Industri (DU/DI)

6.2.2.1 Pihak Dunia Usaha dan atau Dunia Industri (DU/DI) hendaknya lebih terbuka lagi dalam menerima prakerin siswa SMK, baik yang menyangkut jumlah peserta dan waktu pelaksanaannya.

6.2.2.2 Berbagai perkembangan teknologi yang ada di industri hendaknya senantiasa diinformasikan pada pihak SMK, hal ini akan menjadi masukan yang sangat berharga terutama dalam proses pengembangan kurikulum SMK.

6.2.2.3 Bentuk kerjasama yang diberikan pihak industri harus terus ditingkatkan, tidak hanya terbatas pada kegiatan prakerin, tapi pada hal yang lebih luas lagi, misalnya penyediaan guru tamu, rekrutmen karyawan dan tempat magang guru-guru kejuruan

6.2.3 Untuk Pemerintah Daerah

6.2.3.1 Pemerintah daerah melalui dinas terkait, baik itu Dinas Tenaga Kerja, Dinas Pendidikan dan Dinas terkait lainnya harus bersinergi dalam menyusun kebijakan pengembangan ketenagakerjaan serta penempatan lulusan SMK di daerahnya.

6.2.3.2 Pemerintah daerah sudah selayaknya memberikan *reward* kepada pihak Dunia Usaha dan atau Dunia Industri (DU/DI) yang turut membangun dunia pendidikan kejuruan, khususnya melalui program prakerin. Bentuk penghargaan mungkin saja dalam bidang pengurangan pajak dan atau jenis lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ace Suryadi (2003), *Pendidikan dalam otonomi daerah (desentralisasi pendidikan)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas
- Chaedar Alwasilah (2006), *Pokoknya Kualitatif*. Bandung: Pustaka Jaya
- CE. Edward dan I. Sharkansky (1988), *The Policy: Predicament*. San-Francisco : W.H Freeman
- Dedi Supriadi (2002), *Sejarah pendidikan teknik dan kejuruan di Indonesia*, Jakarta: Direktorat Dikmenjur Dikdasmen Depdiknas.
- Depdikbud. (1992). Keputusan Mendikbud RI Nomor. 0490/U/1992 tentang *Kemitraan SMK dengan Dunia Usaha Industri*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. (1997). Keputusan Mendikbud RI Nomor 323/U/1997 tentang *Penyelenggaraan PSG pada SMK*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdikbud. (1997). Pengembangan Hubungan SMK dan Dunia Kerja. Dirjen Dikdasmen Dikmenjur.
- Depdikbud. (1997). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Sistem Ganda*. Dirjen Dikdasmen Dikmenjur.
- Depdikbud. (1997). Pengembangan KBM Pendidikan Sistem Ganda. Dirjen Dikdasmen Dikmenjur.
- Depdikbud. (1997). *Peran Majelis Sekolah dalam Pelaksanaan Pendidikan Sistem Ganda*. Dirjen Dikdasmen Dikmenjur.
- Depdiknas. (2003). Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Depdiknas.(2004). Kurikulum SMK Edisi 2004 . Bagian 1 *Kerangka Dasar Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik SMK* . Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan menengah Departemen Pendidikan Nasional
- Depdiknas. (2006). Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 *tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.

- Depdiknas. (2006), Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.22 Tahun 2006 tentang *standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah*. Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia
- Dimiyati dan Mujiono, (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Djojonegoro, Wardiman. (1994). *Kebijakan dan Program Pengembangan Pendidikan Kejuruan di Indonesia*. Makalah Seminar Nasional se-Indonesia. Surabaya.
- Djojonegoro, Wardiman, (1998), Pengembangan Sumber Daya Manusia, Jakarta.- Andini, Ayu N. *Sistem Pendidikan Kejuruan Berbasis Kompetensi*. 2007
- Elliot, Janet. (1983). *The Organization of Productive Work In Secondary Technical and Vocational Education The United Kingdom*. London: Unesco.
- Guba, EG & Lincoln YS (1981), *Effective evaluation*, San Francisco: Jossey. Bass Publisher.
- Hamalik Oemar, (2001), *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara
- James E. Anderson (1978), *Public Policy Making*. New York: Praeger Publisher
- Majelis Pendidikan Kejuruan Nasional (MPKN). (1996). *Konsep Pendidikan Sistem Ganda pada SMK di Indonesia*. Jakarta.
- Moleong, Lexdy J. (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muchlas Samani. (1992). *Keefektifan Program Pendidikan STM: Studi Penelitian Pelacakan terhadap Lulusan STM Rumpun Mesin Tenaga dan Teknologi Pengerjaan Logam di Kotamadya Surabaya tahun 1986 dan 1987*. Disertasi doktor IKIP Jakarta
- Oemar H. Malik. (1990). *Pendidikan Tenaga Kerja Nasional, Kejuruan, Kewiraswastaan, dan Manajemen*. Bandung: PT. Citra Aditya Bhakti.
- Riant Nugroho (2003), *Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi*, Jakarta: PT Elex Komputindo Kelompok Gramedia
- Rustam (2009), *Manajemen Kurikulum*, Edisi 1, - 2 – Jakarta: Rajawali Pers, 2009
- Sanggono (1994), *Hukum dan Kebijakan Publik*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Sonhadji, Ahmad. (2000). *Alternatif Penyempurnaan Pembangunan Penyelenggaraan Pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan*.

- Slamet. (1990). *Pondasi Pendidikan Kejuruan*. Lembaran Perkuliahan. Yogyakarta: Pascasarjana IKIP Yogyakarta.
- Semiawan, Cony R. (1991). *Pengembangan Kirikulum untuk SMKTA Menyongsong Era Tinggal Land*. Makalah pada Seminar Pengembangan Kurikulum SMK. Juni 1991. Jakarta: Balitbang Dikbud.
- Suprpto Brotosiswoyo,. (1991). *Pendidikan Menengah*. Makalah Pengantar Diskusi Kelompok Rapat Kerja Nasional. Agustus 1991. Jakarta: Depdikbud
- Sutrisno, Joko. (1996). *Penerapan Pendidikan Sistem Ganda di Indonesia*. Malang: PPPGT-VEDC.
- Tilaar, H.A.R. (1991). *Sistem Pendidikan Yang Modern Bagi Pembangunan Masyarakat Industri Modern Berdasarkan Pancasila*. Makalah pada KIPNAS V September 1991, Jakarta.
- William N. Dunn (1994), *Public Policy Analysis: An Introduction*. Second Edition. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Zulbakir & Fazil. (1988). *Program Pendidikan Menengah Teknologi dan Perkembangan IPTEK di Indonesia*. Makalah disampaikan pada Konvensi Nasional Pendidikan Juli 1988, Bandung

PANDUAN WAWANCARA

Panduan wawancara ini akan digunakan dalam menggali informasi dilapangan kepada narasumber /responden terkait pelaksanaan Praktek Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMKN 4 Kota Tangerang

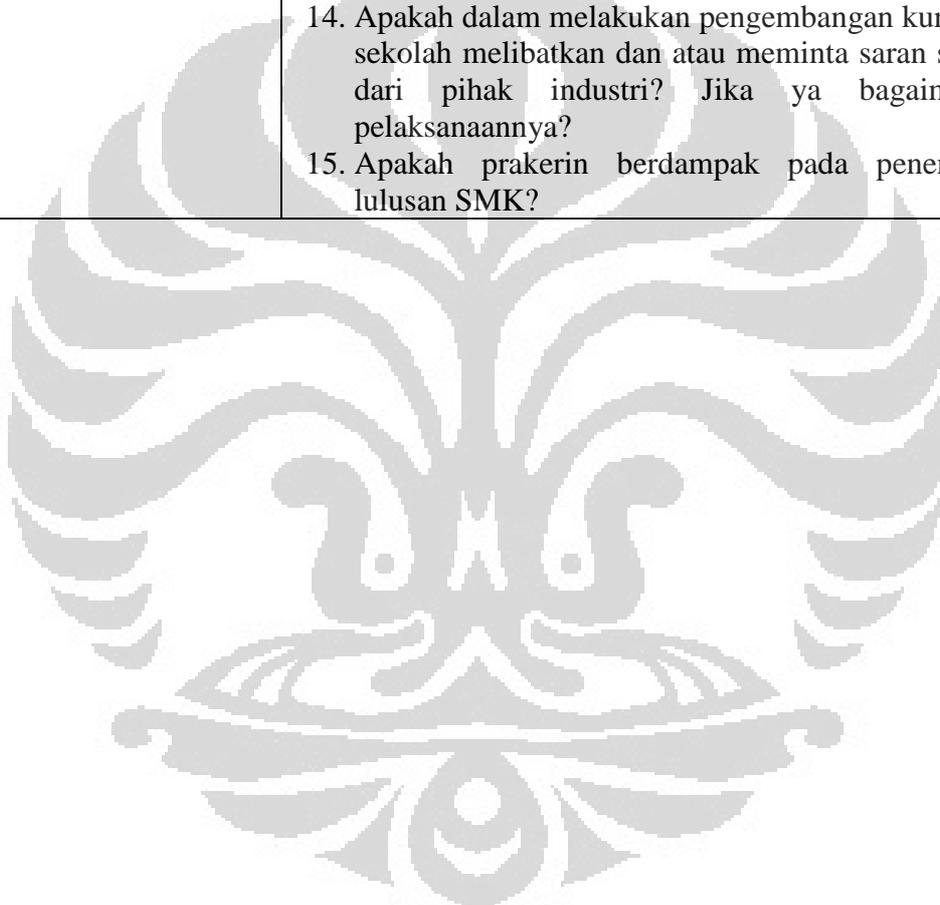
Rumusan Masalah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana implementasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 Kota Tangerang? 2. Bagaimana bentuk kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak industri dalam implementasi Praktek Kerja Industri (Prakerin) pada Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik di SMK Negeri 4 Kota Tangerang?
-----------------	--

A. Panduan Wawancara Utama

Wawancara dengan narasumber : Kepala SMKN 4 Kota Tangerang

Komponen/Bidang	Fokus Pertanyaan
1. Kurikulum	<ol style="list-style-type: none"> 1. Prakerin adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum SMK, bagaimana pelaksanaannya di SMK yang bapak pimpin? 2. Terkait perbedaan kebijakan setiap industri, baik menyangkut penjadualan dan durasi prakerin, bagaimana pengaturan belajar bagi peserta prakerin untuk mata pelajaran normatip dan adaftip? 3. Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?
2. Pelaksanaan Prakerin	<ol style="list-style-type: none"> 4. Bagaimana langkah penempatan siswa prakerin pada suatu industri? 5. Beragamnya kompetensi yang ada di industri, bagaimana langkah yang diambil sekolah terkait persiapan dalam penempatan siswa prakerin? 6. Bagaimana pola kerjasama yang selama ini dijalin dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri? 7. Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak industri? 8. Adakah peran serta pemerintah daerah dan atau asosiasi profesi terkait pelaksanaan prakerin? 9. Jika ada seperti apa peran nyatanya?

Komponen/Bidang	Fokus Pertanyaan
	10. Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin?
3. Follow Up	11. Bagaimana caranya pihak sekolah dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa? 12. Dokumen apasajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin? 13. Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan sekolah terkait kerjasama dengan industri? 14. Apakah dalam melakukan pengembangan kurikulum, pihak sekolah melibatkan dan atau meminta saran serta pendapat dari pihak industri? Jika ya bagaimana bentuk pelaksanaannya? 15. Apakah prakerin berdampak pada penempatan kerja lulusan SMK?



PEDOMAN WAWANCARA DENGAN PIHAK INDUSTRI

Nama :

Jabatan :

Nama Perusahaan :

Alamat Perusahaan :

Tanggal Wawancara :

Komponen/Bidang	Fokus Pertanyaan
1. Kurikulum	1. Bagaimana proses penempatan siswa prakerin pada industri yang bapak pimpin? 2. Terkait ragamnya kompetensi yang ada pada industri, bagaimana proses transmisi informasi kepada para praktikan dari SMK? 3. Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?
2. Pelaksanaan Prakerin	4. Bagaimana langkah penerimaan siswa prakerin pada industri? 5. Bagaimana pola kerjasama yang selama ini dijalin dengan pihak SMK? 6. Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak SMK? 7. Adakah reward dari pemerintah daerah pada industri yang menerima siswa prakerin? 8. Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin?
3. Follow Up	9. Bagaimana caranya industri dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa? 10. Dokumen apasajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin? 11. Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan industri terkait kerjasama dengan SMK? 12. Apakah dalam melakukan pengembangan kurikulum SMK, pihak sekolah melibatkan dan atau meminta saran serta pendapat dari pihak industri? Jika ya bagaimana bentuk pelaksanaannya? 13. Untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja pada industri yang bapak pimpin, apakah bapak melakukan rekrutment terhadap siswa yang pernah melaksanakan prakerin di industri yang bapak pimpin?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN SISWA

Nama :

Kelas/ Kompetensi Keahlian :

Tempat Prakerin :

Alamat Perusahaan :

Tanggal Wawancara :

Komponen/Bidang	Fokus Pertanyaan
1. Kurikulum	1. Ketika anda melakukan prakerin bagaimana pelaksanaan pembelajaran pada mata pelajaran lainnya? 2. Apakah sekolah menyiapkan modul pembelajaran untuk pelajaran normatip dan adaptif? 3. Jika tidak, bagaimana anda caranya melakukan pembelajaran mandiri selama melakukan prakerin?
2. Pelaksanaan Prakerin	4. Bagaimana prosedur yang anda tempuh untuk melaksanakan prakerin pada suatu industri? 5. Apakah jenis pekerjaan yang anda hadapi di industri sesuai dengan yang anda pelajari di sekolah ? 6. Apakah anda merasakan adanya perubahan tingkah laku, terutama yang menyangkut disiplin, setelah melaksanakan prakerin? 7. Manfaat apa sajakah yang anda rasakan setelah melaksanakan prakerin? 8. Apakah anda mengisi jurnal kegiatan prakerin 9. Apakah anda selalu dibimbing dalam melaksanakan pekerjaan di industri? 10. Bagaimana proses monitoring dan evaluasi yang dilakukan sekolah dan industri terhadap diri anda selama melaksanakan prakerin
3. Follow Up	11. Apakah anda mendapatkan sertifikat prakerin dari industri? 12. Apakah anda mendapatkan sertifikat prakerin dari sekolah? 13. Apakah selama melaksanakan prakerin anda menerima fasilitas lainnya selain sertifikat dari industri?

PEDOMAN WAWANCARA DENGAN GURU

Nama :

NIP :

Jabatan :

Tanggal Wawancara :

Komponen/Bidang	Fokus Pertanyaan
1. Kurikulum	1. Prakerin adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum SMK, bagaimana pelaksanaannya di SMK tempat bapak/ ibu bekerja? 2. Terkait perbedaan kebijakan setiap industri, baik menyangkut penjadualan dan durasi prakerin, bagaimana pengaturan belajar bagi peserta prakerin untuk mata pelajaran normatip dan adaftip? 3. Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?
2. Pelaksanaan Prakerin	4. Bagaimana langkah penempatan siswa prakerin pada suatu industri? 5. Beragamnya kompetensi yang ada di industri, bagaimana langkah yang diambil sekolah terkait persiapan dalam penempatan siswa prakerin? 6. Bagaimana pola kerjasama yang selama ini dijalin dengan pihak dunia usaha dan atau dunia industri? 7. Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak industri? 8. Adakah peran serta pemerintah daerah dan atau asosiasi profesi terkait pelaksanaan prakerin? 9. Jika ada seperti apa peran nyatanya? 10. Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin?
3. Follow Up	11. Bagaimana caranya pihak sekolah dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa? 12. Dokumen apasajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin? 13. Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan sekolah terkait kerjasama dengan industri? 14. Apakah dalam melakukan pengembangan kurikulum, pihak sekolah melibatkan dan atau meminta saran serta pendapat dari pihak industri? Jika ya bagaimana bentuk pelaksanaannya? 15. Apakah prakerin berdampak pada penempatan kerja lulusan SMK?

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Unsur SMK Negeri 4 Kota Tangerang

a. Kepala Sekolah

Nama : Drs. Kamalsyah

Hari dan tanggal wawancara : 14 November 2011

Peneliti	:	Prakerin adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum SMK, bagaimana pelaksanaannya di SMK yang bapak pimpin?	
Drs. Kamalsyah	:	Dalam tataran operasional, pelaksanaan prakerin direncanakan dan dilaksanakan serta dievaluasi di bawah koordinasi wakasek Hubin. Wakasek hubin dan stafnya berkoordinasi secara langsung dengan para Ketua Jurusan dan Wakasek Kurikulum.	1.1.1
Peneliti	:	Terkait perbedaan kebijakan setiap industri, baik menyangkut penjadualan dan durasi prakerin, bagaimana pengaturan belajar bagi peserta prakerin untuk mata pelajaran normatif dan adaptif?	
Drs. Kamalsyah	:	Jadual pelajaran yang disusun oleh Wakasek Kurikulum bersifat umum, artinya berlaku untuk semua siswa. Bagi siswa yang sedang melaksanakan prakerin, bidang kurikulum berkoordinasi dengan bidang hubin terkait pelaksanaan pembelajaran bagi mata diklat normatif dan adaptif.	1.1.2
Peneliti	:	Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?	
Drs. Kamalsyah	:	Evaluasi bagi kompetensi kerja di industri dilaksanakan oleh pembimbing teknis dari pihak industri dengan kisi-kisi sesuai dengan yang disiapkan oleh bidang hubin, sedangkan evaluasi akhir semester dilaksanakan di sekolah	1.1.3
Peneliti	:	Bagaimana langkah penempatan siswa prakerin pada suatu industri?	
Drs. Kamalsyah	:	Perencanaan dan penempatan sepenuhnya dilaksanakan oleh bagian hubin yang tentunya selalu berkoordinasi dengan semua stakeholder	1.1.4
Peneliti	:	Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak industri?	
Drs. Kamalsyah	:	Rekrutment tenaga kerja, Bursa Kerja Khusus dan Uji Kompetensi.	1.1.5

Peneliti	:	Adakah peran serta pemerintah daerah dan atau asosiasi profesi terkait pelaksanaan prakerin? ada seperti apa peran nyatanya?	
Drs. Kamalsyah	:	Pemerintah secara langsung belum ada, kalau asosiasi profesi sudah ada walaupun baru pada bidang uji kompetensi.	1.1.6
Peneliti	:	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin	
Drs. Kamalsyah	:	Monitoring dan evaluasi dilakukan secara periodik oleh guru-guru pembimbing yang dikordinasikan oleh wakasek Hubin.	1.1.7
Peneliti	:	Bagaimana caranya pihak sekolah dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa?	
Drs. Kamalsyah	:	Berkunjung langsung ke tempat prakerin	1.1.8
Peneliti	:	Dokumen apa sajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin?	
Drs. Kamalsyah	:	Jurnal dan laporan prakerin	1.1.9
Peneliti	:	Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan sekolah terkait kerjasama dengan industri?	
Drs. Kamalsyah	:	Sinkronisasi Kurikulum dan Job Matching	1.1.10
Peneliti	:	Apakah dalam melakukan pengembangan kurikulum, pihak sekolah melibatkan dan atau meminta saran serta pendapat dari pihak industri? Jika ya bagaimana bentuk pelaksanaannya?	
Drs. Kamalsyah	:	SMKN 4 Kota Tangerang dalam mengembangkan kurikulum terutama pada kompetensi kejuruan selalu melibatkan pihak industri dalam menyusun kompetensi-kompetensi yang harus diajarkan di sekolah.	1.1.11
Peneliti	:	Apakah prakerin berdampak pada penempatan kerja lulusan SMK?	
Drs. Kamalsyah	:	Secara umum sangat berdampak baik	1.1.12

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Unsur SMK Negeri 4 Kota Tangerang

b. Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubin

Nama : Purwanto, ST

Hari dan tanggal wawancara : 14 November 2011

Peneliti	:	Prakerin adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum SMK, bagaimana pelaksanaannya di SMK Negeri 4 Kota Tangerang ini.	
Purwanto, ST	:	Prakerin direncanakan oleh kita mulai dari pemetaan industri yang ada di sekitar kota Tangerang, pengiriman surat permohonan, konfirmasi, pengiriman dan penempatan peserta, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahapan evaluasi. Dalam koordinasi dengan pihak industri selain pihak sekolah secara langsung, kita juga banyak dibantu oleh orang tua siswa yang mempunyai hubungan baik dengan pihak industri.	1.2.1
Peneliti	:	Terkait perbedaan kebijakan setiap industri, baik menyangkut penjadualan dan durasi prakerin, bagaimana pengaturan belajar bagi peserta prakerin untuk mata pelajaran normatif dan adaptif?	
Purwanto, ST	:	Pelaksanaan perakerin bervariasi anatar 1 sampai 3 bulan. Pada setiap industri siswa melaksanakan prakerin secara berkelompok yang terdiri dari 2 sampai 20 orang. Untuk siswa yang belum melaksanakan tetap belajar di sekolah sambil menunggu jadwal gilirannya.	1.2.2
Peneliti	:	Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?	
Purwanto, ST	:	Pihak sekolah senantiasa melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala yang dilakukan oleh guru-guru kejuruan yang bekerjasama dengan pembimbing dari pihak industri.	1.2.3
Peneliti	:	Bagaimana langkah penempatan siswa prakerin pada suatu industri?	
Purwanto, ST	:	Penempatan dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan melakukan koordinasi langsung antara sekolah dengan industri dan yang kedua melalui bantuan pihak lain, baik orang tua, kerabat dan atau siapa saja yang	1.2.4

		mempunyai hubungan baik dengan pihak industri.	
Peneliti	:	Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak industri?	
Purwanto, ST	:	Rekrutment tenaga kerja, Bursa Kerja Khusus dan Uji Kompetensi.	1.2.5
Peneliti	:	Adakah peran serta pemerintah daerah dan atau asosiasi profesi terkait pelaksanaan prakerin? ada seperti apa peran nyatanya?	
Purwanto, ST	:	Secara langsung belum ada, kalau asosiasi profesi sudah ada walaupun baru pada bidang uji kompetensi.	1.2.6
Peneliti	:	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin	
Purwanto, ST	:	Monitoring dan evaluasi dilakukan secara periodic oleh guru-guru pembimbing yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	1.2.7
Peneliti	:	Bagaimana caranya pihak sekolah dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa?	
Purwanto, ST	:	Berkunjung langsung ke tempat prakerin	1.2.8
Peneliti	:	Dokumen apa sajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin?	
Purwanto, ST	:	Jurnal dan laporan prakerin	1.2.9
Peneliti	:	Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan sekolah terkait kerjasama dengan industri?	
Purwanto, ST	:	Sinkronisasi Kurikulum dan Job Matching	1.2.10
Peneliti	:	Apakah dalam melakukan pengembangan kurikulum, pihak sekolah melibatkan dan atau meminta saran serta pendapat dari pihak industri? Jika ya bagaimana bentuk pelaksanaannya?	
Purwanto, ST	:	IHT pengembangan Kurikulum dilaksanakan 1 tahun 1 kali dengan selalu melibatkan pihak industri dan asosiasi profesi.	1.2.11
Peneliti	:	Apakah prakerin berdampak pada penempatan kerja lulusan SMK?	
Purwanto, ST	:	Sangat berdampak, karena hampir sebagian besar siswa yang selama prakerin memiliki penilaian baik dari pihak industri tempatnya prakerin, maka mereka setelah lulus diutamakan untuk diterima sebagai karyawan.	1.2.12

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Unsur SMK Negeri 4 Kota Tangerang

c. Ketua Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Nama : Drs. Yusrizal

Hari dan tanggal wawancara : 21 November 2011

Peneliti	:	Prakerin adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum SMK, bagaimana pelaksanaannya di SMK Negeri 4 Kota Tangerang ini.	
Drs. Yusrizal	:	Kegiatan dimulai dari pendataan calon peserta, pemetaan industri, pengiriman surat permohonan, konfirmasi, pengiriman dan penempatan peserta, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahapan evaluasi. Permohonan pelaksanaan prakerin dikirim langsung oleh sekolah dan atau lewat siswa yang memiliki hubungan baik dengan pihak industri, baik orang tuanya, saudara dan atau pihak lainnya yang membantu dalam proses penempatan	1.3.1
Peneliti	:	Terkait perbedaan kebijakan setiap industri, baik menyangkut penjadualan dan durasi prakerin, bagaimana pengaturan belajar bagi peserta prakerin untuk mata pelajaran normatif dan adaptif?	
Drs. Yusrizal	:	Bagi siswa yang melaksanakan prakerin mereka tetap belajar mata pelajaran normatif dan adaptif melalui modul yang telah disiapkan oleh bidang kurikulum.	1.3.2
Peneliti	:	Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?	
Drs. Yusrizal	:	Melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala dan bekerjasama dengan pembimbing dari pihak industri.	1.3.3
Peneliti	:	Bagaimana langkah penempatan siswa prakerin pada suatu industri?	
Drs. Yusrizal	:	Dalam prakteknya, dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan melakukan koordinasi langsung antara sekolah dengan industri dan yang kedua melalui bantuan pihak lain, baik orang tua, kerabat dan atau siapa saja yang mempunyai hubungan baik dengan pihak industri.	1.3.4

Peneliti	:	Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak industri?	
Drs. Yusrizal	:	Rekrutment tenaga kerja, Bursa Kerja Khusus dan Uji Kompetensi.	1.3.5
Peneliti	:	Adakah peran serta pemerintah daerah dan atau asosiasi profesi terkait pelaksanaan prakerin? ada seperti apa peran nyatanya?	
Drs. Yusrizal	:	Secara langsung belum ada, kalau asosiasi profesi sudah ada walaupun baru pada bidang uji kompetensi.	1.3.6
Peneliti	:	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin	
Drs. Yusrizal	:	Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh guru-guru pembimbing yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	1.3.7
Peneliti	:	Bagaimana caranya pihak sekolah dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa?	
Drs. Yusrizal	:	Berkunjung langsung ke tempat prakerin	1.3.8
Peneliti	:	Dokumen apa sajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin?	
Drs. Yusrizal	:	Jurnal dan laporan prakerin	1.3.9
Peneliti	:	Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan sekolah terkait kerjasama dengan industri?	
Drs. Yusrizal	:	Mendatangkan guru tamu dari industri, Sinkronisasi Kurikulum , rekrutmen karyawan dan Job Matching	1.3.10
Peneliti	:	Apakah dalam melakukan pengembangan kurikulum, pihak sekolah melibatkan dan atau meminta saran serta pendapat dari pihak industri? Jika ya bagaimana bentuk pelaksanaannya?	
Drs. Yusrizal	:	IHT pengembangan Kurikulum dilaksanakan 1 tahun 1 kali dengan selalu melibatkan pihak industri dan asosiasi profesi.	1.3.11
Peneliti	:	Apakah prakerin berdampak pada penempatan kerja lulusan SMK?	
Drs. Yusrizal	:	Hampir sebagian besar siswa yang selama prakerin memiliki penilaian baik dari pihak industri tempatnya prakerin, maka mreka setelah lulus diutamakan untuk diterima sebagai karyawan.	1.3.12

Peneliti	:	Prakerin adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum SMK, bagaimana pelaksanaannya di SMK Negeri 4 Kota Tangerang ini.	
Drs. Yusrizal	:	Prakerin direncanakan oleh kita mulai dari pemetaan industri yang ada di sekitar kota Tangerang, pengiriman surat permohonan, konfirmasi, pengiriman dan penempatan peserta, pelaksanaan, monitoring sampai pada tahapan evaluasi. Dalam koordinasi dengan pihak industri selain pihak sekolah secara langsung, kita juga banyak dibantu oleh orang tua siswa yang mempunyai hubungan baik dengan pihak industri.	1.2.1
Peneliti	:	Terkait perbedaan kebijakan setiap industri, baik menyangkut penjadualan dan durasi prakerin, bagaimana pengaturan belajar bagi peserta prakerin untuk mata pelajaran normatip dan adaftip?	
Drs. Yusrizal	:	Pelaksanaan prakerin bervariasi anatar 1 sampai 3 bulan. Pada setiap industri siswa melaksanakan prakerin secara berkelompok yang terdiri dari 2 sampai 20 orang. Untuk siswa yang belum melaksanakan tetap belajar di sekolah sambil menunggu jadwal gilirannya.	1.2.2
Peneliti	:	Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?	
Drs. Yusrizal	:	Pihak sekolah senantiasa melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala yang dilakukan oleh guru-guru kejuruan yang bekerjasama dengan pembimbing dari pihak industri.	1.2.3
Peneliti	:	Bagaimana langkah penempatan siswa prakerin pada suatu industri?	
Drs. Yusrizal	:	Penempatan dilakukan dengan dua cara, yang pertama dengan melakukan koordinasi langsung antara sekolah dengan industri dan yang kedua melalui bantuan pihak lain, baik orang tua, kerabat dan atau siapa saja yang mempunyai hubungan baik dengan pihak industri.	1.2.4
Peneliti	:	Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak industri?	
Drs. Yusrizal	:	Rekrutment tenaga kerja, Bursa Kerja Khusus dan Uji Kompetensi.	1.2.5
	:	Adakah peran serta pemerintah daerah dan atau	

Peneliti		asosiasi profesi terkait pelaksanaan prakerin? ada seperti apa peran nyatanya?	
Drs. Yusrizal	:	Secara langsung belum ada, kalau asosiasi profesi sudah ada walaupun baru pada bidang uji kompetensi.	1.2.6
Peneliti	:	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin	
Drs. Yusrizal	:	Monitoring dan evaluasi dilakukan secara periodic oleh guru-guru pembimbing yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	1.2.7
Peneliti	:	Bagaimana caranya pihak sekolah dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa?	
Drs. Yusrizal	:	Berkunjung langsung ke tempat prakerin	1.2.8
Peneliti	:	Dokumen apasajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin?	
Drs. Yusrizal	:	Jurnal dan laporan prakerin	1.2.9
Peneliti	:	Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan sekolah terkait kerjasama dengan industri?	
Drs. Yusrizal	:	Sinkronisasi Kurikulum dan Job Matching	1.2.10
Peneliti	:	Apakah dalam melakukan pengembangan kurikulum, pihak sekolah melibatkan dan atau meminta saran serta pendapat dari pihak industri? Jika ya bagaimana bentuk pelaksanaannya?	
Drs. Yusrizal	:	IHT pengembangan Kurikulum dilaksanakan 1 tahun 1 kali dengan selalu melibatkan pihak industri dan asosiasi profesi.	1.2.11
Peneliti	:	Apakah prakerin berdampak pada penempatan kerja lulusan SMK?	
Drs. Yusrizal	:	Sangat berdampak, karena hampir sebagian besar siswa yang selama prakerin memiliki penilaian baik dari pihak industri tempatnya prakerin, maka mereka setelah lulus diutamakan untuk diterima sebagai karyawan.	1.2.12

TRANSKRIP WAWANCARA

1. Unsur SMK Negeri 4 Kota Tangerang

d. Guru Kompetensi Keahlian Teknik Instalasi Tenaga Listrik

Nama : Yadi Rikanata, S.Pd

Hari dan tanggal wawancara : 21 November 2011

Peneliti	:	Prakerin adalah salah satu bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kurikulum SMK, bagaimana pelaksanaannya di SMK Negeri 4 Kota Tangerang ini.	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Prakerin merupakan bagian dari kurikulum hanya saja siswa belajarnya di industri, untuk pelajaran lainnya mereka tetap belajar di rumah dengan membaca modul	1.4.1
Peneliti	:	Terkait perbedaan kebijakan setiap industri, baik menyangkut penjadualan dan durasi prakerin, bagaimana pengaturan belajar bagi peserta prakerin untuk mata pelajaran normatif dan adaptif?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Seperti tadi sudah saya ceritakan, bagi mereka yang sedang melaksanakan prakerin tetap bias belajar mata diklat yang lainnya dengan menggunakan modul yang disiapkan oleh bidang kurikulum	1.4.2
Peneliti	:	Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Evaluasi bagi siswa yang prakerin dilaksanakan melalui kegiatan monitoring dan evaluasi yang dilakukan secara berkala dan bekerjasama dengan pembimbing dari pihak industri.	1.4.3
Peneliti	:	Bagaimana langkah penempatan siswa prakerin pada suatu industri?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Pihak hubin mengirimkan surat permohonan kepada industri atau siswa sendiri yang memiliki hubungan melalui orang tuanya atau saudaranya yang bekerja di industri	1.4.4
Peneliti	:	Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak industri?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Rekrutment tenaga kerja, Bursa Kerja Khusus dan Uji Kompetensi.	1.4.5
Peneliti	:	Adakah peran serta pemerintah daerah dan atau asosiasi profesi terkait pelaksanaan prakerin?	

		ada seperti apa peran nyatanya?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Secara langsung belum ada, kalau asosiasi profesi sudah ada walaupun baru pada bidang uji kompetensi.	1.4.6
Peneliti	:	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Monitoring dan evaluasi dilakukan secara berkala oleh guru-guru pembimbing yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	1.4.7
Peneliti	:	Bagaimana caranya pihak sekolah dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Berkunjung langsung ke tempat prakerin	1.4.8
Peneliti	:	Dokumen apasajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Menyusun jurnal dan laporan prakerin	1.4.9
Peneliti	:	Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan sekolah terkait kerjasama dengan industri?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Mendatangkan guru tamu dari industri, Sinkronisasi Kurikulum, rekrutmen karyawan dan Job Matching	1.4.10
Peneliti	:	Apakah dalam melakukan pengembangan kurikulum, pihak sekolah melibatkan dan atau meminta saran serta pendapat dari pihak industri? Jika ya bagaimana bentuk pelaksanaannya?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Di SMKN 4 ini kegiatan IHT pengembangan Kurikulum dilaksanakan 1 tahun 1 kali dengan selalu melibatkan pihak industri dan asosiasi profesi.	1.4.11
Peneliti	:	Apakah prakerin berdampak pada penempatan kerja lulusan SMK?	
Yadi Rikanata, S.Pd	:	Hampir sebagian besar siswa yang selama prakerin memiliki penilaian baik dari pihak industri tempatnya prakerin, maka mereka setelah lulus diutamakan untuk diterima sebagai karyawan.	1.4.12

TRANSKRIP WAWANCARA

2. Pihak Industri

a. Manager Kepegawaian PT PLN

Nama : Rahmat Sobandi, ST

Hari dan tanggal wawancara : 17 November 2011

Peneliti	:	Bagaimana proses penempatan siswa prakerin pada industri yang bapak pimpin?	
Rahmat Sobandi, ST	:	Kita menempatkan pertama berdasarkan surat permohonan dari pihak sekolah, yang kedua yang lebih penting lagi adalah berdasarkan informasi dari lapangan bahwa mereka bersedia untuk melakukan pembimbingan bagi siswa prakerin.	2.1.1
Peneliti	:	Terkait ragamnya kompetensi yang ada pada industri, bagaimana proses transpormasi informasi kepada para praktikan dari SMK?	
Rahmat Sobandi, ST	:	Kondisi kerja disini sangat nyata mereka belajar dengan media sebenarnya, akan tetapi karena dasar keteknikan mereka cukup baik, dengan bantuan pembimbing yang kita siapkan mereka cepat adaptasi.	2.1.2
Peneliti	:	Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?	
Rahmat Sobandi, ST	:	Setiap siswa dievaluasi oleh pembimbing yang telah kita siapkan pada setiap minggu, melalui proses tanya jawab.	2.1.3
Peneliti	:	Bagaimana langkah penerimaan siswa prakerin pada industri?	
Rahmat Sobandi, ST	:	Surat permohonan kita terima dari pihak SMK melalui HRD, setelah dikoordinasi kie bag lapangan, pihak HRD memanggil siswa melalui sekolah.	2.1.4
Peneliti	:	Bagaimana pola kerjasama yang selama ini dijalin dengan pihak SMK?	
Rahmat Sobandi, ST	:	Prakerin, MoU pelaksanaan Uji Kompetensi dan kita dilibatkan dalam penyusunan kurikulum.	2.1.5
Peneliti	:	Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak SMK?	
Rahmat	:	Kita pernah mengadakan program magang dan	2.1.6

Sobandi, ST		rekrutmen karyawan.	
Peneliti	:	Adakah reward dari pemerintah daerah pada industri yang menerima siswa prakerin?	
Rahmat Sobandi, ST	:	Belum ada	2.1.7
Peneliti	:	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin?	
Rahmat Sobandi, ST	:	Setiap hari pembimbing kita selalu melakukan monitoring bahkan selalu melakukan pembimbingan masalah-masalah teknis	2.1.8
Peneliti	:	Bagaimana caranya industri dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa?	
Rahmat Sobandi, ST	:	Seperti tadi, pada setiap akhir peka selalu diadakan evaluasi melalui proses Tanya jawab oleh pembimbing teknis.	2.1.9
Peneliti	:	Dokumen apa sajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin?	
Rahmat Sobandi, ST	:	Jurnal kegiatan harian	2.1.10
Peneliti	:	Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan industri	
Rahmat Sobandi, ST	:	Kita selalu memberikan masukan kepada SMK terkait kompetensi kerja yang harus dimasukkan ke dalam kurikulum SMK.	2.1.11

TRANSKRIP WAWANCARA

2. Pihak Industri

b. Staff HRD PT INS

Nama : Wawan Setiawan, SS

Hari dan tanggal wawancara : 22 November 2011

Peneliti	:	Bagaimana proses penempatan siswa prakerin pada industri yang bapak pimpin?	
Wawan Setiawan, SS	:	Karena kita menerima siswa prakerin dari berbagai SMK, maka setiap tahun kita memberikan kuota kepada SMK yang sudah menjadi mitra kita	2.2.1
Peneliti	:	Terkait ragamnya kompetensi yang ada pada industri, bagaimana proses transpormasi informasi kepada para praktikan dari SMK?	
Wawan Setiawan, SS	:	Sebelum siswa melaksanakan prakerin di perusahaan kami, pada dua hari pertama pihak HRD bekerjasama dengan departemen produksi mengadakan kegiatan diklat yang berisi pengenalan budaya kerja, keselamatan kerja dan proses produksi.	2.2.2
Peneliti	:	Bagaimana bentuk evaluasi bagi siswa peserta prakerin?	
Wawan Setiawan, SS	:	Pada akhir prakerin, setiap siswa dites secara tertulis. Materi tes terkait kompetensi kerja yang dilakukan selama prakerin	2.2.3
Peneliti	:	Bagaimana langkah penerimaan siswa prakerin pada industri?	
Wawan Setiawan, SS	:	Setelah kuota kita sebar pada semua SMK, mereka mengirim daftar siswa kepada pihak HRD. Dengan data tersebut kita melakukan penjadwalan.	2.2.4
Peneliti	:	Bagaimana pola kerjasama yang selama ini dijalin dengan pihak SMK?	
Wawan Setiawan, SS	:	Magang dan recruitment.	2.2.5
Peneliti	:	Selain prakerin, kerjasama seperti apa lagi yang sudah berjalan dengan pihak SMK?	
Wawan Setiawan, SS	:	Pada setiap bulan Agustus kita selalu medakan rekrutmen karyawan yang berasal dafi SMK.	2.2.6
	:	Adakah reward dari pemerintah daerah pada	

Peneliti		industri yang menerima siswa prakerin?	
Wawan Setiawan, SS	:	Belum ada	2.2.7
Peneliti	:	Bagaimana proses monitoring dan evaluasi bagi siswa peserta prakerin?	
Wawan Setiawan, SS	:	Setiap hari pembimbing kita selalu melakukan monitoring bahkan selalu melakukan pembimbingan masalah-masalah teknis	2.2.8
Peneliti	:	Bagaimana caranya industri dalam melakukan evaluasi hasil prakerin siswa?	
Wawan Setiawan, SS	:	Pada akhir prakerin siswa diuji secara tertulis	2.2.9
Peneliti	:	Dokumen apasajakah yang harus diselesaikan siswa setelah melakukan prakerin?	
Wawan Setiawan, SS	:	Jurnal kegiatan harian	2.2.10
Peneliti	:	Dalam rangka upaya peningkatan kemampuan siswa, program apa sajakah yang akan dilaksanakan industri	
Wawan Setiawan, SS	:	Pada setiap tahun kita selalu mengundang guru-guru kejuruan untuk melaksanakan magang pada lini industri. Dengan deminikian guru dapat mengimplementasikannya di sekolah.	2.2.11